



ZAHIR
publishing

Metode Penelitian Kualitatif



Fitria Widiyani Roosinda

Ninik Sri Lestari

A A Gde Satia Utama

Hastin Umi Anisah

Albert Lodewyk Sentosa Siahaan

Siti Hadiyanti Dini Islamiati

Kadek Ayu Astiti

Nurul Hikmah

Muhammad Iqbal Fasa

METODE PENELITIAN KUALITATIF

Fitria Widiyani Roosinda
Ninik Sri Lestari
A A Gde Satia Utama
Hastin Umi Anisah
Albert Lodewyk Sentosa Siahaan
Siti Hadiyanti Dini Islamiati
Kadek Ayu Astiti
Nurul Hikmah
Muhammad Iqbal Fasa

METODE PENELITIAN KUALITATIF

Penulis

Fitria Widiyani Roosinda
Ninik Sri Lestari
A A Gde Satia Utama
Hastin Umi Anisah
Albert Lodewyk Sentosa Siahaan
Siti Hadiyanti Dini Islamiati
Kadek Ayu Astiti
Nurul Hikmah
Muhammad Iqbal Fasa

Editor

Dr. Dian Utami Sutiksno, S.E., M.Si.
Dr. Ratnadewi, S.T., M.T.
Ismi Aziz

Tata Letak

Ulfa

Desain Sampul

Zulkarizki

15.5 x 23 cm, vi + 106 hlm.
Cetakan I, September 2021

ISBN: 978-623-6398-62-3

ISBN digital: 978-623-6398-63-0 (PDF)

Diterbitkan oleh:

ZAHIR PUBLISHING

Kadisoka RT. 05 RW. 02, Purwomartani,
Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571
e-mail : zahirpublishing@gmail.com

Anggota IKAPI D.I. Yogyakarta

bekerja sama dengan



Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Akhirnya buku dengan judul *Metode Penelitian Kualitatif* dapat terselesaikan dengan baik. Syukur alhamdulillah kami haturkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat-Nya. Semoga kehadiran buku ini dapat menambah khazanah buku bacaan mengenai metode penelitian.

Buku dengan gaya tulisan bertutur ini ditulis oleh sembilan penulis mengenai metode penelitian. Metode penelitian merupakan hal penting untuk dibahas yang berguna untuk penelitian agar penelitian bermanfaat.

Buku ini tersusun dalam beberapa bagian, sebagai berikut :

Bab 1 : Pengantar Metode Penelitian Kualitatif

Bab 2 : Konsep-Konsep Dasar Penelitian

Bab 3 : Dasar Penelitian Kualitatif

Bab 4 : Jenis Penelitian Deskriptif

Bab 5 : Identifikasi Masalah Metode Penelitian Kualitatif

Bab 6 : Bahan Pustaka : dari Pengertian hingga Kajian Teori

Bab 7 : Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Bab 8 : Pengujian Reliabilitas dan Validitas Penelitian

Bab 9 : Penyusunan Proposal Penelitian Kualitatif

Buku ini tentunya masih jauh dari kata sempurna. Namun, penulis berharap kehadirannya mampu memberikan sumbangsih bacaan mengenai metode penelitian. Akhirnya, terima kasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah berperan dalam membantu penyusunan buku ini. Semoga akan ada manfaat yang mengikuti hadirnya buku ini.

Bandung, Agustus 2021

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB 1. PENGANTAR METODE PENELITIAN KUALITATIF....	1
1.1 Pendahuluan.....	1
1.2 Definisi Penelitian Kualitatif.....	6
1.3 Jenis dan Metode Penelitian.....	9
BAB 2. KONSEP-KONSEP DASAR PENELITIAN.....	12
2.1 Pendahuluan.....	12
2.2 Konsep Dasar Penelitian Kualitatif.....	13
2.2.1 Aksioma Penelitian Kualitatif.....	14
2.2.2 Karakteristik Penelitian Kualitatif.....	15
2.3 Jenis Penelitian Kualitatif.....	17
2.4 Kesimpulan.....	20
BAB 3. MEMAHAMI RISET KUALITATIF.....	22
3.1 Definisi.....	22
3.2 Memahami Teori.....	24
3.3 Kritik Terhadap Riset Kualitatif.....	25
3.4 Berpikir Kualitatif Atas Temuan.....	26
3.5 Trend Analisis Dokumen.....	26
3.6 Pra-Pendahuluan.....	27
BAB 4. JENIS PENELITIAN DESKRIPTIF.....	29
4.1 Penelitian Deskriptif.....	29
4.2 Jenis-Jenis Penelitian Deskriptif.....	30
4.2.1 Metode Survei.....	30
4.2.2 Metode Deskriptif Kesenambungan.....	31
4.2.3 Metode Studi Kasus.....	32
4.2.4 Metode Analisa Pekerjaan dan Aktivitas.....	33
4.2.5 Penelitian Tindakan (<i>Action Research</i>).....	34
4.2.6 Metode Penelitian Kepustakaan.....	36

4.2.7 Metode Penelitian Komparatif.....	37
4.3 Langkah-Langkah Umum dalam Metode Deskriptif.....	38
4.4 Kesimpulan.....	39
BAB 5. IDENTIFIKASI MASALAH METODE PENELITIAN KUALITATIF	42
5.1 Pendahuluan.....	42
5.2 Identifikasi	44
5.2.1 Topik/Judul dalam Metode Penelitian Kualitatif.....	44
5.2.2 Pernyataan Tentang Fenomena yang Diminati	44
5.2.3 Tujuan dan Manfaat.....	45
5.2.4 Disain dan Pendekatan Kualitatif.....	45
5.2.5 Strategi Pemilihan Sampel	46
5.2.6 Pengumpulan Data	46
5.2.7 Analisis Data	47
5.2.8 Keabsahan Data.....	47
5.2.9 Hasil Penelitian	48
5.2.10 Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi.....	49
BAB 6. BAHAN PUSTAKA: DARI PENGERTIAN HINGGA KAJIAN TEORI.....	50
6.1 Pendahuluan.....	50
6.2 Bahan Pustaka	51
6.2.1 Kajian Pustaka	53
6.2.2 Kajian Pustaka dan Teori.....	53
6.3 Teori Sebagai Bekal Penelitian.....	54
6.4 Kesimpulan.....	60
BAB 7. INSTRUMEN DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA	62
7.1 Pendahuluan.....	62
7.2 Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif	63
7.2.1 Wawancara	65
7.2.2 Observasi	66
7.2.3 Studi Dokumen.....	68
7.2.4 <i>Forum Group Discussion</i>	68
7.2.5 Kuesioner	69

7.3 Instrumen Penelitian Kualitatif.....	70
7.3.1 Kuesioner atau Angket.....	72
7.3.2 Pedoman Wawancara.....	72
7.3.3 Lembar Observasi.....	73
7.4 Kesimpulan.....	73
BAB 8. PENGUJIAN RELIABILITAS DAN VALIDITAS	
PENELITIAN.....	75
8.1 Pendahuluan.....	75
8.2 Pengantar Reliabilitas	80
8.3 Pengantar Validitas.....	81
8.4 Pengujian Reliabilitas dan Validitas Penelitian	82
8.5 Kesimpulan.....	86
BAB 9. PENYUSUNAN PROPOSAL PENELITIAN KUALITATIF	89
9.1 Pendahuluan.....	89
9.2 Peneliti Kualitatif	89
9.3 Desain Penelitian.....	90
9.3.1 Desain Penelitian Etnografi.....	90
9.3.2 Desain Penelitian Studi Kasus/Lapangan.....	91
9.3.3 Desain Penelitian Fenomenologis.....	92
9.3.4 Desain Penelitian <i>Grounded Theory</i>	93
9.3.5 Desain Penelitian Naratif	93
9.3.6 Desain Penelitian Analisis Isi.....	93
9.4 Deskriptif Analisis	94
9.5 Sumber Data.....	95
9.5.1 Data Primer	95
9.5.2 Data Sekunder	95
9.6 Metode Pengumpulan Data	96
9.6.1 Metode Observasi	96
9.6.2 Metode Wawancara.....	97
9.6.3 Metode Dokumentasi	97
9.7 Analisis Data	98
BIODATA PENULIS.....	103

BAB 1

PENGANTAR METODE PENELITIAN KUALITATIF

Fitria Widiyani Roosinda
Universitas Bhayangkara Surabaya
fitria@ubhara.ac.id

1.1 Pendahuluan

Penelitian kualitatif bisa jadi menjadi primadona penelitian pada saat seperti sekarang ini, meskipun bisa jadi asumsi tersebut salah. Penulis mencermati di beberapa kampus, skripsi, tesis, bahkan disertai mahasiswa banyak yang menggunakan penelitian kualitatif daripada yang kuantitatif. Pada beberapa artikel yang termuat dalam jurnal ilmu komunikasi dan jurnal ilmu sosial pun banyak yang menulis artikelnnya dengan menggunakan penelitian kualitatif. Itulah alasan mengapa penulis mengatakan bahwa penelitian kualitatif masih menjadi primadona yang dipilih oleh peneliti dari disiplin ilmu sosial dibandingkan dengan penelitian kuantitatif.

Adapun karakteristik kuat yang melekat pada penelitian kualitatif adalah peneliti memiliki kajian yang kuat terhadap berbagai aspek sosial dalam masyarakat, baik yang dilakukan secara perorangan maupun dalam kelompok sosial. Kajian ini dilakukan secara menyeluruh atau yang lebih populer disebut dengan kajian holistik. Para peneliti kualitatif hampir pasti membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memperoleh data yang diinginkan, apalagi para peneliti yang memilih kajian etnografi yang membutuhkan waktu bertahun-tahun lamanya, jika tidak dibatasi, maka akan menjadi penelitian yang terjadi terus-menerus. Sebab, data baru selalu didapatkan seiring dengan pengamatan yang dilakukan di lapangan. Jika ingin selesai, maka peneliti harus memberikan batasan terhadap penelitiannya. Hal ini yang terkadang menggoda peneliti, sebab data baru yang ada setiap harinya pasti menarik.

Pada penelitian kualitatif, kegiatan penelitian memiliki tujuan dalam menemukan titik dari sebuah masalah yang ada dalam rumusan masalah penelitian. Dari mengidentifikasi pertanyaan dari rumusan masalah yang ada tersebut, peneliti akan bisa menentukan model dari penelitiannya. Dari hasil penelitian tersebut, akan menemukan karakteristik, jenis penelitian, teknik dalam mengumpulkan data hingga menganalisa data yang dibutuhkan oleh peneliti sesuai dengan kajian penelitiannya.

Karakteristik dari penelitian kualitatif dapat dilihat pada tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 2.1 Karakteristik penelitian kualitatif

<i>Characteristics of Qualitative Research</i>			
<i>Characteristics</i>	<i>LeCompte & schensul (1999)</i>	<i>Marshall & Rossman (2006)</i>	<i>Hatch (2002)</i>
<i>Natural setting (field focused), a source of data for close interaction</i>	Yes	Yes	Yes
<i>Researcher as key instrument of data collection</i>			Yes
<i>Multiple data sources in words or images</i>	Yes	Yes	
<i>Analysis of data inductively, recursively, interactively</i>	Yes	Yes	Yes
<i>Focus on participants' perspectives, their meanings, their subjective views</i>	Yes		Yes
<i>Framing of human behavior and belief within a social-political and historical context or through a cultural lens</i>	Yes		
<i>Emergent rather than tightly prefigured design</i>		Yes	Yes

Characteristics of Qualitative Research			
Characteristics	LeCompte & schensul (1999)	Marshall & Rossman (2006)	Hatch (2002)
<i>Fundamentally interpretive inquiry researcher reflects on her or his role, the role of the reader, and the role of the participants in shaping the study</i>		Yes	
<i>Holistic view of social phenomena</i>		Yes	Yes

Sumber: (Lewis, 2015).

Ciri-ciri penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yakni:

1. Penelitian kualitatif memiliki sifat deskripsi atas data-data serta permasalahan yang diperoleh atau didapatkan peneliti. Pendeskripsian ini didasarkan atas bukti-bukti yang dikumpulkan oleh peneliti. Semakin lama peneliti meneliti di lapangan, maka akan semakin kaya data yang diperolehnya. Namun, lamanya penelitian ini juga harus dibatasi oleh peneliti, sebab jika tidak dibatasi, maka penelitian ini tidak akan pernah selesai.
2. Penelitian kualitatif biasanya membutuhkan waktu yang sangat lama guna mencari atau mengumpulkan data di lapangan. Hal ini terjadi karena di lapangan banyak hal baru terkait data yang bermunculan dan terkadang berkaitan satu dengan lainnya. Pengamatan peneliti terhadap fenomena di lapangan bisa menjadi temuan data baru yang itu bisa berbeda setiap harinya. Itulah sebabnya mengapa penelitian kualitatif biasanya membutuhkan waktu yang lama.
3. Penelitian kualitatif sangat memperhatikan proses daripada hasil, sebab metode dalam mengumpulkan sebuah data yang diperoleh pada penelitian kualitatif memerlukan waktu dan cara serta situasi yang tidak mudah. Banyak hal yang terjadi

ketika peneliti sudah turun ke lapangan, beberapa diantaranya bahkan tidak bisa diprediksi sebelumnya oleh peneliti. Proses-proses spontan inilah yang berharga bagi seorang peneliti kualitatif, sebab akan memperkaya catatan mengenai proses pengumpulan data di lapangan. Beberapa proses yang terjadi bahkan tidak mungkin bisa diulang.

4. Penelitian kualitatif biasanya memiliki kedekatan emosional antara peneliti dengan informannya. Data baru akan dihasilkan dari kedekatan ini. Keberadaan informan merupakan hal yang penting dan berharga bagi seorang peneliti, sebab informan menjadi kunci keberhasilan peneliti dalam mengumpulkan data di lapangan. Kedekatan yang terjalin antara peneliti dengan informan, memungkinkan peneliti akan mendapatkan lebih banyak data yang dibutuhkannya. Informan bisa jadi sebagai penghubung antara peneliti dengan data yang ingin diperolehnya.
5. Penelitian kualitatif memakai teknik mengumpulkan data dari sebuah wawancara serta observasi. Para peneliti kualitatif menggunakan wawancara dan observasi untuk menggali data di lapangan sebab kedua cara ini dinilai paling baik untuk mengumpulkan data. Peneliti bisa menggunakan kemampuan wawancara guna menggali data yang sangat mendalam sekalipun mengenai sebuah fenomena begitu halnya dengan observasi yang dilakukan guna melengkapi data. Wawancara dan observasi ini bagi kebanyakan peneliti tidak cukup hanya dilakukan sekali saja, tetapi bisa berulang kali sesuai kebutuhan akan data yang harus dipenuhi oleh peneliti. Wawancara bisa dilakukan secara bersamaan maupun bisa dilakukan secara individual, khusus wawancara individual akan dilakukan oleh peneliti manakala ada pertanyaan atau hal yang sifatnya personal dan tidak bisa diketahui oleh banyak orang.
6. Penelitian kualitatif menjadikan peneliti sebagai instrumen kunci dari penelitian itu sendiri. Peneliti bagaimanapun tetap merupakan instrumen kunci sebab peneliti sendirilah yang

paling mengetahui apa yang ingin ditelitinya dan ia sendiri yang menentukan batasan dari penelitiannya.

7. Penelitian yang dilakukan secara rinci mengenai semua tahapan di lapangan, termasuk catatan koding, proses, foto, dan dokumentasi lain mulai awal hingga akhir proses penelitian. Hal yang berharga dalam penelitian kualitatif adalah proses yang terjadi di lapangan, bisa jadi terjadinya proses tersebut tidak dapat diulang bahkan oleh informan sekalipun. Oleh sebab itu, dalam penelitian kualitatif, peneliti harus mencatat semua tahapan proses dengan teliti dan seksama. Bahkan dalam penelitian etnografi, gestur atau bahasa tubuh sekalipun adalah data yang dapat melengkapi penelitian.
8. Penelitian kualitatif, analisis datanya bersifat induktif, tak memiliki usaha dalam mengusut bukti-bukti sebagai uji hipotesis dari sebuah teori, yakni peneliti memberikan bukti dengan menelaah kepada fakta di lapangan, kemudian ia merumuskan teori.
9. Penelitian kualitatif memiliki kerangka acuan kerja saat sebelum peneliti terjun ke lapangan dalam pengumpulan data-data. Kerangka acuan kerja tersebut memudahkan peneliti untuk memulai penelitian di lapangan dan berkembang sesuai fenomena yang didapat di lapangan. Kerangka acuan tersebut dibuat berdasarkan tingkat kepentingan data yang ingin diperoleh peneliti tentunya berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dibuat. Beberapa peneliti ada yang membuat kerangka acuan kerja ini berdasarkan tingkat kedekatan atau kemudahan dalam pencarian data. Misalnya dengan mempertimbangkan jarak, lokasi, informan, dan lain sebagainya. Tidak ada aturan yang baku mengenai hal ini, yang jelas kerangka acuan kerja ini dibuat untuk memudahkan peneliti sebelum ia terjun ke lapangan dan peneliti bebas membuatnya seperti apa yang dikehendaknya.
10. Penelitian kualitatif mampu menggambarkan beragam realitas yang bersifat kompleks. Realitas sosial terutama adalah realitas

yang cukup kompleks. Ketajaman peneliti dalam menganalisa menjadi perihal penting saat melaksanakan penelitian kualitatif. Saya mengistilahkan seorang peneliti kualitatif itu memiliki 1000 mata, 1000 telinga, dan 1000 rasa kepekaan. Peneliti kualitatif menggunakan seluruh inderanya untuk menangkap dan merekam realitas sosial dan mendapatkan data dengan inderanya tersebut. Hal yang tidak nampak di permukaan mampu ditangkapnya dengan kepekaan yang tinggi tersebut. Saat menganalisa, ketajaman kepekaan inilah yang akan menentukan apakah hasil dari penelitian dalam atau tidak.

1.2 Definisi Penelitian Kualitatif

Ada beragam definisi mengenai penelitian kualitatif yang diungkapkan oleh para ahli, beberapa diantaranya sudah sering kita dengar dan bahkan kita juga membaca buku-buku yang ditulis oleh para ahli ini mengenai penelitian kualitatif. Berikut diantaranya definisi penelitian yang disampaikan oleh para ahli dalam bukunya:

1. Creswell

Creswell adalah profesor kedokteran keluarga dan wakil direktur Program Penelitian dan Beasiswa Metode Campuran Michigan di University of Michigan. Sementara di Universitas Nebraska-Lincoln, ia memegang Clifton Endowed Professor Chair, menjabat sebagai direktur kantor penelitian metode campuran, mendirikan jurnal SAGE, *Journal of Mixed Methods Research*, dan merupakan asisten profesor kedokteran keluarga di Universitas of Michigan dan konsultan untuk Administrasi Veteran.

“Qualitative research is an approach for exploring and understanding the meaning individuals or groups ascribe to a social or human problem. The process of research involves emerging questions and procedures, data typically collected in the participant’s setting, data analysis inductively building from particulars to general themes, and the researcher making interpretations of the meaning of the data. The final written report

has a flexible structure. Those who engage in this form of inquiry support a way of looking at research that honors an inductive style, a focus on individual meaning, and the importance of rendering the complexity of a situation.” (Creswell, 2014).

Creswell mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan bentuk metode dalam penelitian saat akan memahami permasalahan pada manusia ataupun dalam lingkungan sosial agar tercipta sebuah gambaran secara menyeluruh lalu dipaparkan dalam rangkaian kata, memberikan data yang rinci dari sumber informasi terpercaya.

2. Denzin dan Lincoln

“While this increasing centrality [of qualitative research] might lead one to believe that consensual standards have developed, this belief would be misleading. As the methodology becomes more widely accepted, querulous challengers have raised fundamental questions that collectively have undercut the traditional models of how qualitative research is to be fashioned and presented.”

Denzin mengatakan bahwa penelitian kualitatif ini mungkin membuat orang percaya bahwa standar konsensus telah dikembangkan, kepercayaan ini akan menyesatkan. Ketika metodologi ini menjadi lebih diterima secara luas, para penantang yang gelisah telah mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar yang secara kolektif telah melemahkan model-model tradisional tentang bagaimana penelitian kualitatif harus dibuat dan disajikan.

3. Shank

“Defines qualitative research as “a form of systematic empirical inquiry into meaning”. By systematic he means “planned, ordered and public”, following rules agreed upon by members of the qualitative research community. By empirical, he means that this type of inquiry is grounded in the world of experience. Inquiry into meaning says researchers try to understand how others make sense of their experience.” (Manchester, 2011).

Shank mengatakan jika penelitian kualitatif merupakan suatu cara dalam menyelidiki secara empiris sistematis ke makna". Secara sistematis ia berarti "direncanakan, diperintahkan dan publik", aturan yang sudah dibuat harus disetujui oleh para anggota dari komunitas penelitian. Secara empiris dikatakan artinya yakni pengalaman menjadi dasar dalam penyelidikan tersebut. Bagaimana dalam pemahaman orang lain yang dapat dipahami juga oleh para peneliti.

Pada penelitian kualitatif, dalam pengumpulan data biasanya dilakukan dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi kegiatan penelitian. Dapat juga menggunakan sumber seperti dokumen, sumber buku, rekaman yang absah dan dapat dipercaya kebenarannya. Pada kegiatan penelitian memiliki pendukung yakni seperti memilih informan, mencatat data yang terkumpul, hasil.

Jenis penelitian dapat dikumpulkan dalam beberapa cara, yakni wawancara, adanya dokumentasi kegiatan, observasi, serta fokus diskusi. Lalu di setiap poin-poin tersebut dijabarkan lagi secara rinci, dalam memakai poin-poin tersebut peneliti harus memahami mengapa menggunakan itu, ingin mendapatkan informasi apa, serta fokus yang ingin dicari harus menggunakan metode wawancara, dan mana yang harus dengan cara observasi, hal-hal tersebut tergantung dengan informasi yang didapatkan (Iryana dan Kawasati, 2019). Seorang peneliti kualitatif melakukan tahapan-tahapan penelitian ini dengan sangat seksama dan teliti.

Ada beberapa peneliti yang menuliskan semua tahapan di lapangan dan setelah semuanya terkumpul baru mereka akan memilah data tersebut berdasarkan topik kebutuhan data. Namun, ada juga peneliti yang menuliskan data yang diperoleh pada kolom topik yang telah mereka siapkan sebelumnya. Keduanya sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Namun, dalam penelitian kualitatif, peneliti sepenuhnya berhak menentukan cara apa yang digunakannya dalam mendapatkan data di lapangan.

1.3 Jenis dan Metode Penelitian

Dalam penelitian kualitatif memiliki tujuan yakni dalam bentuk memahami fakta yang ada di masyarakat melalui fakta-fakta yang dikaji kembali secara lengkap. Dari hal tersebut diinginkan akan didapatkan pemahaman mengenai fakta yang kemudian dijadikan sebuah teori (Rahardjo, 2010).

Ada perbedaan dengan penelitian kuantitatif yang terfokus pada perhitungan angka serta statistika. Penelitian kualitatif tersebut memiliki fokus, yakni deskripsi dalam memberikan pemahaman pada sebuah fakta secara mendalam dan terinci. Teori yang ada sebagai panduan dalam memberikan fokus pada penelitian. Bedanya kuantitatif dengan kualitatif ada pada teori dan data-data. Kuantitatif dengan menggunakan teori lalu dibuktikan dengan hasil di lapangan, sedangkan kualitatif melihat fakta yang ada di lapangan lalu menyusun dengan dasar teori yang sesuai sebagai pendukung penelitian.

Jenis-jenis penelitian kualitatif yang sering digunakan pada penelitian ilmu sosial, termasuk ilmu komunikasi yakni:

1. Fenomenologi

Pertama, yakni fenomenologi, yang berarti penampakan diri. Pada studi ini dikhususkan melihat fakta serta realita yang ada, lalu dikaji dengan pembahasan di dalamnya. Sebagai filsafat sains dan metode penelitian memiliki sebuah tujuan dalam mengartikan pengalaman dalam hidup. Fenomenologi mencari data-data dalam sebuah makna dari fakta, realita, serta pengalaman yang dialami. Dalam proses penggalian data dapat dilakukan dengan wawancara terhadap objek serta informan saat penelitian, dapat juga menggunakan teknik observasi (Pendidikan, 2020).

2. Etnografi

Yakni sebuah cara dalam penelitian terdapat kajian bahasan pada perilaku sosial serta komunikasi dalam masyarakat saat menerapkan konsep budaya setempat. Terdapat dua konsep

dasarnya, yakni budaya dan bahasa. Menjadi hal penting dalam budaya masyarakat yakni pemakaian bahasa. Tujuannya yakni mengkaji bahasa dalam budaya tersebut, bagaimana pemakaian bahasa dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam arti lain, etnografi juga mengartikan kelompok-kelompok sosial dalam sebuah masyarakat (Pendidikan, 2020). Saat ini penelitian etnografi juga banyak dilakukan oleh para peneliti di bidang komunikasi, terutama dengan kehadiran media digital yang berkembang dalam kehidupan masyarakat sosial saat ini, menjadikan penelitian etnografi digital yang dikenal dengan penelitian netnografi berkembang. Netnografi lahir dan banyak digunakan untuk meneliti masyarakat jaringan dengan segala problematikanya.

3. Studi Kasus

Pada studi kasus ini penelitian terhadap suatu fakta yang ditemukan di lapangan untuk belajar mengenai latar belakang, bagaimana kondisi serta interaksi yang ada. Dilakukan saat suatu program, kegiatan ada di suatu keadaan tertentu. Penelitian dengan menggunakan studi kasus dilakukan jika peneliti merasa dalam sebuah fenomena ada kasus yang berefek besar pada kehidupan masyarakat dan perlu untuk dicari solusinya. Biasanya penelitian studi kasus dilakukan dengan didasari pada kasus yang fenomenal.

4. Metode Teori Dasar

Penelitian pada metode ini digunakan dalam menemukan teori atau upaya mendukung kekuatan teori yang sudah ada. Lalu dibuat sebuah kesimpulan dari teori-teori tersebut. Dalam metode ini peneliti harus memilah-milah fakta di lapangan mana saja yang merupakan fenomena inti serta yang tidak sesuai agar mudah diambil sebagai bentuk teori. Dengan cara observasi, melihat fenomena, terjun ke lapangan, ada pembandingan per kategori.

5. Metode Historis

Fokusnya yakni pada kejadian-kejadian yang lalu kemudian

dengan saksi sejarah yang ada melakukan rekonstruksi sumber data dari masa lalu. Diperoleh dari beberapa literatur sejarah, artefak bahkan saksi yang masih hidup dan bisa dipertanggungjawabkan kebenaran data tersebut. Ciri dari metode ini yakni waktu, karena kajiannya hal-hal yang telah berlalu. Fenomena yang ada dan bisa terlihat perkembangannya dari adanya pergeseran waktu (Hidayat, 2012).

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design*.
- Hidayat, A. (2012). *Penelitian Kualitatif: Penjelasan Lengkap*. Retrieved from https://www.statistikian.com/2012/10/penelitian-kualitatif.html#Tipe-tipe_atau_Jenis_Metode_Kualitatif
- Iryana dan Kawasati. (2019). *Teknik Pengumpulan Data*. 4(1).
- Lewis, S. (2015). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches. In *Health Promotion Practice* (Vol. 16). <https://doi.org/10.1177/1524839915580941>
- Manchester, R. A. (2011). Qualitative research in performing arts medicine. *Medical Problems of Performing Artists*, 26(2), 63–64. <https://doi.org/10.21091/mppa.2011.2010>
- Pendidikan, G. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Retrieved from <https://www.gurupendidikan.co.id/metode-penelitian-kualitatif/#ftoc-heading-13>
- Rahardjo, M. (2010). *Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif*. Retrieved from <https://www.uin-malang.ac.id/r/100601/jenis-dan-metode-penelitian-kualitatif.html>

BAB 2

KONSEP-KONSEP DASAR PENELITIAN

Ninik Sri Lestari

Sekolah Tinggi Teknologi Mandala
ninik4lestari@gmail.com

2.1 Pendahuluan

Pengetahuan dan ilmu dipelajari berawal dari rasa keingintahuan kita akan sesuatu hal. Rasa ingin tahu (*curiosity*) yang dirasakan harus mendapatkan jawaban untuk menghilangkan rasa penasaran. Rasa ingin tahu tersebut bisa terjawab dengan adanya jawaban dan penjelasan yang tepat mengenai semua hal yang ingin diketahui. Berbagai upaya dan usaha dilakukan untuk mendapatkan jawaban akan rasa ingin tahu dan pengetahuan yang benar bisa didapatkan. Kebenaran akan didapatkan dari pengetahuan yang benar. Konsep dari ilmu dan berpikir adalah sama. Rasa sangsi akan muncul saat ada masalah, dan timbullah pertanyaan yang membuat berpikir untuk bisa menjawab pertanyaan tersebut. Berawal dari sinilah sebuah penelitian dilakukan untuk menjawab semua permasalahan yang ada.

Maksud dari metode penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang melihat permasalahan dari aspek pemahaman masalah yang dilakukan secara mendalam, dengan melihat permasalahan per kasus tanpa melihat masalah penelitian secara umum atau secara generalisasi.

Teknik analisis secara mendalam (*in depth analysis*), salah satu teknik yang digunakan dalam metode penelitian kualitatif. Teknik ini menganalisis masalah yang berbeda dengan melakukan pemahaman kasus per kasus dan masing-masing masalah dilakukan secara mendalam.

2.2 Konsep Dasar Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif menerapkan strategi inquiri. Hal ini dilakukan dengan penekanan pada konsep, pengertian pencarian makna, simbol, gejala, karakteristik, serta suatu fenomena dideskripsikan. Sifat dari penelitian kualitatif fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, kualitas dari penelitian sangat diutamakan yang tersaji dalam bentuk naratif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan pendekatan kualitatif (Yusuf, 2013).

Masalah kemanusiaan dan sosial adalah suatu penelitian kualitatif dengan pemahaman dari masalah yang ada dan menggunakan metode eksplorasi. Dalam proses penelitian kualitatif, hal-hal yang bisa dilakukan diantaranya dengan memberi pertanyaan dan prosedur-prosedur yang dimulai dari tema khusus ke tema umum serta menafsirkan makna data. Cara pandang dalam penelitian kualitatif menitikberatkan pada makna perorangan dengan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan. Fleksibel dari laporan yang akan dihasilkan (Creswell, 2010).

Berlandaskan pada filsafat postpositivisme sebagai metode baru, metode penelitian kualitatif bisa disebut dengan postpositivistik (Sugiyono, 2013). Dalam metode ini dilaksanakan kurang terpolakan dan biasanya dikenal dengan metode artistik. Data yang ditemukan di lapangan dalam interpretasi pengolahan data hasil penelitian, metode inipun bisa disebut metode *interpretive*.

Penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah disebut metode penelitian naturalistik (*natural setting*). Pada awalnya, penelitian kualitatif banyak digunakan pada bidang antropologi budaya dan dinamakan metode etnografi.

Perkembangan penelitian kualitatif, dimulai dari penelitian kualitatif, diantaranya dalam buku *Non Categorical Qualitative Research* (Thorne, 1997), *Generic Qualitative Method* (Cooper en Endacott, 2007).

Dari penamaan yang menunjukkan penelitian kualitatif, intinya adalah suatu analisa dan proses pengumpulan dan penemuan serta

interpretasi data visual untuk mendapatkan pemahaman masalah yang menarik atau tentang suatu fenomena tertentu.

2.2.1 Aksioma Penelitian Kualitatif

Dalam aksioma penelitian kualitatif menjelaskan tentang kemungkinan generalisasi, realitas, nilai, variabel, hubungan peneliti dengan yang diteliti. Realitas penelitian kualitatif berdasarkan pada filsafat postpositivisme atau paradigma *interpretive*. Penelitian kualitatif memandang objek secara dinamis, tidak dipandang secara parsial, tetapi sebagai satu kesatuan yang utuh (holistik), karena dalam penelitian kualitatif setiap aspek merupakan objek atau aspek yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Selain itu, bisa dimaksudkan sebagai interpretasi terhadap semua gejala yang diamati dan dilakukan secara mendalam serta utuh, juga merupakan hasil konstruksi pemikiran. Realitas aksioma penelitian kualitatif adalah sebuah analisis data di lapangan dengan memahami semua secara detail dan mendalam.

Dalam penelitian kualitatif, ada hubungan sebagai *human instrument*, yaitu hubungan antara peneliti dengan yang diteliti. Peneliti merupakan orang yang mengeksplorasi seluruh aspek secara cermat, teliti, leluasa, dan tertib, bahkan ada yang menyebutnya sebagai *key instrument* (Ghony & AlManshur, 2012).

Sebagai *human instrument* terdapat teknik pengumpulan yang dilakukan secara observasi dengan melakukan wawancara secara mendalam, peneliti berhubungan langsung atau berinteraksi dengan sumber data dan harus mengenal dan memahami yang diteliti.

Dalam hal hubungan antarvariabel, penelitian kualitatif bersifat holistik dan lebih menekankan pada proses. Artinya, penelitian kualitatif adalah sifat antarvariabel yang berhubungan saling interaktif, saling memberikan pengaruh pada objek yang diteliti, sehingga mempengaruhi satu sama lainnya. Variabel dependen dan independennya tidak diketahui. Sebagai contoh hubungan dalam penelitian kualitatif adalah hubungan antarvariabel yaitu hubungan

penjualan dan iklan. Hubungan interaktif yang terjadi banyaknya nilai penjualan, maka alokasi data yang dianggarkan untuk iklan juga semakin banyak atau meningkat.

Kemungkinan generalisasi dalam aksioma penelitian tidak dilakukan, tetapi lebih menekankan informasi secara keseluruhan. Pemahaman makna sampai dengan data di balik yang tampak. Generalisasi di dalam penelitian kualitatif diartikan *transferability*, artinya penelitian kualitatif bisa ditransferkan atau dialihkan dan penerapannya dilakukan di tempat lain dengan kondisi yang sama.

Langkah pengumpulan data dimulai dengan membuat interaksi antara peneliti dengan sumber data. Interaksi yang terjadi antara peneliti dan sumber data mengacu pada latar belakang, pemikiran, nilai-nilai, keyakinan dan kepentingan serta persepsi yang berbeda satu sama lainnya. Nilai dari masing-masing sumber data terikat pada saat pengumpulan data, analisis permasalahan, dan pembuatan laporan. Interaksi peneliti dan sumber data secara terus-menerus dan berkelanjutan, akan memunculkan isu-isu strategis dan personal dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2010).

2.2.2 Karakteristik Penelitian Kualitatif

Pada awalnya penelitian kualitatif banyak digunakan dalam bidang antropologi, sosiologi, dan kemudian memasuki bidang-bidang lainnya. Dalam analisis data penelitian kualitatif analisis banyak dilakukan secara naratif, sedangkan analisis statistik tidak digunakan.

Penyajian data secara naratif yang mencakup beberapa hal sebagai berikut:

1. Fenomena tertentu dideskripsikan yang lengkap dari kegiatannya atau peristiwa yang menyangkut interaksi antara manusia.
2. Mengadopsi pendapat langsung baik dari pandangan, pengalaman, jalan pikirannya, sikap, dan kepercayaan dari orang-orang yang berpengalaman.

3. Laporan, arsip dan perkembangannya serta sejarahnya.
4. Deskripsi yang lengkap tentang data diri baik tingkah laku maupun sikap.

Hal-hal yang perlu dilakukan oleh peneliti kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Fenomena-fenomena yang ada dipelajari dengan mendalam.
2. Dokumen yang ada terutama dokumen-dokumen tertulis digunakan sebagai gambaran bagi peneliti kualitatif.
3. Mempelajari secara simultan, triangulasi dan metode gabungan disesuaikan dengan topik yang diteliti.
4. Hal yang perlu dipahami adalah keterlibatan sumber data secara perspektif dan sebagai fenomena sosial.

Karakteristik penelitian kualitatif yaitu:

1. Peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penelitian kualitatif dengan kondisi langsung secara alamiah ke sumber data.
2. Sifat dari penelitian kualitatif adalah deskriptif. Tidak menekankan pada angka, tetapi pada gambar dan kata-kata.
3. Hal yang ditekankan pada penelitian kualitatif adalah tidak pada luaran (*outcome*), tetapi ditekankan pada proses penelitiannya.
4. Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara induktif.
5. Pada penelitian kualitatif pemahaman lebih menekankan data yang diamati dan makna dari pengamatan tersebut.

Menurut (Yusuf, 2013), penelitian kualitatif mempunyai ciri umum sebagai berikut:

1. Sumber data penelitian dengan menggunakan *natural setting*.
2. Instrumen penelitian adalah peneliti.
3. Peneliti dalam melakukan pengumpulan data, teknik yang dilakukan adalah pengamatan (*observasi*), *interview*, analisis dokumen, serta analisis isi atau wawancara.
4. Pengumpulan datanya adalah data kualitatif.
5. Penyajian data dalam bentuk deskriptif naratif.

6. Mementingkan proses daripada hasil.
7. Analisis data dilakukan secara induktif.
8. Penelitian kualitatif dalam pemahaman makna adalah sesuatu yang esensial.
9. Rincian kontekstual lebih diutamakan.
10. Data diperoleh langsung dari sumber data.
11. Melakukan triangulasi.
12. Sejak awal penelitian dilakukan analisis data dilakukan dan perlu dilakukan verifikasi.
13. Penelitian kualitatif dipengaruhi oleh pandangan dan keunikan peneliti.
14. Peneliti memandang fenomena sosial secara holistik.
15. Rancangan bersifat umum dan fleksibel.

2.3 Jenis Penelitian Kualitatif

Ada beberapa jenis penelitian dalam penelitian kualitatif. Jenis yang biasa digunakan pada penelitian kualitatif yaitu:

a. Fenomenologi

Kata fenomenologi berasal dari Bahasa Yunani, *phainomenon* yang berarti penampakan diri dan *logos* yang berarti akal. Jenis penelitian ini merupakan penelitian yang mengkhususkan pada fenomena dan realitas yang ada. Fenomenologi mempunyai makna sebagai filsafat sains juga metode penelitian dengan pendalaman untuk mencari arti kehidupan dari makna pengalaman hidup. Dasar dan inti dari fenomena, realitas digali oleh peneliti dengan memberikan makna dan arti dari suatu fenomena. Sumber data diperoleh dengan melakukan wawancara kepada objek penelitian dan observasi secara langsung.

b. Etnografi

Etnografi merupakan metode penelitian yang mempelajari perilaku sosial dan bahasa untuk mendukung komunikasi

masyarakat dan penerapan budaya. Tujuan penelitian etnografi untuk mengkaji bagaimana bentuk dan fungsi dari bahasa yang ada dalam budaya dan digunakan berinteraksi atau berkomunikasi dalam masyarakat. Kajian etnografi terdiri dari dua konsep dasar yaitu aspek budaya (antropologi) dan aspek bahasa (linguistik). Metode etnografi juga mempelajari kelompok sosial, sistem yang diterapkan dan interaksi sosial dalam masyarakat. Fokus dari metode etnografi adalah memahami kegiatan dalam masyarakat, baik dari cara hidup, kepercayaan maupun bahasa.

c. Studi Kasus

Studi kasus mempelajari fenomena secara mendalam dalam masyarakat, tentang latar belakang, keadaan, dan hubungan atau interaksi yang terjadi dalam masyarakat. Dilakukan bisa berupa berbagai kegiatan, program, peristiwa atau kondisi dari sekelompok individu. Sumber data diperoleh dari pelaksanaan observasi, wawancara, dan studi dokumenter yang dianalisis menjadi suatu teori. Studi kasus adalah suatu sistem yang bisa meneliti beberapa orang atau satu kesatuan fenomena.

d. Metode Historis

Penelitian dengan metode historis memiliki fokus penelitian berupa peristiwa yang sudah pernah terjadi dan melakukan rekonstruksi dengan sumber data atau saksi sejarah yang masih ada hingga saat ini. Berbagai sumber data diperoleh dari catatan sejarah, laporan verbal, artefak, dan saksi hidup yang kesaksiannya bisa dipertanggungjawabkan. Waktu adalah hal yang menentukan dalam metode historis. Fenomena bisa dilihat dari perkembangan dan perubahan yang berdasarkan pergeseran waktu. Selain itu, sumber data diperoleh tergantung pada data observasi terdahulu, bukan hanya observasi dari peneliti sendiri. Sifat sumber data yang diperoleh harus objektif, sistematis, akurat, dan otentik. Metode historis yang konsep dasarnya adalah waktu, sangat penting diperhatikan secara detail urutan terjadinya peristiwa dan secara jelas.

e. Metode Teori Dasar (*Grounded Theory*)

Kesimpulan dasar dalam metode penelitian ini dilakukan dengan mengkaji semua prinsip dan kaidah dengan menemukan suatu teori atau menguatkan teori yang sudah ada. Pengelompokan data utama dan data yang bukan utama untuk menentukan dan membentuk suatu teori. Pengumpulan data dalam metode dasar ini dilakukan dengan observasi langsung, studi lapangan, melakukan perbandingan antara fenomena dan situasi yang terjadi berdasarkan penilaian dengan kajian induktif, deduktif, maupun verifikasi.

Tabel 2.1. Ciri-Ciri Penelitian Kualitatif

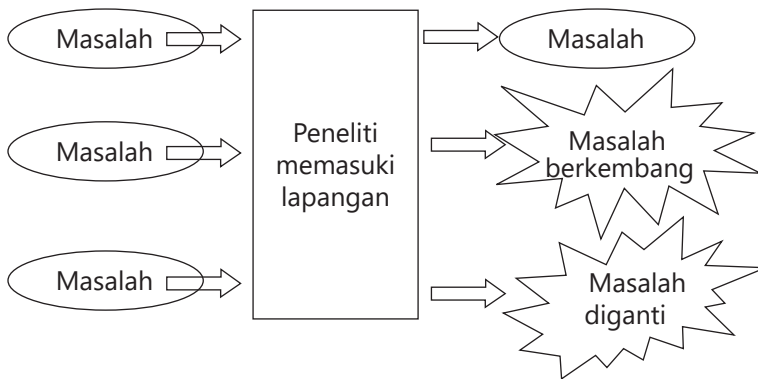
Induktif	Cara pengumpulan data yang direkap dan dicatat tidak dalam bentuk angka, dengan memberikan penjelasan yang sangat jelas dan menyeluruh.
Diskriptif Analitik	Data yang ada atau data lapangan diteliti untuk dibentuk suatu teori.
Teori Dramaturgi	Teori yang sudah ada digunakan sebagai pedoman dan pendukung serta pembatas objek penelitian.
Teori Komunikasi Organisasi	Berfokus pada arti dan makna penelitian yang diteliti yang didapat dari objek penelitian.
Teori Spiral Keheningan	Mengutamakan pentingnya proses penelitian bukan semata-mata mengacu hasil yang dicapai.

Setiap penelitian selalu dimulai dari masalah. Dalam penelitian kualitatif, kemungkinan masalah yang dibawa peneliti adalah sebagai berikut:

1. Masalah yang dibawa peneliti tetap, sehingga dari awal sampai akhir sama. Kesamaan dalam menentukan judul proposal dan judul laporan.
2. Perkembangan penelitian dari masalah yang dibawa peneliti dan mengalami beberapa perubahan dengan menentukan judul penelitian lebih sempurna.
3. Dengan observasi ke lapangan, permasalahan bisa berubah, sehingga harus mengganti judul penelitian. Terjadi perbedaan antara judul proposal dan judul laporan

Penelitian kualitatif yang dilakukan peneliti dengan melihat masalah di lapangan dan merubah masalahnya atau judul penelitiannya berubah merupakan penelitian kualitatif yang lebih baik. Fenomena yang terjadi secara lebih luas mampu dilihat dan dialami sesuai dengan perkembangan yang terjadi.

Gambar di bawah ini menjelaskan permasalahan sebelum dan sesudah observasi dalam melakukan penelitian kualitatif bisa dijelaskan dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 2.1. Permasalahan penelitian kualitatif

2.4 Kesimpulan

Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang menitikberatkan pada pengamatan yang mendalam. Kajian yang dihasilkan dalam penelitian kualitatif lebih komprehensif. Dalam penelitian kualitatif memperhatikan perilaku manusia yang memberikan gambaran bahwa semua akibat dari perilaku manusia mempengaruhi aspek internal masing-masing personal. Yang dimaksud aspek internal adalah kepercayaan, pandangan politik, dan kehidupan sosial dari individu.

Dalam penelitian kualitatif mempelajari fenomena dengan melihat dokumen-dokumen tertulis yang ada dan belum dipelajari sebelumnya. Triangulasi adalah suatu pemahaman masalah yang diteliti yang dilakukan dengan simultan, melakukan triangulasi, dan

penelitian bisa dilakukan dengan metode gabungan. Selain itu, juga pemahaman keterlibatan sumber data yang diambil dari fenomena sosial yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Cooper, S. en Endacott, R. (2007) *Generic Qualitative Research: A Design for Qualitative Research In Emergency Care?*, *Emergency Medicine Journal*. doi: 10.1136/emj.2007.050641.
- Creswell (2010) *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed.*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Ghony & AlManshur (2012) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono (2013) *Sugiyono (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thorne (1997) *Interpretive description: a noncategorical qualitative alternative for developing nursing knowledge*. | *Semantic Scholar, Psychology, Medicine*.
- Yusuf, A. (2013) *Metode Penelitian*. Padang.

BAB 3

MEMAHAMI RISET KUALITATIF

A A Gde Satia Utama
Universitas Airlangga
gde.agung@feb.unair.ac.id

"Para peneliti kemudian beralih ke metode kualitatif untuk memahami apa yang sebenarnya dianggap dan diterima oleh masyarakat (Raco, n.d.)."

Pada bagian ini, saya akan menceritakan sebagian kecil dasar dari penelitian kualitatif. Penjelasan selanjutnya adalah hasil ringkasan saya terhadap sedikit artikel dan buku, dan tentu saja pendapat saya pribadi mengenai riset kualitatif. Perlu eksplorasi lebih mendalam lagi terhadap berbagai referensi yang menjelaskan tentang pemahaman riset kualitatif. Bagian ini akan memberikan informasi ringkas mengenai definisi penelitian atau riset, perbedaan metode dan metodologis, peranan teori dalam riset kualitatif, kritik terhadap kualitatif, sampai dengan trend terhadap analisis dokumen. Di bagian ini tidak berisi kesimpulan, tetapi berupa pra-pendahuluan. Dalam pemikiran saya, biarkan temuan atas riset kualitatif terus berkembang dan justru hasil temuan riset tersebut adalah awal atau pendahuluan terhadap suatu ilmu.

3.1 Definisi

Mengapa disebut penelitian? Dalam hal ini, penelitian yang dimaksud adalah penelitian secara ilmiah. Penelitian ilmiah pada umumnya melibatkan suatu proses yang saling terkait antara berbagai konsep, dan bukan hanya dari salah satu ide atau konsep yang sifatnya terkait dengan konsep lain. Lalu, metode penelitian itu apa? Dari asal katanya, metode artinya jalan atau cara. Metode penelitian berarti cara pengumpulan data dan analisis. Dari analisa data ini kemudian penemuan akan mendapatkan hasil, apakah itu

merupakan penegasan atas teori yang pernah ada (konfirmasi) atau ada penemuan baru (penemuan) (Ginting & Helmi, 2008; Raco, n.d.; Zamili, 2016).

Menurut saya dan beberapa penulis riset kualitatif sebelumnya, sejauh ini ada tiga metode penelitian yang digunakan, yaitu: metode kualitatif, kuantitatif, dan gabungan yang sering disebut sebagai metode campuran (*mix method*). Metode penelitian kualitatif di mata saya sangatlah spesial dan unik. Keunikan riset kualitatif diperoleh dari suatu fakta dan peristiwa yang diamati dan terjadi. Suatu kejadian atau pengalaman yang dianggap biasa dapat menjadi pengalaman luar biasa dan bersifat khusus. Hal tersebut mencerminkan diri pribadi manusia itu sendiri (hakikat manusia) yang unik dan tidak ada yang bisa menyamakannya. Manusia dalam caranya mengolah rasa, pikiran, dan tindakannya tidak akan lepas dari lingkungan di mana ia berada. Jadi, perlu pemahaman secara mendalam dan utuh dalam memahami manusia (Ginting & Helmi, 2008; Raco, n.d.; Zamili, 2016).

Banyak hal dari kehidupan manusia dapat dibuat topik penelitian. Penelitian tersebut tentu saja diharapkan dapat bermanfaat bagi orang lain dan dapat memberikan keterbaruan dan solusi nyata dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi di masyarakat. Patut diberi penghargaan yang tinggi bagi studi kualitatif dalam upayanya memberikan pemahaman dan penjelasan yang komprehensif terhadap suatu fakta, kejadian, dan realita yang hanya bisa dipahami oleh orang yang mengalaminya, meskipun juga pemahaman secara hitungan matematis dan statistik juga sama pentingnya dalam kehidupan manusia.

Apa bedanya metode dan metodologi? Kata 'metode' dan 'metodologi' sering dicampuradukkan dalam riset. Metodologi itu sendiri membahas tentang alur umum atau keseluruhan (logika umum) dan perspektif teoretis. Sementara kata 'metode' menunjuk pada teknik yang digunakan dalam penelitian seperti survei, wawancara, dan observasi (Ginting & Helmi, 2008; Raco, n.d.).

Metode penelitian secara umum memuat 3 tahapan, yaitu:

1. Apa pertanyaan penelitiannya? Pertanyaan ini muncul karena ada hal yang menarik, membuat penasaran dan mungkin saja tidak biasa dan sulit diterima.
2. Bagaimana pengumpulan datanya? Data dapat diperoleh melalui wawancara, observasi atau studi literatur.
3. Perolehan jawaban. Dalam hal ini, peneliti sudah menjalankan sebagian proses penelitian yang kemudian hasilnya dianalisis dan disesuaikan dengan pertanyaan penelitian yang hendak dijawab.

Terlepas dari tiga tahapan yang dikemukakan tersebut, teori dalam riset sangatlah penting.

3.2 Memahami Teori

"Hakikat teori dapat dikembangkan dalam waktu dan tempat yang berbeda. Peneliti kualitatif harus memperjelas kajian teoritiknya (Ginting & Helmi, 2008)."

Peneliti sering mencampuradukkan antara konsep dengan teori. Sudah menjadi tugas seorang peneliti dalam memposisikan teori sesuai kebutuhan dan topik yang berkembang dalam fokus penelitiannya. Beberapa teori yang relevan dengan konteks, desain, bahkan paradigma tergantung pada kesesuaian antara konsepsi teoretis, dimensi fenomena penelitian, dan proposisi (Zamili, 2016).

Teori dapat didefinisikan sebagai kumpulan konsep dan proposisi yang digunakan peneliti untuk memprediksi dan membuktikan fenomena. Tiga aspek dasar dalam teori, antara lain: 1) merupakan temuan yang didasarkan pada penelitian; 2) telah teruji kebenarannya; 3) dapat dikembangkan dalam waktu dan tempat yang berbeda (Zamili, 2016).

Teori yang diungkap peneliti dapat didukung dengan melakukan teknik *literature review* (studi literatur). Sangat penting untuk melakukan tinjauan literatur dan untuk memutuskan desain penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian. Keputusan

yang dibuat pada saat ini termasuk mempertimbangkan jenis data apa yang akan dikumpulkan, bagaimana data tersebut akan dikumpulkan, siapa yang akan diundang untuk berpartisipasi dan bagaimana data akan dianalisis.

3.3 Kritik Terhadap Riset Kualitatif

"Penelitian kualitatif sering dikritik karena kurangnya ketelitian ilmiah dengan rendahnya justifikasi metode yang diadopsi, kurangnya transparansi dalam prosedur analitis, dan temuan tersebut hanya kumpulan pendapat pribadi peneliti (Hancock, 2009; Krefting, 1991; Noble & Smith, 2015; Sandelowski, 2004; Seale, 1999)."

Penelitian kualitatif sering dikritik, disebut kurang ilmiah, metode riset kurang mendalam, kurangnya transparansi dalam prosedur analitis, dan temuan tersebut hanya kumpulan pendapat pribadi yang hasilnya bisa bias. Oleh sebab itu, perlu ditetapkan validitas dan reliabilitas terhadap riset kualitatif. Kemudian, pertanyaan selanjutnya adalah strategi apa yang dapat diadopsi peneliti kualitatif untuk memastikan kredibilitas atas hasil risetnya? (Ginting & Helmi, 2008; Raco, n.d.; Zamili, 2016)

Penggunaan reliabilitas dan validitas merupakan hal biasa dalam penelitian kuantitatif dan dipertimbangkan kembali dalam paradigma penelitian kualitatif. Tidak seperti peneliti kuantitatif yang menerapkan metode statistik untuk menetapkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian, peneliti kualitatif bertujuan untuk merancang dan menggabungkan strategi metodologis untuk memastikan 'kepercayaan' atas temuan yang diperoleh. Tidak ada terminologi dan kriteria yang diterima secara universal yang digunakan untuk mengevaluasi penelitian kualitatif. Strategi khusus dapat digunakan selama proses penelitian untuk meningkatkan nilai riset kualitatif, seperti reflektivitas dan triangulasi (Johnson, 1997; Noble & Smith, 2015).

3.4 Berpikir Kualitatif Atas Temuan

“Peneliti kualitatif berkewajiban hanya untuk memberikan detail yang cukup tentang temuan risetnya dan untuk memungkinkan pembaca menentukan generalisasi mereka (Krefting, 1991).”

Kebermanfaatan atas temuan penelitian kualitatif menimbulkan konsekuensi pertanyaan penting terhadap pengguna, seperti:

- a. Apa artinya menggunakan dalam konteks penelitian kualitatif?
- b. Siapa pengguna temuan penelitian kualitatif, dan apa kewajiban mereka?
- c. Untuk apa temuan penelitian kualitatif?

Banyak upaya telah dilakukan oleh para ahli metodologi selama bertahun-tahun, mencoba memberikan panduan kepada peneliti kualitatif dalam meningkatkan atau menilai kualitas penelitian kualitatif. Memperbanyak diskusi metodologis mengenai kualitas penelitian, jika metodologi tersebut dapat digunakan sama sekali, bermanfaat bagi kualitas penelitian dengan mendorong tingkat kesadaran tentang implikasi metodologis dari keputusan tertentu yang dibuat selama berlangsungnya riset (Golafshani, 2003; Hamilton & Finley, 2019; Jamali, 2018; Johnson, 1997).

3.5 Trend Analisis Dokumen

“Peningkatan pemahaman tentang analisis dokumen sangat penting jika metode penelitian ini digunakan secara efektif (Bowen, 2009)”

Seperti metode analitis lainnya dalam penelitian kualitatif, analisis dokumen mensyaratkan bahwa data diperiksa dan ditafsirkan untuk memperoleh makna, memperoleh pemahaman, dan mengembangkan pengetahuan empiris. Peningkatan pemahaman analisis dokumen sangat penting jika metode penelitian ini akan digunakan secara efektif. Beberapa studi melakukan peninjauan dokumen secara sistematis dan diselesaikan bersamaan dengan wawancara dan observasi. Bukti dokumenter dikombinasikan dengan data dari wawancara dan observasi untuk meminimalkan

bias dan membangun kredibilitas. Kekuatan atas analisis dokumen sangatlah besar, peneliti sebaiknya tidak menggunakannya sebagai pengganti bukti lain yang mungkin lebih sesuai dengan masalah penelitian dan kerangka kerja konseptual penelitian (Bowen, 2009).

3.6 Pra-Pendahuluan

Penelitian kualitatif telah berkembang pesat saat ini, dan bisa menjadi salah satu alternatif dalam metode riset. Tujuan utama penulisan artikel ini bukan menunjukkan bahwa riset kualitatif adalah yang utama, tetapi hanya memberikan secuil gambaran ringkas buat peneliti pemula kualitatif. Kata kunci mengenai reliabilitas, validitas, dan triangulasi, jika peneliti ingin menjadi konsep penelitian yang relevan, dari sudut pandang kualitatif, harus didefinisikan ulang untuk mencerminkan berbagai cara dalam membangun kebenaran. Tidak ada yang benar atau salah, yang ada hanyalah sependapat atau tidak sependapat.

Mari meneliti dan menulis.....

DAFTAR PUSTAKA

- Bowen, G. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2). <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Ginting, P., & Helmi, S. (2008). *Filsafat Ilmu dan Metode Riset* (Issue 1). USU Press.
- Golafshani, N. (2003). Understanding Reliability and Validity in Qualitative Research. *The Qualitative Report*, 8(4), 597–606.
- Hamilton, A. B., & Finley, E. P. (2019). Qualitative methods in implementation research: An introduction. *Psychiatry Research Journal*, 280(April). <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2019.112516>
- Hancock, B. (2009). An Introduction to Qualitative Research. *National Institute for Health Research*.
- Jamali, H. R. (2018). Library and Information Science Research Does research using qualitative methods (grounded theory, ethnography, and phenomenology) have more impact? *Library*

- and Information Science Research*, 40(3–4), 201–207. <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2018.09.002>
- Johnson, R. B. (1997). Examining the Validity Structure of Qualitative Research. *Education*, 118(2), 282–292.
- Krefting, L. (1991). Rigor in Qualitative Research: The Assessment of Trustworthiness. *The American Journal Oj Occupational Therapy*, 45(3), 214–222.
- Noble, H., & Smith, J. (2015). Issues of validity and reliability in qualitative research. *Evid Based Nurs*, 18(2), 34–35. <https://doi.org/10.1136/eb-2015-102054>
- Raco, R. (n.d.). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Sandelowski, M. (2004). Using Qualitative Research. *Qualitative Health Research*, 14(10), 1366–1386. <https://doi.org/10.1177/1049732304269672>
- Seale, C. (1999). Quality in Qualitative Research. *Qualitative Inquiry*, 5(4), 465–478.
- Zamili, M. (2016). Memposisikan Teori dan Konsep Dasar Dalam Riset Kualitatif. *JPII*, 1(Oktober), 96–110.

BAB 4

JENIS PENELITIAN DESKRIPTIF

Hastin Umi Anisah
Universitas Lambung Mangkurat
humianisah@ulm.ac.id

4.1 Penelitian Deskriptif

Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan menyajikan tentang gambaran yang lengkap terkait *setting* sosial atau penelitian yang dilakukan untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi mengenai suatu fenomena atau kejadian sosial, yaitu dengan cara melakukan gambaran terhadap variabel yang berkaitan dengan masalah atau unit yang diteliti terhadap fenomena yang diuji. Menurut Nazir, penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti terhadap status kelompok manusia, suatu subjek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 1988). Hal ini bermakna bahwa penelitian deskriptif berfokus pada menggambarkan sifat segmen demografis atau menggambarkan subjek penelitian, tetapi tidak fokus pada mengapa fenomena itu terjadi. Sedangkan menurut Sugiyono, metode penelitian deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis terhadap suatu hasil penelitian, tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan dari hasil penelitian tersebut (Sugiyono, 2009). Oleh karena itu, penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan subjek, situasi, perilaku ataupun fenomena, di mana digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang apa, siapa, kapan, di mana, dan bagaimana yang terkait dengan masalah penelitian tertentu. Namun, penelitian deskriptif tidak untuk menjawab mengapa atau menemukan kesimpulan, atau membuat prediksi atau membangun hubungan sebab akibat.

Metode penelitian deskriptif memiliki beberapa kelebihan, yaitu (1) penelitian deskriptif sangat efektif meneliti topik dan masalah yang bersifat kualitatif atau tidak bisa diukur secara numerik, (2) memberikan pengamatan yang terjadi dalam *setting* sosial secara alami dan apa adanya, dan (3) penelitian deskriptif dapat digunakan untuk mengkombinasikan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif. Metode penelitian deskriptif juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu: (1) tidak dapat dilakukan untuk menguji atau memverifikasi terhadap masalah penelitian yang bersifat statistik, (2) rawan akan bias karena bersifat subjektif sehingga tidak dapat diulang untuk penelitian selanjutnya, (3) tidak dapat digunakan untuk melakukan identifikasi akan penyebab di balik fenomena yang terjadi.

4.2 Jenis-Jenis Penelitian Deskriptif

Jenis-jenis penelitian deskriptif menurut Nazir yang didasarkan pada jenis topik atau masalah yang diteliti, teknik atau alat yang digunakan, juga terkait dengan tempat dan waktu penelitian, maka penelitian deskriptif dibagi sebagai berikut (Nazir, 1988):

4.2.1 Metode Survei

Metode survei adalah metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan bukti-bukti dari fenomena-fenomena yang ada serta mencari informasi-informasi baik yang terkait dengan lembaga ekonomi, sosial, ataupun politik dari suatu daerah atau suatu kelompok. Metode survei juga dilakukan untuk meneliti secara mendalam terkait suatu masalah dan mendapatkan pembenaran akan keadaan dan situasi/kondisi yang sedang berlangsung.

Nazir mengatakan bahwa metode survei merupakan metode penelitian dengan melakukan penyelidikan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang muncul serta mencari keterangan secara konkret (kasat mata) baik terkait institusi sosial, politik, atau ekonomi dari suatu daerah ataupun suatu kelompok (Nazir, 1988). Sedangkan menurut Kerlinger, metode survei merupakan metode penelitian yang dapat dilakukan terhadap populasi baik

besar maupun kecil, namun data yang dipelajari adalah data yang berasal dari sampel yang didapat dari populasi tersebut, sehingga didapatkan hubungan antarvariabel baik secara sosiologis maupun psikologis (Kerlinger, 2006).

Oleh karena itu, pada dasarnya metode survei tidak berbeda dengan penelitian, karena penelitian hanya memusatkan diri pada salah satu atau beberapa aspek dari objek penelitian, sedangkan metode survei bersifat menyeluruh yang kemudian secara khusus dilanjutkan untuk aspek tertentu jika diperlukan studi yang dilakukan secara mendalam (Zulnaidi, 2007). Lebih lanjut Zulnaidi menyatakan bahwa metode survei terdiri dari beberapa studi, yakni: survei kelembagaan, analisis jabatan/pekerjaan, analisis dokumen, analisis isi, survei pendapat umum, dan survei masyarakat (Zulnaidi, 2007). Sedangkan menurut Nazir, banyak sekali penelitian yang dapat dilakukan dengan menggunakan metode survei, yaitu survei komunikasi dan pendapat umum, survei masalah politik, survei masalah masyarakat (Nazir, 1988).

4.2.2 Metode Deskriptif Kesenambungan

Metode penelitian deskriptif kesinambungan adalah suatu metode penelitian yang dilakukan secara terus-menerus terhadap suatu objek penelitian, sehingga metode ini sangat tepat digunakan untuk meneliti masalah-masalah atau fenomena sosial, yang bertujuan untuk menjangkau informasi yang jelas. Nazir mengemukakan bahwa metode deskriptif berkesinambungan atau *continuity descriptive research* merupakan penelitian secara deskriptif yang dilakukan secara terus-menerus terhadap suatu objek penelitian (Nazir, 1988). Contoh metode penelitian deskriptif berkesinambungan ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Whitney dan Milholland (1930) yang meneliti terkait dengan mahasiswa tingkat persiapan dari Colorado State College of Education dari sisi status akademis yang dilakukan dalam empat tahun dengan cara menelusuri status akademis dari tingkat persiapan sampai lulus sarjana (Nazir, 1988).

4.2.3 Metode Studi Kasus

Metode studi kasus digunakan untuk mempelajari suatu kasus dengan lebih memusatkan diri secara intensif terhadap objek tertentu, dengan tujuannya adalah untuk memberikan gambaran secara jelas terhadap sifat-sifat dan karakter serta latar belakang, di mana selanjutnya sifat-sifat atau karakter tersebut dijadikan sesuatu yang bersifat umum. Metode ini memiliki beberapa kelemahan, diantaranya (1) jumlah sampel yang terlalu kecil, sehingga sangat sulit untuk digunakan membuat kesimpulan dari suatu kesimpulan dan (2) subjektivitas dalam memilih kasus. Sedangkan kelebihan metode deskriptif adalah dapat digunakan untuk mendukung penelitian-penelitian yang akan datang yang sifatnya lebih besar dan dapat memberikan tanggapan-tanggapan bagi penelitian selanjutnya. Metode penelitian ini juga dapat digunakan untuk contoh ilustrasi baik dalam merumuskan masalah ataupun penggunaan statistik dalam menganalisa data serta merumuskan generalisasi dan membuat kesimpulan.

Bogdan dan Bikien menyatakan bahwa metode penelitian studi kasus merupakan metode penelitian dengan melakukan pengujian secara rinci terhadap satu orang subjek atau suatu latar atau suatu tempat penyimpanan atas dokumen atau suatu peristiwa tertentu (Bogdan & Bikien, 1982). Metode penelitian studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara memusatkan diri secara intensif akan objek tertentu yang dipelajari sebagai suatu kasus. Sehingga berbagai unit sosial seperti kelompok keluarga, lembaga sosial, seorang murid yang berbeda perilakunya dan lain-lain dapat diselidiki secara intensif baik secara detail terhadap aspek-aspek tertentu atau menyeluruh yang menjadi perhatian secara khusus dari peneliti (Zulnaidi, 2007).

Maxfield mendefinisikan bahwa metode penelitian studi kasus merupakan penelitian tentang status akan subjek penelitian yang berkaitan dengan fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas yang ada dalam objek penelitian (Maxfield, 1930). Metode penelitian studi kasus menurut Creswell terdapat 3 jenis

penelitian yang didasarkan pada karakteristik dan fungsinya, yaitu penelitian studi kasus mendalam, penelitian studi kasus instrumental, dan penelitian studi kasus jamak (Creswell, 2009).

Yin mengemukakan bahwa metode penelitian studi kasus juga terdapat langkah-langkah atau tahapan-tahapan dalam melakukan penelitian, yaitu: (1) merancang studi kasus, yaitu dilakukan dengan pembekalan akan pengetahuan dan keterampilan serta melakukan pengembangan dan pengkajian ulang terhadap penelitian, (2) melakukan studi kasus, yaitu dilakukan dengan menentukan teknik pengumpulan data, menyebarkan alat pengumpulan data dan menganalisis bukti studi kasus yang sudah terkumpul, (3) tahapan terakhir adalah melakukan pengembangan, implikasi, serta saran (Yin, 2011).

Sedangkan menurut (Nazir, 1988), langkah-langkah pokok dalam melakukan penelitian studi kasus adalah sebagai berikut: (1) langkah pertama adalah dengan menentukan rumusan tujuan, (2) menentukan unit-unit studi, sifat-sifat, serta proses-proses yang akan mengarahkan penelitian, (3) menentukan rancangan dan pendekatan dalam memilih unit-unit dan teknik pengumpulan data yang akan digunakan, (4) mengumpulkan data, (5) mengorganisasikan informasi dan data yang terkumpul dan menganalisa untuk membuat interpretasi data dan melakukan generalisasi, (6) menyusun laporan dengan membuat kesimpulan dan implikasi hasil penelitian.

4.2.4 Metode Analisa Pekerjaan dan Aktivitas

Metode penelitian analisa pekerjaan dan aktivitas merupakan suatu metode penelitian yang tujuannya untuk aktivitas dan pekerjaan manusia yang dilakukan secara terperinci, di mana hasil penelitian tersebut dapat digunakan untuk memberikan rekomendasi bagi penelitian yang akan datang. Metode penelitian ini pada umumnya digunakan dalam bidang pertanian, industri, pelayanan kesehatan, pendidikan, dan lain-lain, serta biasanya dilakukan untuk mengetahui secara mendalam terhadap kelakuan

serta gerak-gerik petani, buruh, guru dalam menjalankan tugas dan penggunaan waktu secara efisien dan efektif.

Nazir (1988) mengemukakan bahwa metode penelitian analisa pekerjaan dan aktivitas merupakan penelitian yang dilakukan untuk menyelidiki secara terperinci terhadap aktivitas dan pekerjaan manusia dan juga hasil penelitian yang dapat memberikan rekomendasi-rekomendasi untuk penelitian di masa yang akan datang. Lebih lanjut Nazir menyatakan bahwa metode penelitian ini dilakukan secara mendalam terhadap perilaku guru, petani, buruh, pekerja, dan lain sebagainya terhadap gerak-gerik yang mereka lakukan dalam menjalankan atau melakukan tugas, serta penggunaan waktu secara efisien dan efektif.

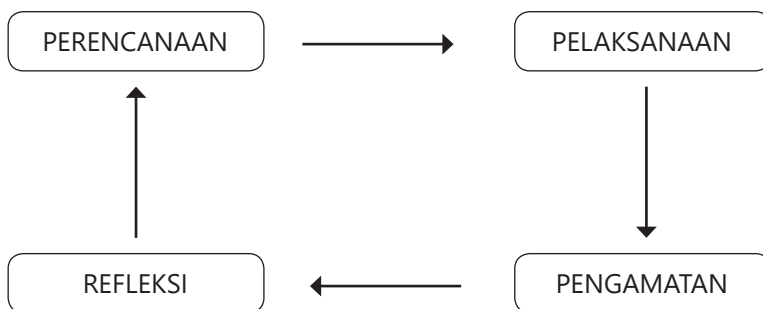
4.2.5 Penelitian Tindakan (*Action Research*)

Penelitian tindakan adalah penelitian yang dilakukan dengan berfokus pada penerapan tindakan yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang terjadi pada subjek yang sedang diteliti dan diamati untuk tingkat keberhasilannya atau dampak yang muncul dari tindakannya sehingga dapat meningkatkan mutu. Grundy & Kemmis (1990) menyatakan bahwa terdapat dua (2) tujuan pokok dari penelitian tindakan yaitu (1) meningkatkan (*improve*), maksudnya adalah penelitian tindakan mempunyai tujuan untuk meningkatkan pemahaman bidang praktik yang dilakukan oleh praktisi serta meningkatkan situasi tempat praktik dilaksanakan untuk penelitian, (2) melibatkan (*involve*), maksudnya penelitian tindakan juga melibatkan pihak-pihak yang terkait, misalnya jika penelitian ini dilaksanakan di sekolah, maka pihak yang terkait dalam penelitian tindakan meliputi kepala sekolah, siswa, guru, orang tua siswa, dan karyawan sekolah tersebut.

Penelitian tindakan pada dasarnya merupakan bagian dari penelitian sosial, sehingga pihak-pihak yang terlibat langsung dalam penelitian ini, hendaknya dilibatkan dalam semua tahapan-tahapan penelitian mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan penilaian. Maka dari itu, karena tujuan penelitian tindakan adalah

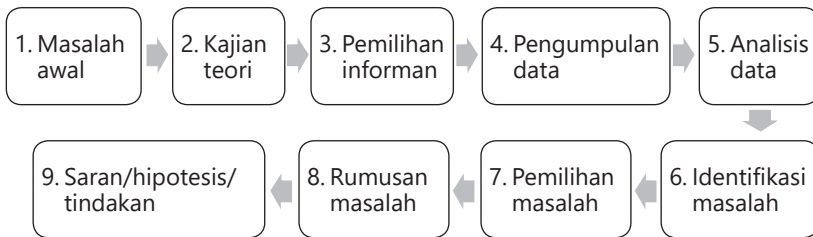
untuk meningkatkan dan melibatkan, hendaknya penelitian ini dilakukan dengan saling menunjang pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian tindakan ini. Oleh karena itu, penelitian tindakan sering disebut dengan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) karena penelitian ini sering digunakan oleh peneliti yang berkecimpung di bidang pendidikan.

Penelitian tindakan kelas ini, terdapat model yang digunakan yaitu siklus yang senantiasa selalu berputar seperti pada gambar di bawah ini (Kemmis & Mc. Taggart, 2010):



Gambar 4.1. Model Siklus dalam Penelitian Tindakan (Kemmis & Mc. Taggart, 2010)

Berdasarkan pada Gambar 4.1. di atas menunjukkan bahwa model siklus senantiasa berputar, diawali dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hal ini menunjukkan bahwa jika peneliti merasa belum puas dengan hasil penelitiannya, maka peneliti dapat melanjutkan dengan siklus kedua, ketiga, dan seterusnya dengan langkah-langkah yang sama sehingga peneliti tersebut akan puas dengan hasil penelitian yang diperolehnya. Sugiyono (2015) juga menyebutkan bahwa berdasarkan tujuannya, penelitian tindakan bertujuan untuk meningkatkan kinerja objek penelitian seperti pada Gambar 4.2. di bawah ini:



Gambar 4.2. Langkah-Langkah Penelitian Tindakan (Sugiyono, 2015)

4.2.6 Metode Penelitian Kepustakaan

Metode penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengamati berbagai literatur yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian, yang berupa makalah, buku atau tulisan. Tujuan metode penelitian kepustakaan adalah mengumpulkan data dan informasi dari bermacam-macam material yang terdapat di perpustakaan, kemudian hasilnya dijadikan sebagai dasar dan alat utama untuk kegiatan di lapangan (Kartini, 1986).

Metode penelitian kepustakaan memiliki beberapa ciri (Zed, 2004) yaitu: (1) penelitian kepustakaan berhadapan langsung dengan data angka atau teks, bukan dengan data primer yang langsung diperoleh dari lapangan atau saksi mata bisa berupa orang atau benda-benda lain dan kejadian, (2) data dari penelitian kepustakaan bersifat siap untuk dipakai, hal ini bermakna bahwa peneliti tidak perlu pergi ke mana-mana, kecuali berhadapan langsung di perpustakaan dengan sumber yang sudah ada, (3) data bersifat sekunder karena data sudah tersedia di perpustakaan dan tidak memperoleh data primer dari tangan pertama di lapangan, (4) kondisi data yang tersedia di perpustakaan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Lebih lanjut Mestika Zed dalam buku *Metode Penelitian Kepustakaan* mengemukakan bahwa terdapat empat (4) langkah ketika melakukan penelitian kepustakaan (Zed, 2004), yaitu: (1) menyiapkan segala alat perlengkapan yakni pensil atau pulpen dan kertas untuk catatan, (2) menyusun bibliografi kerja, yaitu catatan

terkait dengan bahan sumber utama yang akan digunakan untuk penelitian yang sebagian besar bibliografi berasal dari koleksi buku yang ada di perpustakaan, (3) mengatur waktu yaitu dengan merencanakan berapa jam dalam satu hari, satu bulan, tergantung peneliti yang akan menjalankan penelitian, (4) melakukan pencatatan untuk penelitian, yang artinya peneliti mencatat apa yang diperlukan dan dibutuhkan dalam penelitian tersebut.

Oleh karena itu, metode penelitian kepustakaan tidak hanya melakukan pengumpulan literatur, membaca, dan mencatat literatur atau buku-buku, tetapi penelitian ini juga harus memperhatikan bagaimana metode penelitian dilakukan dalam mengumpulkan data, membaca, dan mengolah bahan pustaka, serta berbagai alat yang harus dipersiapkan dalam penelitian, yang tujuannya adalah untuk mempermudah peneliti dalam mendapatkan data yang dimaksud (Harahap, 2015). Kesimpulannya adalah metode penelitian kepustakaan intinya membatasi kegiatan yang dilakukan oleh peneliti hanya pada bahan-bahan koleksi yang ada di dalam perpustakaan tanpa memerlukan penelitian yang dilakukan di lapangan (Zed, 2004).

4.2.7 Metode Penelitian Komparatif

Metode penelitian komparatif adalah metode penelitian yang sifatnya membandingkan (Sugiyono, 2009). Menurut Nazir, metode penelitian komparatif memiliki keunggulan, yaitu: (1) dapat digunakan untuk mengadakan prediksi terhadap perbandingan akan hubungan sebab dan akibat secara efektif, (2) dapat menggantikan metode eksperimental yang memiliki kelemahan yaitu sulitnya dikontrol terhadap salah satu faktor yang diteliti, dapat menghalangi munculnya fenomena secara normal (Nazir, 1988). Lebih lanjut, (Sugiyono, 2009) mengatakan bahwa penelitian komparatif adalah penelitian yang dilakukan dengan membandingkan keadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda atau pada dua waktu yang berbeda.

Kekurangan dari metode penelitian komparatif adalah (1) kecenderungan kesalahan dalam mengambil keputusan, (2) sulitnya

mengetahui hubungan antarunsur-unsur sebagai penyebab atau akibat terjadinya fenomena, (3) bersifat *ex post facto* yaitu tidak memiliki aturan yang jelas terhadap variabel bebas, (4) sulit untuk mengetahui tingkat signifikan apakah unsur-unsur menjadi penyebab suatu hubungan sebab akibat dari yang diteliti (Nazir, 1988).

4.3 Langkah-Langkah Umum dalam Metode Deskriptif

Nazir (1988) dalam bukunya yang berjudul "Metode Penelitian" mengemukakan bahwa dalam metode penelitian deskriptif terdapat dua (2) kriteria pokok, yaitu kriteria umum dan kriteria khusus. Kriteria umum dalam metode penelitian deskriptif adalah (1) masalah penelitian harus memenuhi unsur patut untuk diteliti dan memiliki nilai ilmiah serta cakupan masalah penelitian tidak terlalu luas, (2) tujuan penelitian harus khusus tidak terlalu umum dan dinyatakan dengan tegas, (3) data yang digunakan juga harus berasal dari fakta-fakta yang terpercaya dari sumbernya dan bukan merupakan opini, (4) harus memiliki deskriptif yang jelas terkait dengan tempat serta waktu penelitian akan dilakukan, (5) validitas dalam standar yang digunakan untuk membuat perbandingan dalam penelitian ini, (6) hasil penelitian metode deskriptif harus mengandung secara detail yang akan digunakan baik untuk mengumpulkan data maupun ketika menganalisa data serta studi kepustakaan yang dilakukan.

Kriteria khusus metode penelitian deskriptif adalah (1) sifat dari metode penelitian deskriptif adalah *ex post facto*, yang memiliki makna bahwa tidak terdapat kontrol terhadap variabel penelitian dan peneliti tidak dapat mengadakan pengaturan atau melakukan manipulasi terhadap variabel, sehingga menyebabkan peneliti harus melihat variabel apa adanya, (2) data ataupun prinsip-prinsip yang digunakan dalam penelitian dinyatakan dalam nilai (*value*), dan (3) prinsip-prinsip ataupun fakta yang digunakan adalah berkaitan mengenai masalah status.

Pada umumnya, langkah-langkah dalam metode penelitian deskriptif adalah (1) melakukan identifikasi terhadap adanya masalah

yang signifikan yang akan dipecahkan dengan metode deskriptif, (2) melakukan pembatasan dan perumusan masalah penelitian dengan jelas, (3) menentukan tujuan dan manfaat penelitian yang jelas dan sesuai dengan permasalahan penelitian, (4) melakukan kajian literatur atau studi pustaka yang sesuai dengan permasalahan penelitian, (5) menyusun kerangka berpikir dan hipotesis penelitian, (6) menyusun desain metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian serta menentukan populasi, sampel, teknik sampling yang akan digunakan, teknik pengumpulan data, dan analisa data, (7) mengumpulkan, mengorganisasi, dan melakukan analisa data dengan menggunakan alat teknik statistik yang sesuai, dan (8) membuat laporan penelitian.

Nazir (1988) secara lebih rinci mengemukakan langkah-langkah dalam penelitian deskriptif adalah (1) memilih dan merumuskan masalah penelitian serta kegunaan masalah tersebut dan apakah dapat diselidiki dengan sumber yang ada, (2) menentukan tujuan penelitian yang akan dikerjakan, (3) memberikan batasan limitasi dari area di mana penelitian deskriptif akan dilaksanakan, (4) merumuskan kerangka teori atau kerangka konseptual yang kemudian disusun hipotesa-hipotesa, (5) melakukan penelusuran terkait dengan sumber-sumber kepustakaan yang berkaitan dengan masalah penelitian, (6) merumuskan hipotesa-hipotesa yang ingin diuji, (7) melakukan kerja lapangan yang bertujuan untuk mengumpulkan data, (8) membuat tabulasi data dan analisa statistik terhadap data yang telah dikumpulkan, (9) melakukan interpretasi data dari hasil penelitian yang berhubungan dengan kondisi sosial dan dikaitkan dengan referensi yang khas dari masalah penelitian yang akan dipetakan, (10) melakukan generalisasi dan deduksi dari hasil temuan penelitian dan hipotesa-hipotesa yang diuji, (11) membuat laporan penelitian sesuai cara ilmiah.

4.4 Kesimpulan

Metode penelitian kualitatif sering digunakan oleh peneliti disebabkan karena beberapa hal, diantaranya adalah (1) ketika

peneliti mengalami kesulitan dalam menentukan apa yang menjadi pernyataan masalah atau kesulitan dalam menentukan tujuan penelitian secara spesifik, (2) ketika menentukan tujuan penelitian yang membutuhkan pemahaman secara lebih detail dan mendalam, (3) ketika tujuan penelitian adalah untuk mempelajari fenomena yang terjadi secara alami, (4) ketika peneliti mempunyai tujuan untuk mempelajari beberapa konteks penelitian yang saling berhubungan, (5) ketika diperlukan pendekatan dalam penelitian yang lebih terbaru.

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang fokus pada pengamatan yang dilakukan secara mendalam terhadap objek penelitian. Oleh karena itu, hasil penelitian dari metode penelitian kualitatif dapat menghasilkan kajian suatu fenomena yang lebih komprehensif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan meneliti aspek manusia atau humanisme atau individu secara holistik.

Metode penelitian deskriptif kualitatif dilakukan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena yang ada baik yang bersifat alamiah maupun rekayasa yang dilakukan oleh manusia dengan lebih memperhatikan aspek karakteristik, keterkaitan antarkegiatan dan kualitas. Metode penelitian deskriptif merupakan bagian dari salah satu metodologi yang digunakan oleh peneliti untuk berbagai penelitian yang sifatnya adalah mendeskripsikan hasil dari suatu penelitian. Jenis penelitian ini seringkali digunakan sebagai metode penelitian yang diperlukan oleh peneliti ketika mengangkat dan mengupas sebuah masalah penelitian, yang kemudian dijabarkan dalam sebuah analisa untuk memperoleh kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

Metode penelitian deskriptif menampilkan hasil data apa adanya tanpa adanya proses manipulasi data atau perlakuan lain. Tujuan metode penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskriptif atau gambaran atau lukisan yang dilakukan secara sistemis dan hubungan antara fenomena yang diselidiki. Penelitian deskriptif juga memiliki tujuan untuk menghasilkan gambaran yang akurat tentang

suatu kelompok, memberikan gambaran mekanisme sebuah proses atau hubungan, menyajikan informasi dasar dari suatu hubungan, menciptakan kategori, dan mengelompokkan subjek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R. C., & Bikien, K. S. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston London: Allyn and Bacon, Inc.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thrid Edit). SAGE Publications Ltd. London United Kingdom.
- Grundy, S., & Kemmis, S. (1990). Educational Research in Australia: The State of The Art (an Overview). *The Action Research Reader*, 322.
- Harahap, N. (2015). Penelitian Kepustakaan, *Jurnal Iqra'*, 08(01), 68–73.
- Kartini, K. (1986). *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Cetakan 5). Bandung: Mandar Maju.
- Kemmis, S., & Mc. Taggart. (2010). *The Action Research Planner*. Geelong: Deaken Univercity Press.
- Kerlinger, F. N. (2006). *Asas–Asas Penelitian Behaviour* (Edisi 3). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Maxfield, F. N. (1930). *The Case Study*. Educ. Res. Bull. 9. 1930.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cetakan ke). Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif (untuk Perbaikan Kinerja dan Pengembangan Ilmu Tindakan)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Yin, R. K. (2011). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan* (Cetakan ke). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zulnaidi. (2007). *Metode Penelitian*. Medan: Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara.

BAB 5

IDENTIFIKASI MASALAH METODE PENELITIAN KUALITATIF

Albert Lodewyk Sentosa Siahaan
Universitas Pelita Harapan
albertlodewyksiahaan@gmail.com

5.1 Pendahuluan

Pada hakikatnya manusia mencari tahu sesuatu yang baru, baik untuk bertahan hidup maupun untuk meningkatkan level kehidupan. Mencari tahu sesuatu yang tadinya belum diketahui dilakukan dengan mempelajari sesuatu yang baru. Untuk mencari suatu yang baru manusia melakukan suatu analisa dan pengamatan dan ketika analisa dan pengamatan tersebut tersistematisasi dengan rapi, maka dapat dikatakan sebagai suatu penelitian.

Penelitian adalah sebuah proses kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui sesuatu secara teliti, kritis dalam mencari fakta-fakta dengan menggunakan langkah-langkah tertentu. Metode penelitian yang paling populer dibagi menjadi dua yaitu metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Biasanya, untuk ilmu-ilmu sosial humaniora metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan metode penelitian kualitatif juga.

Banyak orang menilai bahwa penelitian hanya bersumber menggunakan survei seperti halnya dalam penelitian kuantitatif. Hal tersebut merupakan hal yang salah, karena penelitian kuantitatif bukan merupakan satu-satunya metode penelitian yang dapat digunakan. Metode penelitian selain metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian kualitatif di mana ada beberapa hal yang membedakan metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif tersebut.

Adapun beberapa perbedaan yang mendasar pada metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif adalah bahwa metode penelitian kuantitatif berpijak pada data dan data tersebut menjadi suatu kepastian di mana tidak perlu pendalaman terhadap nilai dari suatu data tersebut, sedangkan dalam penelitian kualitatif, dasar penelitian berpijak pada data yang kompleks dan berbagai dasar data referensi dari berbagai sudut pandang sehingga dapat menimbulkan argumentasi beberapa pandangan yang memiliki kesimpulan dalam melihat suatu fenomena yang ada di masyarakat atau yang ada dalam suatu ruang tertentu. Dalam penelitian kualitatif, konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan atas dasar "kejadian" yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung (Rijali, 2019).

Metode penelitian kualitatif biasanya digunakan pada penelitian humaniora walau tidak dikecualikan penelitian digunakan untuk ilmu-ilmu pasti. Hal ini terjadi karena metode penelitian kualitatif memiliki ciri pembeda dari metode penelitian kuantitatif yang mana metode penelitian kuantitatif tidak memilikinya sehingga penggunaan metode penelitian kuantitatif akan memperkaya suatu penelitian.

Dalam buku ini kita akan fokus membahas identifikasi dari metode penelitian kualitatif dan ciri-ciri serta prinsip-prinsip dalam metode penelitian kualitatif agar metode penelitian kualitatif tersebut tepat dilaksanakan dan terhindar dari kesalahan-kesalahan penulisan suatu penelitian kualitatif untuk dituangkan dalam bentuk suatu publikasi baik itu makalah, jurnal, koran, media sosial, buku, atau bentuk lainnya.

Identifikasi metode penelitian hukum dalam bentuk tulisan akan dituangkan mulai dari topik/judul, pernyataan tentang fenomena yang diminati, tujuan dan manfaat, desain, strategi pemilihan sampel, analisis data, keabsahan data, hasil penelitian, dan kesimpulan dari suatu penelitian.

5.2 Identifikasi

Identifikasi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam suatu penelitian. Dengan menggunakan identifikasi penelitian, maka dapat dilihat mengenai ciri-ciri penelitian tersebut dan menjadi karakter suatu tulisan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

5.2.1 Topik/Judul dalam Metode Penelitian Kualitatif

Penentuan topik/judul merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan suatu penelitian. Dalam penentuan topik perlu dipertanyakan apa judul atau topik penelitian sudah sesuai dengan apa yang menjadi minat penulis atau apakah sudah menjadi fenomena dan persoalan di masyarakat.

Dalam penentuan topik harus disesuaikan apakah penelitian tersebut sesuai dengan metode penelitian kualitatif atau tidak di mana metode penelitian kualitatif mempunyai karakteristik tertentu yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Keminatan terhadap penentuan topik dianggap penting sebab apabila penulis menyukai dan berminat untuk melakukan penelitian tersebut, dapat lebih luas cakupan, lebih menguasai, dan memahami yang penulis tuliskan.

5.2.2 Pernyataan Tentang Fenomena yang Diminati

Ketika judul sudah didapat dan judul merupakan minat dari penulis perlu juga dipertegas, latar belakang penulis meminati judul atau topik tersebut mengapa tertarik untuk membuat judul tersebut. Dengan demikian pembaca dapat memahami mengapa penulis tersebut membahas mengenai judul dan topik tersebut. Dalam hal ini peneliti juga sudah harus mengetahui mengapa peneliti telah mengidentifikasi bahwa penelitian tersebut harus menggunakan format metode penelitian kualitatif dengan alasan bahwa metode kualitatif lah yang dapat. Landasan filosofis yang dapat menjelaskan pengambilan tema dengan metode penelitian kualitatif, latar belakang dan pejelasan nya apa yang menyebabkan perlunya dibuatkan demikian sehingga kesimpulan yang didapat seperti

hal tersebut. Studi etnografis berusaha meneliti suatu kelompok kebudayaan tertentu berdasarkan terutama pada pengamatan dan kehadiran peneliti di lapangan dalam waktu yang lama. (Creswell, 2015)

5.2.3 Tujuan dan Manfaat

Dalam penelitian dan penulisan dapat ditetapkan apakah yang menjadi tujuan penulisan tersebut, kepada siapa dampak penulisan tersebut, dan yang terpenting dampak apa yang didapat dari suatu penelitian tersebut dalam menggunakan metode penelitian kualitatif.

Tujuan dan manfaat dalam suatu penelitian merupakan sangat penting diketahui oleh pembaca. Dengan mengetahui tujuan dan manfaat pembaca maka sasaran dari penelitian ini kepada siapa saja dapat diketahui.

Untuk itu luaran dan publikasi dapat dilakukan dan dilakukan terhadap dan arah mana penelitian tersebut setelah mengetahui tujuan dan manfaat dan penelitian tersebut dan hasil luaran dapat dipromosikan kepada siapa saja.

5.2.4 Disain dan Pendekatan Kualitatif

Disain dan pendekatan kualitatif haruslah sesuai dan relevan dengan tujuan dari penelitian tersebut dilakukan. Perlu diketahui tidak semua penelitian dapat dan berkorelasi dengan metode penelitian kualitatif. Untuk menghindari penggunaan metode penelitian yang salah harus dapat dilihat korelasi antara disain dan pendekatan metode penelitian kualitatif tersebut dapat menjawab pertanyaan pertanyaan yang ada pada fenomena fenomena yang dipersoalkan dalam suatu penelitian tersebut.

Untuk itu penelitian tersebut dapat menjelaskan apakah penelitian tersebut metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dikarenakan metode penelitian tersebut lebih tepat dari pada metode penelitian yang lainnya ketika digunakan untuk menjawab persoalan dan permasalahan dalam penelitian.

Dalam pendekatan dengan metodologi penelitian kualitatif ada beberapa kualitatif tertentu yang tidak kalah penting untuk diterangkan dalam suatu penulisan penelitian yaitu apakah pendekatan kualitatif fenomenologi, etnografi atau grounded theory.

5.2.5 Strategi Pemilihan Sampel

Sampel merupakan suatu yang penting dalam penelitian. Peneliti atau penulis haruslah dapat menjelaskan sampel yang digunakan, bagaimana proses mencari dan menemukan sampel, bagaimana sampel tersebut digunakan dan apa yang didapatkan dari menggunakan sampel tersebut.

Dengan demikian bisa dilihat bahwa sampel yang digunakan dan informan yang dipilih dan dicari kembali sudah tepat dan berkorelasi dengan topik atau judul penelitian serta dapat menjawab persoalan-persoalan dari permasalahan hukum yang ada di dalam penelitian tersebut.

Persoalan-persoalan tersebutlah yang tepat digunakan sehingga persoalan-persoalan tersebut dapat menunjukkan apakah sampel yang digunakan tersebut berhasil atau tidak dengan melihat seberapa besar dampak penemuan dan hasil yang diterima peneliti terhadap masyarakat dan tujuan penelitian yang sumbernya berasal dari sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut.

5.2.6 Pengumpulan Data

Setelah mendapatkan topik dan fenomena yang akan diteliti dan dipastikan menggunakan metode penelitian mana untuk mengupas dan mencari jawaban dari penelitian tersebut, maka selanjutnya adalah pengumpulan data untuk menambah referensi guna memperkaya tulisan. Referensi bisa dari peneliti-peneliti lain atau penelitian terdahulu yang mempunyai kemiripan topik/pembahasan dengan topik atau pembahasan si peneliti atau penulis. Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif (Rachmawati, 2007). Namun, belum tentu data yang benar-benar baik dapat diperoleh.

Peneliti harus menjelaskan juga bahwa metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dan metode kualitatif yang paling tepat digunakan untuk mengupas permasalahan yang ada di dalam penelitian tersebut. Sumber data primer adalah responden dan informan. Responden berbeda dari informan. Responden adalah sumber data tentang keragaman dalam gejala, berkaitan dengan perasaan, kebiasaan, sikap, motif, dan persepsi (Kamarul Azmi, 2012). Peneliti juga dapat membuat tahap-tahap/prosedur pengumpulan data sehingga dapat diidentifikasi sumber data dapat dari mana saja dan data tersebut apakah sangat berdampak terhadap penelitian yang digunakan.

5.2.7 Analisis Data

Dalam analisis data, peneliti menjelaskan metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dan strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut sehingga didapat kesimpulan dan jawaban dari permasalahan dari fenomena yang diangkat dari judul atau topik penelitian. Analisis data juga berguna untuk memperjelas agar pembaca mengetahui metode yang digunakan untuk melakukan analisa data dalam penelitian tersebut. Perlu juga dijelaskan apakah metode analisis data tersebut sudah sesuai dengan tujuan penelitian atau tidak.

5.2.8 Keabsahan Data

Data merupakan suatu hal yang sangat penting pada masa saat ini. Setiap penelitian haruslah menggunakan data dan yang terpenting adalah sumber data tersebut berasal dari sumber yang dipercaya atau tidak. Data merupakan sesuatu yang akan memperkaya hasil penelitian dengan berbagai data yang digunakan dalam penelitian tersebut.

Tipe data yang diteliti dalam penelitian ilmu sosial yaitu:

1. Perilaku manusia dan ciri-cirinya, mencakup perilaku verbal, perilaku nyata, dan ciri-ciri yang dapat diamati.
2. Hasil dari perilaku manusia dan ciri-cirinya, - mencakup:

- a. Peninggalan-peninggalan fisik yang antara lain terdiri dari *erosion, accretion*
 - b. Arsip
3. Data simulasi yang merupakan hasil dari proses simulasi:

Secara umum, data penelitian dibedakan antara data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat (mengenai perilakunya; data empiris) dan dari bahan pustaka. Sepanjang yang hendak diteliti adalah perilaku dari warga masyarakat, maka warga masyarakat harus diteliti secara langsung, sehingga yang dipergunakan adalah data primer atau data dasar.

5.2.9 Hasil Penelitian

Tujuan dari segala sesuatu adalah untuk mendapatkan suatu hasil, sama dengan penelitian pasti yang akan dicapai adalah suatu hasil penelitian. Hasil penelitian didapat dari berbagai data yang diolah, dianalisa, dan diperdebatkan dengan teori-teori sosial sehingga mendapatkan hasil yang baik.

Pembaca harus memahami esensi dari pengalaman dan hasil penelitian yang dilaporkan dan disesuaikan dengan keadaan peneliti dan pembaca dapat memahami fenomena-fenomena sosial yang ada dalam setiap penelitian sehingga dapat terlihat korelasi antara apa yang diteliti dengan apa yang menjadi hasil dalam penelitian. Pendekatan kualitatif memandang bahwa realitas sosial itu merupakan hasil konstruksi manusia (Hasbiansyah, 2004).

Hasil penelitian sosial sebaiknya tidak memuat kalimat-kalimat yang ambigu, bertele-tele, dan tidak bisa ditafsirkan oleh pembaca. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman dari pembaca. Sudahkah peneliti mengkonseptualisasikan data dengan benar? Perlu diketahui juga peneliti atau penulis menempatkan laporan hasil penelitian dalam konteks apa yang telah diketahui tentang fenomena tersebut sebelumnya sehingga diketahui apa yang menjadi hasil penelitian tersebut.

5.2.10 Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Penulis atau peneliti mengajukan kesimpulan penelitian ilmiah, implikasi dan dampak dari suatu fenomena sosial dan apa yang harus dilakukan oleh orang-orang atau masyarakat agar menjadi lebih baik. Sehingga perlu ditekankan harus ada korelasi yang tepat antara fenomena sosial yang menjadi masalah penelitian dengan kesimpulan yang didapat dari penelitian tersebut.

Rekomendasi studi lanjutan juga tepat kiranya dibuat untuk peneliti lain yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan berbagai macam sudut pandang dalam melihat objek penelitian. Penelitian lanjutan juga penting untuk menyempurnakan penelitian-penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2015). Penelitian Kualitatif dan Desain Riset (memilih diantara lima pendekatan). In *Penelitian Kualitatif*.
- Hasbiansyah, O. (2004). Konstelasi Paradigma Objektif dan Subjektif dalam Penelitian Komunikasi dan Sosial. *Mediator: Jurnal Komunikasi*. <https://doi.org/10.29313/MEDIATOR.V5I2.1157>
- Kamarul Azmi, J. (2012). Analisis data dalam penyelidikan kualitatif. *Faculty of Islamic Civilization, Universiti Teknologi Malaysia*.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>

BAB 6

BAHAN PUSTAKA: DARI PENGERTIAN HINGGA KAJIAN TEORI

Siti Hadiyanti Dini Islamiati

Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor
sitihadiyantidini@laaroiba.ac.id

6.1 Pendahuluan

Penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian dapat pula didefinisikan sebagai upaya mencari jawaban yang benar atas suatu masalah berdasarkan logika, dan didukung oleh fakta empiris. Dapat pula dikatakan bahwa penelitian adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, melalui proses pengumpulan data, pengolahan data, serta menarik kesimpulan berdasarkan data menggunakan metode dan teknik tertentu (Pudjiastuti, 2018: 1).

Dalam penelitian terdapat dua pendekatan untuk melakukannya, yakni pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Selanjutnya, dikenal sebagai penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif.

Penelitian kuantitatif menitikberatkan kajiannya pada pengukuran dan analisis hubungan sebab akibat antara berbagai variabel, dengan menggunakan angka-angka serta statistik, dan langsung kepada hasilnya tanpa menyoroti proses (Abady, 2011 : 6). Penelitian ini dimulai dengan judul penelitian secara eksplisit, dan di dalam judul tersebut sudah kelihatan variabel yang akan diteliti, terutama variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Sementara, penelitian kualitatif tidak selalu bertujuan mencari sebab-akibat sesuatu, tetapi lebih berupaya memahami situasi tertentu. Penelitian kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu situasi sosial merupakan kajian utama

penelitian kualitatif. Peneliti pergi ke lokasi tersebut, memahami, dan mempelajari situasi. Peneliti mengamati, mencatat, bertanya, menggali sumber yang erat hubungannya dengan peristiwa yang terjadi saat itu. Hasil-hasil yang diperoleh pada saat itu, segera disusun saat itu pula (Pudjiastuti, 2018 : 103).

Penelitian dan kebenaran senantiasa jalan beriringan, karena pada dasarnya setiap penelitian bertujuan untuk mencari kebenaran. Kebenaran hakiki, bukan sekadar asumsi. Kebenaran hakiki tidak mesti berdasarkan perhitungan data statistik secara akurat, melainkan bisa melalui penggambaran suatu proses secara detail, setelah melalui proses pendalaman yang melibatkan pengamatan juga wawancara dengan para narasumber yang mumpuni dengan kompetensinya.

6.2 Bahan Pustaka

Penelitian baik kualitatif maupun kuantitatif tidak dapat dilepaskan dengan bahan pustaka yang menunjang terlaksananya keberlangsungan sebuah penelitian.

Dalam Pasal 1 Undang-Undang No 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, dikatakan bahwa bahan perpustakaan adalah semua hasil karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam (ppid.perpusnas.go.id, akses 6 Juli 2020). Dari sini dapat diartikan bahwa bahan perpustakaan atau bahan pustaka tidak mesti berbentuk teks atau bacaan saja, tetapi bisa juga berupa rekaman. Rekaman pun tidak semata rekaman secara audio, tetapi bisa pula berupa foto dan film, baik film dokumenter maupun jenis film lainnya.

Perkembangan teknologi informasi memungkinkan terjadinya perluasan jenis bahan pustaka, hingga ke sumber-sumber informasi yang berasal dari dunia maya atau internet. Bila dulu orang dapat menggali sumber informasi dari bahan pustaka yang bersifat konvensional, semisal buku, laporan penelitian, ataupun jurnal yang merupakan produk cetak, maka kini orang dapat menikmati sumber informasi melalui cara yang lebih canggih dan cepat, tanpa perlu beranjak dari depan laptop atau komputer. Hadirnya internet

memungkinkan orang melihat bahan pustaka berupa *e-book*, *e-journal*, juga laporan penelitian secara *online*.

Sebelum internet dikenal luas di masyarakat, sebenarnya bahan pustaka pun dapat diperoleh melalui bentuk mikro. Umumnya bentuk mikro ini berupa *microfilm*, *microopaque*, dan mikrofis. Dengan teknologi mikrofilm misalnya, bahan pustaka yang berasal dari karya cetak, bisa direpro dalam bentuk gulungan-gulungan mikrofilm. Namun, untuk membacanya perlu alat bantu, tidak bisa dibaca langsung dengan mata telanjang. Teknologi yang telah berkembang setelah berakhirnya Perang Dunia II ini memungkinkan naskah-naskah kuno yang sudah lapuk, juga dokumen-dokumen dari bahan cetak yang buruk, dapat disimpan untuk menjadi bahan pustaka.

Hingga kini, perpustakaan adalah sumber bahan pustaka dengan kategori terlengkap. Terlebih perpustakaan di lembaga-lembaga yang konsen dengan budaya pustaka, juga di perguruan-perguruan tinggi yang notabene sudah eksis lama dan memiliki nama besar. Di perpustakaan pusat Universitas Indonesia misalnya, bangunannya tidak hanya megah menyerupai mall, tetapi segala macam jenis bahan pustaka yang konvensional maupun modern ada di sana. Sementara itu Perpustakaan CSIS yang berlokasi di daerah Tanah Abang Jakarta, menjadi rujukan bagi mahasiswa-mahasiswa Hubungan Internasional secara nasional, dalam mencari bahan pustaka untuk skripsi, tesis, disertasi ataupun makalah-makalah.

Jarak kini bukanlah kendala bagi peneliti yang ingin mencari sumber pustaka dari perpustakaan. Perpustakaan digital *online* memungkinkan para peminat bahan pustaka untuk mengaksesnya dengan cara yang mudah. Ada banyak informasi yang didapatkan tanpa perlu beranjak menuju tempat yang dituju. Efisiensi pun tidak sebatas biaya transportasi, namun juga banyak efisiensi tenaga dan waktu. Waktu yang tercurah untuk mendalami materi informasi, bisa lebih banyak. Bahkan akses pada informasi terbaru dengan mudah kita dapatkan. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, sebagai contoh, telah pula menerapkan perpustakaan digital *online*. Akses

informasi dengan mudah didapat, asalkan telah memiliki nomor keanggotaan yang sah. Menariknya lagi, keanggotaan perpustakaan nasional ini pun bisa didapati dengan cara *online* pula, sehingga memudahkan siapa pun, utamanya warga negara Indonesia dari Sabang hingga Merauke bisa menjadi anggotanya.

6.2.1 Kajian Pustaka

Bila bahan pustaka adalah semua jenis sumber referensi, baik dari jenis referensi yang berbahan cetak dalam bentuk teks, semisal buku, artikel, skripsi, tesis, disertasi, dan lainnya, ataupun rekaman, baik audio maupun visual, juga yang terbaru bersumber dari internet, maka ada pula yang dikatakan sebagai kajian pustaka. Kajian pustaka ini tentu tidak jauh kaitannya dengan bahan pustaka.

Menurut Fatkhan Amirul Huda, kajian pustaka adalah kegiatan yang mencari, membaca, dan menelaah laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan/sedang dilakukan. Kajian pustaka dalam suatu kegiatan penelitian ilmiah merupakan satu bagian penting dari keseluruhan langkah-langkah metode penelitian (fatkhan.web.id., akses 19 Juli 2020).

Urgensi kajian pustaka bukan sekadar bahan pustaka yang menjadi salah satu sumber referensi bacaan penelitian. Kajian pustaka menempati posisi kategori sangat penting, karena akan menentukan cakrawala dari segi tujuan dan hasil penelitian. Di samping itu, memberikan landasan teoritis tentang mengapa penelitian tersebut perlu dilakukan, dalam kaitannya dengan kerangka pengetahuan.

6.2.2 Kajian Pustaka dan Teori

Untuk memilih teori mana yang tepat dengan penelitian yang akan/sedang kita lakukan, perlu melakukan suatu kegiatan yang bernama kajian pustaka. Pentingnya kajian pustaka ini tidak dapat dipandang sebelah mata, karena memiliki beberapa fungsi, seperti:

1. Memberikan kerangka konsepsi atau teori yang diperlukan dalam penelitian.
2. Menyediakan beragam informasi yang terkait dengan berbagai penelitian-penelitian, utamanya penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, yang terkait dengan penelitian yang akan/sedang kita lakukan.
3. Memotivasi kita untuk lebih bergiat dan bersemangat dalam melaksanakan penelitian, sebab segala konstruk yang berhubungan dengan penelitian yang akan/sedang kita lakukan sudah tersedia.
4. Mempermudah penelitian, karena menyediakan informasi yang berhubungan dengan penelitian yang akan/sedang kita lakukan, seperti menginformasikan metode-metode penelitian yang digunakan, termasuk di dalamnya instrumen dan teknik pengumpulan data, teknik analisis data, juga pengujian reliabilitas dan validitas penelitian.
5. Memberikan informasi mengenai penelitian-penelitian sejenis dengan penelitian yang akan/sedang kita lakukan, berikut pelbagai simpulan temuannya. Semuanya itu dapat mewarnai penelitian kita, sehingga dapat memberikan hasil penelitian yang lebih menarik dan bermanfaat.
6. Terakhir, dengan mengetahui adanya penelitian-penelitian sejenis dengan penelitian yang akan/sedang kita lakukan, akan mempermudah untuk mendalami berbagai sumber-sumber kepustakaan. Maka, akan sangat menguntungkan bagi kita, karena selain memiliki sumber kepustakaan yang kita cari tahu sendiri, ditambah pula dengan wawasan dari berbagai sumber kepustakaan penelitian lain yang sejenis.

6.3 Teori Sebagai Bekal Penelitian

Penelitian sangat erat kaitannya dengan bahan pustaka, termasuk dalam penelitian kualitatif. Penelitian membutuhkan bahan pustaka, sebagai sumber-sumber informasi yang akan memberikan landasan teori bagi penelitian yang dilakukan, juga

membantu mengarahkan jalannya penelitian. Dari bahan pustaka ini dapat diketahui pula penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan, sehingga sedikit banyak akan memberikan wawasan sekaligus warna yang berbeda, pada penelitian yang akan/sedang kita lakukan.

Adapun definisi teori sendiri bermacam-macam. Black, J.A. dan Champion, D. J (1992 : 46) mendefinisikannya: (1) teori adalah gagasan-gagasan yang belum dibuktikan kebenarannya, (2) teori sebagai hal yang penuh rahasia, (3) teori sebagai dalil-dalil yang kukuh. Sementara, Prof. Dr. Sugiyono menyimpulkan teori adalah pemikiran dan pengalaman yang terbukti secara empiris, sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan fenomena. Pemikiran yang selalu terbukti secara empiris pada tempat yang semakin luas akan menjadi teori deduktif. Sedangkan pengalaman-pengalaman yang semakin terbukti pada tempat yang semakin luas juga akan menjadi teori, yang disebut dengan teori induktif (2017 : 79). Karena bersifat induktif inilah, ditemukannya teori-teori baru yang berasal dari data-data yang dikumpulkan. Pengumpulan data sendiri, dilakukan secara langsung oleh peneliti. Pengumpulan data ini juga berlaku sebagai instrumen penelitian.

Secara umum, teori memiliki tiga fungsi, yaitu untuk menjelaskan/*explanation*, meramalkan/*prediction*, dan pengendalian/*control* (Sugiyono, 2017 : 85). Dalam penelitian kualitatif, teori memberikan penjelasan tentang gejala-gejala, baik bersifat alamiah maupun sosial. Di sini, dijelaskan keterkaitan antara kajian yang bersifat teoritis dengan hal-hal yang bersifat empirik. Dalam dunia pendidikan misalnya, dikenal adanya teori hasil belajar. Teori ini menjelaskan definisi hasil belajar sebagai perubahan yang diperoleh siswa setelah mengalami proses pembelajaran, dalam bentuk perbuatan. Perubahan ini bisa dilihat dari beberapa ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik (Hidayat, 2013 : 84).

Teori juga berfungsi untuk meramalkan, dalam arti memprediksi peristiwa atau kejadian sosial yang mungkin terjadi. Di sini, teori tak

ada hubungannya dengan praktik klinis yang juga kerap diklaim dapat meramalkan sesuatu yang bakal terjadi di masa depan. Ada dasar ilmiahnya, tidak berdasarkan prasangka semata. Seperti contoh teori yang berhubungan dengan manajemen pendidikan. Pendidikan bukan lagi sekadar upaya sadar untuk mengembangkan potensi seseorang, sehingga menghasilkan manusia yang terdidik. Namun saat ini, pendidikan sebagai sebuah institusi, memerlukan prinsip-prinsip manajemen dalam pengelolaannya. Maka, akan mudah diprediksi, bahwa pendidikan yang mengedepankan prinsip-prinsip manajemen dalam pengelolaannya, akan menghasilkan *output* yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak melaksanakan manajemen pendidikan.

Terakhir, teori juga berfungsi untuk mengendalikan (*control*). Dengan adanya *control*, maka sebuah peristiwa atau kejadian yang tidak diinginkan dapat dihindari. Sebagai contoh, adanya fungsi pengawasan dalam manajemen pendidikan. Di perguruan tinggi, tugas pengawasan dilakukan oleh lembaga khusus yang menangani semua aktivitas akademik, yaitu lembaga penjamin mutu (Hikmat, 2009 : 137). Lembaga penjamin mutu inilah yang kemudian akan membuat perencanaan dan peningkatan mutu dalam konteks sistem penjaminan mutu internal (SPMI). Dengan melaksanakan berbagai kegiatan akademik berdasar prinsip SPMI, maka akan mudah terlihat kelebihan dan kekurangannya.

Penelitian kualitatif sangat menekankan penelitiannya pada proses dan pemaknaan, yakni melakukan penyelidikan terhadap prolog, proses, dan epilog suatu peristiwa yang diteliti (Abady, 2011 : 2). Karenanya, peneliti akan berusaha mencari jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah diprogramkan, dan menyoroti munculnya pengalaman sosial, keagamaan, dan budaya, sekaligus memberi interpretasi dan makna atas kejadian tersebut.

Kualitatif (*quality/* kualitas), artinya, mutu, daya guna, intisari. Mutu dipahami dari kenyataan, peristiwa, gejala yang terjadi dan menghasilkan makna (*meaning*). Makna tersebut diungkapkan dengan verbal, kata, bunyi, gerak (Jamin, A. dan Ohira, N., 2016:150).

Maka, penelitian kualitatif adalah penelitian yang mendasarkan kepada fenomena atau gejala alamiah dengan data makna/verbal sebagai dasar pokok penelitian.

Sebagaimana penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif pun membutuhkan teori sebagai bekal penelitian. Adanya landasan teori menjadikan ciri bahwa penelitian apa pun, baik kuantitatif maupun kualitatif merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data.

Pada penelitian kuantitatif, teori itu harus sudah jelas. Teori berfungsi untuk memperjelas masalah yang diteliti, juga sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, dan sebagai referensi untuk menyusun instrumen penelitian. Sebaliknya, dalam penelitian kualitatif, karena permasalahan yang dibawa peneliti masih bersifat sementara, maka teori yang digunakan dalam penyusunan proposal penelitian kualitatif juga masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan atau konteks sosial. Kalau dalam penelitian kuantitatif bersifat menguji hipotesis atau teori, maka dalam penelitian kualitatif bersifat menemukan teori (Sugiyono, 2017: 86).

Jumlah teori yang digunakan dalam penelitian kuantitatif sesuai dengan jumlah variabel yang diteliti. Sementara, dalam penelitian kualitatif, jumlah teori lebih banyak, dan akan terus berkembang sesuai dengan temuan di lapangan. Karenanya, seorang peneliti kualitatif akan lebih kompeten bila menguasai banyak teori, sehingga selain dapat menambah wawasannya, juga berguna dalam panduan penyusunan instrumen penelitian.

Saat berada di lapangan, keluasan wawasan dengan banyaknya teori yang dikuasai, akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengamatan secara mendalam, sekaligus melakukan penggalian yang lebih intensif dengan melakukan berbagai wawancara yang mendalam. Bahkan terkadang, saat berada di lapangan, peneliti harus bisa melepaskan teori yang menjadi bekal penelitiannya. Peneliti dapat menggali data yang tersurat maupun tersirat, dengan benar-benar memperhatikan apa yang dilihat, apa yang diucapkan,

dan apa yang didengar, dan apa yang dilakukan oleh partisipan atau sumber data.

Keluasan wawasan akan mempermudah peneliti untuk membuka matanya lebih lebar dalam memahami konteks sosial yang terjadi, sehingga dapat membuka pertanyaan kepada sumber data, bahkan menggantinya dengan berbagai pertanyaan yang lebih spesifik. Kejelian peneliti yang ditunjang dengan wawasan yang luas, akan menggali data yang begitu masif dari satu narasumber. Bila yang menjadi sumber data banyak, bisa diprediksi berapa banyak data yang didapat dan dikumpulkan.

Satu hal yang mungkin perlu digarisbawahi, keluasan wawasan ini terkait korelasinya dengan *background* pendidikan si peneliti. Penelitian yang sesuai dengan latar belakang pendidikan sekaligus pengalamannya, akan mempermudah peneliti untuk mendapatkan data. Bayangkan, seorang dengan latar belakang akuntansi misalnya, akan mengalami kesulitan ketika dia harus melakukan penelitian pendidikan. Pertama, dia akan mengalami kesulitan saat menginventarisir teori-teori pendidikan yang sesuai dengan penelitiannya, apalagi ketika harus turun di lapangan, akan gagap dalam membuka dan mengeksplor beragam pertanyaan. Bandingkan dengan peneliti yang memang murni dari latar belakang pendidikan. Selain sudah mengetahui berbagai landasan teorinya, ia akan dengan mudah mengamati sekaligus menggali data dari sumber data, karena pengalamannya di bidang pendidikan.

Data yang didapat pada penelitian kualitatif bukan disesuaikan dengan pemikiran awal peneliti. Justru di sini, data yang dikumpulkan sebagaimana adanya yang didapat di lapangan. Karenanya dapat memperluas dan memperdalam fokus masalah, sehingga peneliti akan lebih akurat dalam memetakan masalah sekaligus observasi dan solusinya.

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif analitis. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, wawancara, pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian,

tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola atas dasar data aslinya (tidak ditransformasi dalam bentuk angka). Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti, yang disajikan dalam bentuk uraian naratif (Pudjiastuti, 2018: 103).

Penelitian kualitatif bersifat induktif. Artinya, penelitian bukan dimulai dari deduksi teori, tetapi berasal dari data lapangan. Temuan penelitian dalam bentuk konteks, prinsip, hukum, maka teori dibangun dan dikembangkan berasal dari data lapangan tersebut, bukan dari teori yang telah ada. Misalnya, penelitian pada kepemimpinan kepala sekolah yang dinilai berhasil, maka akan digali data lebih dalam soal kepemimpinannya tersebut, baik dari pribadi yang bersangkutan maupun dari lingkungan internal di lingkungan sekolah. Termasuk pula ukuran keberhasilan dari pandangan eksternal sekolah. Beragam strategi yang diterapkan, perlu digali lebih dalam, sehingga peneliti dapat menemukan strategi khusus keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah tersebut. Temuan ini bisa dipelajari, dianalisis, ditafsirkan, dan disimpulkan.

Inti dari penelitian kualitatif adalah bahwa penelitian ini menekankan pada proses, bukan pada hasil. Semakin banyak data yang didapat dan digali, semakin panjang proses yang dialami, semakin banyak pula informasi yang diketahui dan bisa diinformasikan ke khalayak ramai, maka semakin berkualitas penelitian tersebut. Karenanya, dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan rancangan penelitian yang baku. Rancangan dibuat sementara, karena rancangan penelitian akan berkembang selama proses penelitian.

Pemaknaan juga berperan penting dalam penelitian kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami dan mencari makna di balik data. Makna tidak mungkin diukur dengan data-data statistik. Maka, nilai lebih dari penelitian kualitatif ini adalah mengetahui makna terdalam, yang kemudian ditafsirkan dan

disimpulkan, bukan sebatas hubungan sebab-akibat yang dinilai oleh angka.

Ada beberapa jenis penelitian kualitatif (Masyhudzulhak, 2011: 53), diantaranya adalah:

1. Etnografi adalah penelitian yang fokus terhadap kebudayaan, antropologi.
2. *Grounded theory* adalah penelitian yang mendasarkan fakta yang bertujuan melakukan generalisasi empiris dan menetapkan konsep-konsep, membuktikan teori atau mengembangkan teori.
3. Studi kasus adalah penelitian yang hanya memfokuskan subjek dalam satu fase saja. Penelitian ini mempelajari secara intensif, antara lain latar belakang serta interaksi dari lingkungan unit sosial yang menjadi subjek penelitian.
4. Naratif adalah penelitian yang menyelidiki tentang kehidupan individu-individu dan menggali informasi tentang pengalaman dan kehidupan subjek penelitian.

6.4 Kesimpulan

Penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian dapat pula didefinisikan sebagai upaya mencari jawaban yang benar atas suatu masalah berdasarkan logika dan didukung oleh fakta empiris.

Untuk memilih teori mana yang tepat dengan penelitian yang akan/sedang kita lakukan, perlu melakukan suatu kegiatan yang bernama kajian pustaka. Kajian pustaka adalah kegiatan yang mencari, membaca, dan menelaah laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan/sedang dilakukan. Kajian pustaka dalam suatu kegiatan penelitian ilmiah merupakan satu bagian penting dari keseluruhan langkah-langkah metode penelitian.

Sebagaimana penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif pun membutuhkan teori sebagai bekal penelitian. Adanya landasan teori

menjadikan ciri bahwa penelitian apa pun, baik kuantitatif maupun kualitatif, merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data.

Pada penelitian kuantitatif, teori itu harus sudah jelas. Teori di sini berfungsi untuk memperjelas masalah yang diteliti, juga sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, dan sebagai referensi untuk menyusun instrumen penelitian. Sebaliknya, dalam penelitian kualitatif, karena permasalahan yang dibawa peneliti masih bersifat sementara, maka teori yang digunakan dalam penyusunan proposal penelitian kualitatif juga masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan atau konteks sosial. Kalau dalam penelitian kuantitatif bersifat menguji hipotesis atau teori, maka dalam penelitian kualitatif bersifat menemukan teori.

DAFTAR PUSTAKA

- Abady, M. Y. (2012). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Rabbani Press.
- Black, J. A., & Champion, D. J. (1992). *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: Eresco.
- Hidayat, S. ((2013). *Teori dan Prinsip Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Hikmat. (2009). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Huda, F. A. (2017). *Pengertian dan Definisi Kajian Pustaka*. www.fatkhan.web.id (akses pada 19 Juli 2020).
- Jamin, A., & Ohira, N. (2016). *Filsafat Ilmu*. Bandung: Alfabeta.
- Masyhudzulhak. (2011). *Metode Penelitian: Tinjauan Kuantitatif dan Kualitatif*. Bogor: LP2S.
- Pudjiastuti, S.R. (2019). *Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*. www.ppid.perpusnas.go.id (akses pada 6 Juli 2020).

BAB 7

INSTRUMEN DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Kadek Ayu Astiti
Universitas Nusa Cendana
kadekayuastiti88@yahoo.com

7.1 Pendahuluan

Suatu hasil penelitian diharapkan memiliki kualitas yang baik sehingga dapat digunakan oleh masyarakat atau peneliti selanjutnya. Kualitas hasil penelitian dipengaruhi oleh dua hal, yaitu kualitas instrumen penelitian yang digunakan dan kualitas teknik pengumpulan data. Kualitas instrumen berkaitan dengan validitas instrumen yang digunakan dan reliabilitasnya sementara kualitas pengumpulan data dilihat dari ketepatan cara atau teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

Setiap penelitian memerlukan instrumen untuk memperoleh data yang diharapkan. Data adalah hasil catatan atau temuan yang diperoleh saat penelitian, baik yang berupa angka maupun fakta (Arikunto, 2006). Data yang diperoleh akan menggambarkan keadaan objek penelitian yang sedang diteliti. Namun, data masih perlu diolah baik secara kualitatif maupun kuantitatif untuk dapat menghasilkan informasi dan menunjukkan fakta (Riduwan, 2010).

Dalam sebuah penelitian kualitatif, data terkadang datang dalam bentuk angka, tetapi lebih sering data ditulis atau diucapkan dalam bentuk kata, tindakan, suara, simbol, benda fisik, atau gambar visual (misalnya, peta, foto, video). Tidak seperti studi kuantitatif, studi kualitatif tidak mengubah semua pengamatan menjadi angka, tetapi meninggalkan data dalam berbagai bentuk, ukuran, dan bentuk nonstandar. Sementara, data numerik mengubah informasi menjadi format standar dan kental, data kualitatif bersifat tebal,

beragam, dan nonstandar (Neuman, 2014). Data kualitatif tidak dapat diukur dan dihitung secara akurat seperti data kuantitatif, serta secara umum data kualitatif dinyatakan dalam kata bukan angka (Walliman, 2011). Data penelitian kualitatif dapat berupa foto, cerita, teks, gambar, artefak (Semiawan, 2010). Instrumen yang digunakan disesuaikan dengan tujuan penelitian.

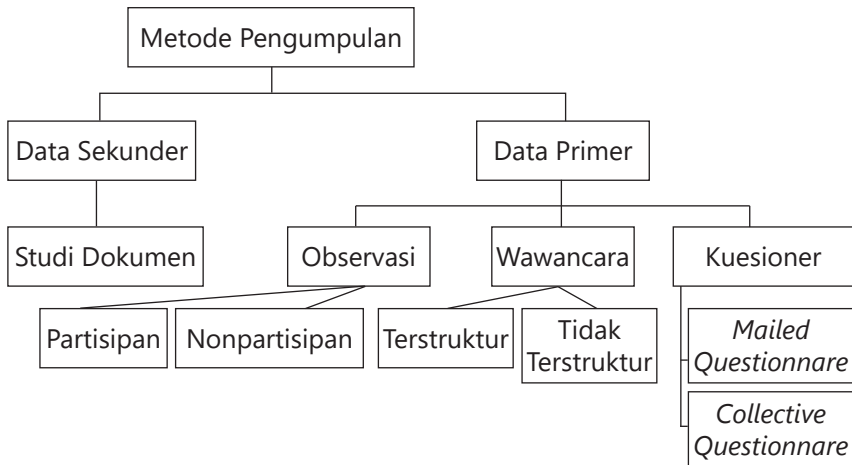
Data diperoleh dari sampel penelitian. Pada penelitian jenis ini jumlah sampel tidak menjadi prioritas utama, tetapi yang terpenting adalah kekayaan informasi dan kredibilitas yang dapat diberikan kepada peneliti yang dimiliki sampel penelitian. Partisipan yang digunakan adalah partisipan yang 1) memiliki informasi yang dibutuhkan, 2) memiliki kemampuan menceritakan pengalamannya atau informasi yang dibutuhkan, 3) tidak berada di bawah tekanan.

Teknik sampling yang biasa digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling* (sample tanpa acak), yakni cara pengambilan sampel yang semua objek atau elemen populasinya tidak memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel, misalnya menggunakan *purposive sampling*, *snowball sampling* atau yang lainnya sesuai kebutuhan penelitian. Informan atau sampel yang digunakan terus berkembang sesuai tujuan penelitian hingga data yang diperoleh dianggap memuaskan atau jenuh (*redundancy*).

7.2 Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif biasanya menggunakan teknik pengumpulan data dengan nontest. Hal ini dilakukan agar dapat memperoleh data yang lebih mendalam dan luas karena salah satu alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah berdasarkan pengalaman peneliti. Metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami fakta yang ada di balik kejadian atau fenomena yang sulit dipahami (Rahmat, 2009).

Metode pengumpulan data berdasarkan jenis datanya dapat diklasifikasikan seperti gambar berikut (Kumar, 2011):



Gambar 7.1. Teknik pengumpulan data

Data penelitian kualitatif biasanya diperoleh di lapangan dengan berbagai teknik pengumpulan data, misalnya observasi, wawancara, studi dokumen, dll. Teknik pengumpulan data adalah cara yang paling strategis digunakan peneliti untuk memperoleh data sesuai tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data sangat mempengaruhi hasil atau simpulan dalam suatu penelitian (Gunawan, 2015). Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data sebaiknya dilakukan dengan berbagai metode karena tidak ada metode pengumpulan data tunggal yang benar-benar sempurna dan memberikan data valid yang diharapkan. Hal ini disebut dengan triangulasi, yaitu sintesa data terhadap kebenarannya dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda pada sumber yang sama atau sumber yang berbeda dengan teknik yang sama. Teknik ini juga dilakukan dengan tujuan agar data yang diperoleh memuaskan atau jenuh. Triangulasi teknik berarti dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda pada sumber yang sama. Misalnya pada sumber yang sama data diperoleh dengan wawancara, observasi, kuesioner. Triangulasi sumber berarti teknik pengumpulan data yang digunakan sama, tetapi sumber data yang digunakan berbeda. Contohnya, untuk mengetahui keterlaksanaan kurikulum 2013 peneliti melakukan

wawancara pada guru dan siswa. Beberapa teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif diantaranya:

7.2.1 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber atau informan terkait topik penelitian secara langsung. Wawancara digunakan ketika peneliti ingin mengetahui pengalaman atau pendapat informan mengenai sesuatu secara mendalam. Pada metode ini, hubungan emosional antara peneliti terjalin dengan informan. Tidak hanya meniadakan jarak fisik, penghalang sosial dan budaya juga dihilangkan (Dunn *et al.*, 2015). Keunggulan teknik pengumpulan data dengan wawancara adalah peneliti dapat mencari dan menggali informasi lintas waktu yaitu informasi yang berkaitan dengan kejadian di masa lalu, saat ini dan masa depan atau yang akan datang (Alhamid & Anufia, 2019). Wawancara juga bisa dipakai untuk membuktikan informasi atau keterangan yang telah diperoleh sebelumnya. Dengan kemajuan teknologi, saat ini wawancara dapat dilakukan melalui media elektronik seperti telepon maupun *video call*. Informasi yang diberikan dapat berupa pengetahuan, pengalaman, pendapat, dan perasaan. Namun, peneliti harus pintar dalam mengkondisikan situasi agar suasana wawancara terasa nyaman sehingga informan mau jujur dalam memberikan informasi yang dimiliki.

Wawancara dibagi menjadi 2, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Pada wawancara terstruktur, peneliti telah mengetahui secara pasti hal atau informasi apa yang hendak diperoleh dari informan. Pada teknik ini, peneliti telah mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang hendak diberikan secara sistematis. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas. Peneliti hanya menuliskan poin-poin yang ingin ditanyakan kepada informan dan dapat berkembang sesuai kebutuhan data yang diinginkan.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang peneliti saat mewawancarai informan yakni intonasi suara agar jelas didengar, kecepatan berbicara agar tidak terlalu cepat maupun terlalu lambat, sensitivitas pertanyaan agar tidak menyinggung perasaan informan, kontak pandang antara peneliti dan informan, dan kepekaan nonverbal. Beberapa tips dalam mewawancarai informan diantaranya mulai dengan informasi fakta, pertanyaan yang mudah dimengerti, ulang kembali jawaban untuk mengklarifikasi, hindari pertanyaan multipel, berikan kesan positif dan kendalikan emosi negatif (Rahmat, 2009). Beberapa langkah yang dapat dilakukan peneliti saat hendak melakukan wawancara diantaranya 1) menetapkan informan yang akan diwawancarai, 2) menyiapkan bahan yang akan digunakan sebagai bahan pembicaraan, 3) membuka alur wawancara, 4) melangsungkan wawancara kepada informan, 5) mengkonfirmasi inti hasil wawancara, 6) menulis hasil wawancara pada catatan lapangan, 7) mengidentifikasi tindak lanjut yang akan dilakukan setelah wawancara (Sugiyono, 2009).

7.2.2 Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi dan gambaran yang lebih nyata dan terperinci mengenai suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi di lapangan. Melalui observasi peneliti dapat memperoleh data yang mungkin tidak terungkap dan tidak diperoleh melalui wawancara maupun teknik lain. Data yang diperoleh dapat berupa sikap, hasil pembicaraan, gambar, interaksi interpersonal, dan lainnya (Semiawan, 2010). Pengamatan atau observasi dapat menunjukkan apa yang orang pikirkan dan lakukan dalam berbagai situasi dan kondisi. Pengumpulan data melalui wawancara dan kuesioner memungkinkan informan menulis jawaban mereka melalui proses berpikir. Apa yang ditulis mungkin berbeda dengan apa yang mereka lakukan. Namun, dalam observasi, hal ini tidak dapat terjadi sehingga teknik ini adalah teknik paling

alami untuk mengumpulkan data karena data yang diperoleh lebih nyata dan benar (Dunn *et al.*, 2015).

Observasi berarti peneliti berada di lingkungan partisipan. Pada saat turun ke lapangan, peneliti harus menghindari diri dari sikap angkuh yang menunjukkan sikap tahu segalanya, karena hal ini akan merugikan peneliti. Apabila hal ini dilakukan, maka partisipan tidak akan menginformasikan hal-hal penting dan cenderung akan menghindar, sehingga peneliti harus menunjukkan keinginan belajar bersama partisipan dan ingin mengetahui apa yang mereka pikirkan, rasakan, dan alami (Semiawan, 2010). Peneliti kemudian membuat laporan berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan selama observasi. Berdasarkan keterlibatan peneliti dalam melaksanakan observasi, maka observasi dibagi menjadi dua jenis yakni observasi partisipasi dan nonpartisipasi. Observasi partisipatif adalah observasi yang dilakukan peneliti dengan mengamati dan berpartisipasi secara langsung pada kehidupan informan yang sedang diteliti. Dengan melakukan observasi ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih dalam, luas, dan mengetahui makna yang ditunjukkan oleh partisipan berdasarkan hasil pengamatan. Contoh dari observasi partisipan adalah peneliti yang memutuskan tinggal di Suku Dayak selama satu bulan untuk melihat langsung adat-adat pernikahan di sana yang kemudian digunakan untuk data penelitiannya. Observasi non-partisipatif adalah teknik penelitian yang digunakan di mana peneliti tidak terlibat aktif dalam kehidupan informan, tetapi peneliti hanya menjadi pengamat independen. Contoh dari jenis observasi ini adalah peneliti yang hanya datang 2 atau 3 kali ke Suku Dayak untuk melihat adat-adat pernikahan di sana.

Berdasarkan prosesnya, metode observasi dibagi menjadi observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur. Observasi terstruktur adalah observasi yang dilakukan dengan ketat, dengan membawa lembar observasi yang dirancang sangat kompleks dan sistematis. Peneliti telah mengetahui secara pasti variabel yang akan diteliti. Sedangkan observasi tidak terstruktur adalah pengamatan

yang dilakukan tanpa pedoman yang sistematis dan peneliti secara bebas mengembangkannya berdasarkan kondisi di lapangan. Fokus penelitian akan berkembang selama kegiatan observasi dilakukan.

7.2.3 Studi Dokumen

Studi dokumen adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen tertulis terkait topik penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa artikel, buku, surat, foto, notulen rapat, jurnal, dan lain-lain. Dokumen dibagi menjadi 2 jenis yaitu dokumen primer dan dokumen sekunder. Dokumen primer adalah dokumen yang ditulis oleh orang yang langsung mengalami peristiwa, contoh: laporan penelitian. Sementara, dokumen sekunder adalah dokumen yang ditulis berdasarkan laporan/cerita orang lain, contoh: bibliografi. Keunggulan teknik pengumpulan data ini adalah tidak terbatas ruang dan waktu. Hal ini memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui apa yang pernah terjadi di waktu yang silam. Namun, perlu diperhatikan bahwa dokumen juga memiliki kelemahan, yakni tidak semua dokumen memiliki tingkat kebenaran dan kredibilitas yang baik seperti misalnya dokumen berupa foto. Foto yang dilihat tidak semua menunjukkan kondisi yang sesungguhnya terjadi dan memberi peluang peneliti dapat memberi makna yang berbeda.

7.2.4 Forum Group Discussion

Forum group discussion (FGD) merupakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam atau diskusi yang terfokus yang membahas suatu hal atau masalah yang dilakukan oleh peneliti kepada sekelompok orang dalam waktu yang bersamaan. Masalah yang dikaji biasanya adalah masalah yang spesifik sehingga telah dipersiapkan sebelumnya apa saja yang ingin didiskusikan secara terstruktur. Sekelompok orang tersebut diwawancarai tidak dalam waktu yang terpisah, tetapi bersama-sama dalam suatu pertemuan (Afrizal, 2014). Teknik ini dilakukan untuk menemukan sebuah makna dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu masalah tertentu. FGD dilakukan untuk menghindari

pemaknaan yang salah oleh peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti.

7.2.5 Kuesioner

Kuesioner (angket) adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab baik secara langsung maupun tidak langsung. Kuesioner akan diisi sendiri oleh responden. Responden akan membaca pertanyaan, menafsirkan apa yang diharapkan dan menulis jawabannya (Kumar, 2011). Teknik ini cocok dilakukan untuk jumlah sampel yang besar. Kuesioner dapat dibagi menjadi 2, yaitu kuesioner terbuka dan kuesioner tertutup. Kuesioner terbuka adalah kuesioner yang diberikan kepada responden dengan memberikan kesempatan secara bebas kepada responden untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut tanpa pilihan jawaban. Sementara, kuesioner tertutup adalah kuesioner yang diberikan kepada responden yang mana pada kuesioner tersebut terdapat pilihan jawaban yang dapat dipilih responden. Berbeda dengan wawancara yang apabila pertanyaan yang diajukan tidak dipahami responden, maka pewawancara dapat menjelaskan maknanya, pada pemberian kuesioner peneliti tidak dapat memberikan penjelasan kepada responden. Maka, penting diperhatikan dalam penyusunan pertanyaan harus jelas dan mudah dimengerti. Selain itu, tata letak harus diperhatikan agar mudah dibaca, menyenangkan dilihat, serta urutan pertanyaan harus mudah dimengerti. Pertanyaan disusun dengan gaya interaktif yakni saat responden membaca pertanyaan, seolah-olah sedang berinteraksi dengan peneliti secara langsung. Kuesioner berdasarkan cara pengumpulan informasinya dibagi menjadi 2 yaitu (1) kuesioner dikirim (*mailed questionnaire*) yakni untuk mengumpulkan informasi dilakukan dengan mengirim kuesioner kepada calon responden melalui surat atau email, (2) kuesioner kolektif (*collective questionnaire*) yakni kuesioner yang diberikan kepada sekumpulan responden yang berada pada suatu tempat. Teknik ini memungkinkan tingkat responden yang tinggi

karena peneliti dapat menjelaskan tujuan, relevansi, dan pentingnya kuesioner yang diberikan.

7.3 Instrumen Penelitian Kualitatif

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data penelitian kualitatif sangat memerlukan kehandalan peneliti. Peneliti juga harus memahami masalah yang ingin diteliti sehingga dalam jenis penelitian ini, peneliti sering disebut sebagai instrumen kunci. Instrumen kunci yang dimaksud berperan menetapkan fokus penelitian, menentukan sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuan yang diperoleh (Afrizal, 2014). Keterlibatan peneliti harus benar-benar berkualitas baik pemahaman akan konteks masalah yang diteliti maupun jangka waktu keterlibatan harus benar-benar cukup dan memahami keadaan penelitian. Dengan manusia sebagai instrumen, maka respon yang aneh maupun bertentangan akan digunakan untuk mempertinggi tingkat pemahaman dan kepercayaan mengenai aspek yang diteliti.

Kelemahan peneliti menjadi instrumen kunci adalah 1) peneliti harus benar-benar menjaga objektivitas sebagai peneliti karena jika tidak, maka sengaja atau tidak peneliti dapat menggabungkan antara data yang diperoleh di lapangan dengan pikiran peneliti, 2) memerlukan keterampilan peneliti dalam menulis, menganalisis, dan melaporkan hasil penelitian yang diperoleh. Peneliti harus memiliki kepekaan dalam memahami gejala atau fenomena yang terjadi di lapangan. 3) Peneliti harus memiliki kesabaran karena batas waktu berakhirnya penelitian tidak dapat ditentukan. Lain halnya penelitian kuantitatif, proses penelitian terbatas sampai pembuktian hipotesis. Penelitian kualitatif memberi peluang memperoleh data yang beragam dan waktu berakhirnya penelitian sulit ditentukan.

Dalam melaksanakan tugasnya, peneliti sebagai instrumen kunci. Pada penelitian kualitatif, peneliti juga memerlukan alat bantu atau instrumen lain yang dapat membantunya dalam

melaksanakan penelitian guna melengkapi dan membandingkan data yang telah ditemukan, diantaranya instrumen berupa buku catatan, *tape recorder*, pedoman wawancara, angket, lembar observasi, serta lainnya. Instrumen penelitian tidak terlepas dari teknik pengumpulan data. Bila metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (*depth interview*), maka instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara terbuka/tidak terstruktur. Bila metode pengumpulan datanya melalui observasi, maka instrumen yang digunakan adalah lembar observasi (Afrizal, 2014). Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun instrumen penelitian agar memperoleh data yang akurat, diantaranya 1) menentukan masalah penelitian agar spesifik dan jelas, 2) mengetahui dengan jelas sumber data dan informasi yang hendak diperoleh, 3) menyusun instrumen sesuai dengan teknik data yang hendak digunakan, 4) memastikan instrumen yang dibuat memiliki tingkat objektivitas dan kesahihan yang baik, 5) instrumen mudah digunakan. Berikut adalah tabel kesesuaian antara metode pengumpulan data dan instrumen yang akan digunakan (Nasution, 2016).

Tabel 7.1. Kesesuaian antara Metode Pengumpulan Data dan Instrumen yang Digunakan (Nasution, 2016)

No	Jenis Metode	Jenis Instrumen
1	Angket (questionnaire)	a. Angket (<i>questionnaire</i>) b. Daftar cocok (<i>checklist</i>) c. Skala (<i>scala</i>) d. Inventori (<i>inventory</i>)
2	Wawancara (interview)	a. Pedoman wawancara b. Daftar cocok (<i>checklist</i>)
3	Pengamatan (observation)	a. Lembar pengamatan b. Panduan pengamatan c. Daftar cocok (<i>checklist</i>)
4	Dokumentasi	a. Daftar cocok (<i>checklist</i>) b. tabel

7.3.1 Kuesioner atau Angket

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dengan memberikan jawaban berupa pilihan ganda, isian, checklist atau skala rating. Pada penelitian kualitatif, kuesioner yang biasanya digunakan adalah kuesioner dengan jawaban terbuka. Beberapa karakteristik kuesioner yang baik diantaranya (Dunn *et al.*, 2015):

1. Berkaitan dengan topik penting atau signifikan
2. Pertanyaannya bersifat objektif
3. Pertanyaannya diurutkan dari yang sederhana hingga kompleks
4. Menghindari adanya dua hal yang ditanyakan dalam satu pertanyaan
5. Pertanyaan dibuat sesingkat mungkin hanya untuk mendapat data penting
6. Dibuat agar mudah mentabulasi data dan menafsirkan hasil

Tabel 7.2. Contoh Kuesioner tentang Minat Siswa Belajar IPA

No	Pertanyaan	Jawaban		Alasan
		Iya	Tidak	
1	Apakah kamu tertarik belajar IPA?			
2	Apakah kamu selalu datang tepat waktu saat pelajaran IPA di sekolah?			
dst				

7.3.2 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara ini digunakan saat peneliti ingin melakukan wawancara pada informan. Pedoman wawancara berisi kumpulan pertanyaan yang ingin ditanyakan oleh peneliti ketika hendak mewawancarai informan yang telah ditentukan sebelumnya. Selain pedoman wawancara, peneliti juga memerlukan alat bantu lain yang digunakan untuk merekam hasil wawancara yang telah dilakukan diantaranya 1) buku catatan/*note book* yang dapat digunakan untuk

mencatat hal-hal penting yang telah disampaikan informan, 2) *tape recorder* berguna untuk merekam percakapan yang dilakukan. Ini digunakan agar tidak ada informasi yang terlupakan, 3) kamera dapat digunakan untuk mendokumentasikan proses wawancara yang sedang berlangsung agar keabsahan penelitian lebih terjamin.

7.3.3 Lembar Observasi

Instrumen yang digunakan dalam observasi dapat berupa lembar observasi, rekaman gambar, rekaman suara. Lembar observasi berisi hal-hal yang hendak diamati atau diketahui saat melakukan observasi. Pada lembar observasi, peneliti dapat memberikan jawaban berupa isian, pilihan ganda, *checklist* atau skala rating sesuai dengan rancangan lembar observasi yang telah disusun. Berikut contoh lembar observasi yang dapat digunakan peneliti:

Tabel 7.3. Lembar Observasi Proses Pembelajaran oleh Guru

No	Aspek yang diamati	Keterlaksanaan		Catatan
		Iya	Tidak	
1	Mempersiapkan siswa untuk belajar			
2	Melakukan kegiatan apersepsi			
dst				

7.4 Kesimpulan

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu observasi, wawancara, studi dokumen, *focus group discussion*, kuesioner. Peneliti menjadi instrumen kunci (*key instrument*) dalam penelitian kualitatif dan dibantu dengan instrumen pendukung sesuai teknik pengumpulan data yang digunakan, seperti buku catatan, *tape recorder*, pedoman observasi, pedoman wawancara, angket, daftar cocok (*checklist*).

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Raja grafindo.
- Alhamid, T., & Anufia, B. (2019). *Instrumen Pengumpulan Data*. <https://files.osf.io>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Dunn, W. R., Lyman, S., & Marx, R. (2015). Research Methodology: Tools and Techniques. In *Arthroscopy - Journal of Arthroscopic and Related Surgery* (1st ed., Vol. 19, Issue 8). Bridge Center. [https://doi.org/10.1016/S0749-8063\(03\)00705-9](https://doi.org/10.1016/S0749-8063(03)00705-9)
- Gunawan, Muhammad Ali. (2015). *Statistik Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi dan Sosial* (pertama). Parama Publishing.
- Kumar, R. (2011). *Research Methodology: a Step by Step Guide for Beginners* (3rd ed.). Sage.
- Nasution, H. F. (2016). Instrumen Penelitian dan Urgensinya dalam Penelitian Kuantitatif. *Al-Masharif Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 4(1), 59–75.
- Neuman, W. L. (2014). Social Research Methods; Qualitative and Quantitative Approaches Seventh Edition. In *Pearson* (7th ed.). Pearson Education Limited. <http://arxiv.org/abs/1210.1833%0Ahttp://www.jstor.org/stable/3211488?origin=crossref%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/12655928>
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Journal Equilibrium*, 5 No. 9, 1–8. yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf
- Riduwan. (2010). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Alfabeta.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (A. L (ed.); 1st ed.). Pt. Grasindo. <https://books.google.co.id>
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Walliman, N. (2011). *Research Methods The Basics*. Taylor & Francis e-Library.

BAB 8

PENGUJIAN RELIABILITAS DAN VALIDITAS PENELITIAN

Nurul Hikmah

Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
nurul@uwgm.ac.id

8.1 Pendahuluan

Penelitian adalah usaha untuk meningkatkan kognitif dan menguji teori. Aktivitas penelitian bertujuan untuk menjawab masalah-masalah yang diutarakan (umumnya disampaikan berupa sejumlah pertanyaan penelitian) yang dirumuskan dalam subbab rumusan masalah.

Berdasarkan identifikasi dari sejumlah kumpulan pertanyaan penelitian, sebenarnya peneliti bisa dengan mudah dalam menetapkan rancangan penelitian yang difungsikan, karena dari hasil identifikasi ini bisa ditemui ciri-ciri dari karakteristik pendekatan penelitian, jenis penelitian, butuh tidaknya peneliti hadir pada penelitian, teknik mengumpulkan data yang diperlukan, sampai analisis data yang dibutuhkan.

Alasan yang sangat utama mengapa suatu penelitian dilaksanakan yaitu disebabkan adanya masalah. Tanpa adanya masalah, penelitian tidak bisa dilakukan. Tetapi, aktivitas peneliti yang paling susah dipahami yaitu menemukan dan membuat rumusan masalah. Masalah pada penelitian seharusnya dirumuskan dalam kalimat pertanyaan yang memperlihatkan hubungan antara dua variabel atau lebih.

Masalah yang ada pada penelitian yaitu pertanyaan yang berkaitan dengan situasi permasalahan yang muncul dari kesenjangan antara yang sebenarnya dengan teori atau kesenjangan

antara fakta empirik dengan penelitian yang sebelumnya, yang bisa mungkin untuk dijawab.

Kesenjangan yang timbul pada bermacam kejadian kehidupan bisa memunculkan pertanyaan: mengapa dan bagaimana ini bisa terjadi? Pertanyaan ini pastinya menjadi masalah sangat penting dibahas agar memperoleh jawaban, walaupun mungkin jawabannya bisa melebihi 1 jenis. Dalam mengkaji dan memecahkan masalah, dibutuhkan suatu cara agar mendapatkan jawaban dari masalah yang dibahas. Oleh karena itu, sangat perlu adanya penelitian untuk menjawab bermacam pertanyaan yang timbul karena terjadinya kesenjangan dalam berbagai fenomena kehidupan manusia.

Penelitian kuantitatif dan kualitatif biasanya dibedakan berdasarkan bentuknya dalam menggunakan angka-angka (kuantitatif), kalimat (kualitatif), berdasarkan pernyataan tertutup (hipotesis kuantitatif) dan pernyataan terbuka (hipotesis kualitatif).

Para peneliti kualitatif mengutamakan sifat realita yang terbangun secara sosial, hubungan yang berkaitan antara peneliti dengan subjek yang diteliti, dan tekanan situasi yang membentuk penelitian. Peneliti kualitatif menganggap penting sifat penelitian yang syarat dengan nilai-nilai. Peneliti kualitatif mencari jawaban berdasarkan pertanyaan yang berkaitan dengan cara timbulnya pengalaman sosial sekaligus memperoleh maknanya.

Metode penelitian kualitatif adalah sebuah cara yang difungsikan dalam menjawab masalah penelitian yang berhubungan dengan data misalnya data deskriptif yang sumbernya yaitu kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Agar bisa dideskripsikan dengan baik mengenai pendekatan, bentuk penelitian, hadirnya peneliti, tempat penelitian, sumber data, teknik mengumpulkan data, menganalisis data, mengecek keabsahan temuan dalam sebuah proposal dan laporan penelitian dibutuhkan pemahaman yang baik mengenai masing-masing konsep itu. Jadi, penting agar bisa menetapkan bahwa bentuk penelitian sampai dengan mengecek keabsahan temuan yang termuat pada proposal dan

laporan penelitian sudah menyesuaikan pada aturan menulis karya ilmiah yang dipersyaratkan (Tools, 2017).

Gerakan yang mengkritik pendekatan positivisme ini disebut dengan post-positivisme. Pada pandangan ini penelitian dilaksanakan dalam situasi yang wajar atau dalam latar alami, sehingga modelnya dinamakan metode naturalistik. Sebab mengumpulkan data yang sifatnya kualitatif, penelitiannya dinamakan pendekatan kualitatif, yang pada hakikatnya mengobservasi orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, dan mengerti lingkungan sekelilingnya. Metode penelitian kualitatif ini ada pada masa post-positivisme, yang ditandai dengan adanya perubahan paradigma untuk melihat suatu fenomena. Kualitatif adalah suatu pendekatan pada dasarnya berdasarkan filsafat fenomenologis dan humanistik.

Menurut Sugiyono ((江ノ小, 2018) penelitian kualitatif adalah *human instrument*, fungsinya menentukan fokus penelitian, menentukan informan sebagai sumber data, mengevaluasi kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Sedangkan menurut Gunawan dalam ((江ノ小, 2018) informan pada metode kualitatif berkembang terus yang bertujuan sampai data yang sudah dikumpul dianggap memuaskan atau jenuh. Peneliti sebagai *key instrument* dalam mengumpulkan data, peneliti harus turun langsung ke tempat penelitian.

Grossoehme (2014) menjelaskan dalam jurnal *Health Care Chaplaincy* bahwa penelitian kualitatif umumnya bekerja dengan teks-teks tertulis, sering transkripsi wawancara individu atau percakapan kelompok fokus dan berusaha untuk memahami makna pengalaman dalam sampel studi. Artikel ini menjelaskan tiga metodologi umum: etnografi, teori beralas, dan fenomenologi. Isu-isu untuk dipertimbangkan berkaitan dengan sampel penelitian, desain, dan analisis dibahas.

Tujuan penelitian kualitatif ini yaitu agar paham kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam tentang potret kondisi dalam suatu konteks yang alami,

mengenai apa yang sesungguhnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi (Ufie *et al.*, 2014).

Pada penelitian kualitatif, sebelum hasil penelitian bisa memberikan sumbangan kepada ilmu pengetahuan, perlu melampaui tahap proses berpikir kritis-ilmiah, artinya proses berpikir secara induktif untuk memperoleh kebenaran dan fenomena sosial yang terjadi di lapangan dengan observasi. Hasil observasi ini adalah temuan yang harus dianalisis, untuk seterusnya menjadi dasar dalam melaksanakan teorisasi.

Untuk bisa menyusun rancangan penelitian kualitatif, peneliti harus mengerti atau paham perbedaan antara rancangan penelitian kuantitatif dan kualitatif, dengan penjabaran yang berkaitan dengan hal-hal utama ada terdapat di dalam desain kedua jenis penelitian tersebut. Peneliti yang sudah mengerti atau paham karakteristik penelitian kualitatif supaya bisa mengamati perbedaannya dengan penelitian kuantitatif, dan merasa dipaksakan apabila rincian rancangannya pada penelitian kuantitatif diimplikasikan dengan penelitian kualitatif.

Moelong dalam (Hadi, 2010) menguji validitas dan reliabilitas pada penelitian kualitatif dapat dinamakan pemeriksaan keabsahan data. Formulasi memeriksa keabsahan data mengenai kriteria kredibilitas, tranferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kemudian 4 kriteria itu, pendekatan kualitatif mempunyai 8 cara memeriksa data termasuk memperpanjang keikutsertaan, ketekunan observasi, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi, kajian kasus negatif, pengecekan anggota, dan uraian rinci.

Teknik mengumpulkan data kualitatif sangat bervariasi sehingga teknik triangulasi bisa difungsikan dengan baik. Teknik-teknik mengumpulkan data kualitatif yang umum yaitu wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus, pengamatan langsung, pengamatan partisipan, dan catatan lapangan. Pengamatan bisa dibantu dengan *checklist*, tetapi paling efektif dibantu dengan mengambil foto dan video di tempat penelitian. Teknik menguji

validitas dan reliabilitas tidak bisa dipisahkan dari rancangan dan metode penelitian. Oleh sebab itu, supaya bisa dipahami konteks menguji validitas dan reliabilitas, dalam bab ini dibahas secara umum yang berkaitan dengan penelitian kualitatif (Budiastuti & Bandur, 2018).

Validitas dan reliabilitas adalah hal yang utama yang perlu diamati oleh peneliti supaya instrumen yang dibuat menjadi bagus, maka bisa difungsikan dalam memperoleh data yang bagus juga (Arifin, 2017). Penggunaan reliabilitas dan validitas dalam paradigma penelitian kuantitatif dan kualitatif sangat dianjurkan. Namun, penggunaan istilah reliabilitas dan validitas yang berakar dalam perspektif positivis dalam praktik penelitian kualitatif harus didefinisikan ulang untuk digunakan dalam pendekatan naturalistik. Reliabilitas dan validitas yang dikonseptualisasikan sebagai instrumen untuk menilai tingkat kepercayaan, ketelitian, dan kualitas dalam paradigma kuantitatif, dalam perspektif kualitatif bisa disamakan dengan kredibilitas, tranferabilitas, dan dependabilitas (Utsman, 2017a).

Validitas dan reliabilitas bagi suatu instrumen sangat penting untuk dipertahankan, menambah nilai validitas dan reliabilitas sehingga tidak terjadi kecacatan. Semakin tinggi nilai validitas dan reliabilitas suatu instrumen, maka semakin jitu data yang diperoleh dari sebuah penelitian. Menurut Howard dan Hendry dalam Rosseni dijelaskan bahwa konsistensi suatu instrumen yaitu jika aspek-aspek pada sebuah instrumen yang sama ditest beberapa kali kepada subjek atau responden yang sama atau hampir sama (Hayati & Lailatussaadah, 2016).

Arikunto menjelaskan dalam Dewi (2018), bagus tidaknya sebuah instrumen penelitian yang menentukan adalah validitas dan reliabilitasnya. Validitas instrumen mempermasalahkan sejauhmana ketepatan dalam mengukur apa yang ingin diukur, sedangkan reliabilitas mempermasalahkan sejauhmana suatu pengukuran bisa dipercaya. Instrumen disebut valid jika bisa menjelaskan data dari variabel secara tepat tidak menyimpang dari keadaan yang

sesungguhnya. Instrumen disebut reliabel jika bisa menjelaskan data yang dapat dipercaya.

Penggunaan reliabilitas dan validitas dalam paradigma penelitian kuantitatif dan kualitatif sangat dianjurkan. Namun, penggunaan istilah reliabilitas dan validitas yang berakar dalam perspektif positivis dalam praktik penelitian kualitatif harus didefinisikan ulang untuk digunakan dalam pendekatan naturalistik. Reliabilitas dan validitas yang dikonseptualisasikan sebagai instrumen untuk menilai tingkat kepercayaan, ketelitian, dan kualitas dalam paradigma kuantitatif, dalam perspektif kualitatif bisa disamakan dengan kredibilitas, tranferabilitas, dan dependabilitas (Utsman, 2017b).

8.2 Pengantar Reliabilitas

Menurut Nugrahani dalam (رسولی, n.d.), realibilitas data pada penelitian kualitatif bisa diupayakan dengan membuat seoperasional mungkin tahap-tahap dalam penelitian, diantaranya yaitu menyusun *database* menjadi salah satu tahap penelitian dengan menyusun bukti penelitian dari segala bentuknya, contohnya hasil rekaman video, kaset, transkrip wawancara, foto, skema, gambar, sketsa, deskripsi, dan lainnya untuk disimpan dalam kurun waktu tertentu supaya suatu saat bisa dilakukan penelusuran kembali jika dibutuhkan untuk diverifikasi. *Database* penting disusun dan disimpan dengan baik oleh peneliti sebab kejelasan kaitan bukti penelitian yang tersimpan bisa mempermudah dalam menelusuri ulang.

Fokus utama penulisan bab ini yaitu bagaimana teknik menguji reliabilitas dikaitkan dengan teknik koding penelitian kualitatif. Hal tersebut terutama dikarenakan oleh kebenaran sesuai fakta menyatakan bahwa esensi utama reliabilitas penelitian kualitatif yaitu menguji konsistensi koding yang dilaksanakan oleh lebih dari satu peneliti kualitatif (Budiastuti & Bandur, 2018).

Reliabilitas mengarah kepada tepatnya dalam mengukur. Reliabilitas yaitu syarat yang diharuskan, tetapi tidak memadai

untuk menetapkan validitas yang didapat. Reliabilitas yang tidak tinggi dianggap membatasi nilai validitas yang didapat, namun reliabilitas tinggi tidak memberikan kepastian untuk mendapatkan hasil nilai validitas yang tinggi. Dapat disimpulkan, reliabilitas hanya menyediakan ketepatan yang memungkinkan validitas (Hayati & Lailatussaadah, 2016). Reliabilitas data pada penelitian kualitatif bisa diupayakan dengan membuat seoperasional mungkin tahap-tahap dalam penelitian (Ufie *et al.*, 2014). Reliabilitas pada penelitian kualitatif juga artinya tingkat kesesuaian antara data yang diungkapkan oleh subjek dengan kondisi yang sesungguhnya. Untuk melihat tingkat kesesuaian itu dibutuhkan keandalan, ketelitian, dan kreativitas penelitian dalam mengemukakannya.

8.3 Pengantar Validitas

Dalam penelitian kualitatif, validitas mempertanyakan apakah penelitian sudah mengukur apa yang harus diukur. Cara-cara mengukur validitas pun bervariasi baik secara konten maupun empiris. Bisa dibedakan antara hasil penelitian yang valid dengan instrumen yang valid. Hasil penelitian yang valid artinya ada yang sama antara data yang sudah dikumpulkan dengan data yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti, sedangkan instrumen yang valid artinya alat ukur difungsikan agar memperoleh data itu valid.

Valid artinya instrumen itu bisa difungsikan untuk mengukur apa yang harusnya diukur. Maka, instrumen yang valid menjadi syarat mutlak dalam memperoleh hasil penelitian yang valid. Jadi, hal ini bisa dipengaruhi oleh kondisi objek yang diteliti dan potensi orang yang mempergunakan instrumen itu.

Dalam penelitian, validitas memiliki dua bagian penting: a) internal (kredibilitas), dan b) eksternal (kemampuan transfer). Validitas internal menunjukkan apakah hasil penelitian ini sah karena cara kelompok dipilih, data dicatat atau analisis dilakukan. Ini merujuk pada apakah suatu penelitian dapat direplikasi.

Blumberg menjelaskan dalam Mohajan (2017) bahwa validitas artinya sejauhmana instrumen mengukur apa itu menegaskan untuk mengukur. Menurut Sugiyono dalam (정기문, 2018) validitas menunjukkan derajat tepatnya antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang bisa peneliti kumpulkan. Validitas dalam penelitian kualitatif berhubungan dengan ketepatan prosedur melaksanakan penelitian, maka hasil penelitian dan kesimpulan penelitian itu bisa dipercaya sebagai suatu fakta umum (Budhiastuti & Bandur, 2018).

Keabsahan data bisa dikatakan konsep penting yang diperbarui dari konsep validitas, keandalan data menurut versi positivisme yang disesuaikan dengan tuntutan kognitif, kriteria dan paradigmanya. Dalam paradigma kualitatif agar mendapatkan keabsahan data dibutuhkan teknik pemeriksaan (Ufie *et al.*, 2014) meliputi :

- a. Memperpanjang keikutsertaan;
- b. Tekun dalam mengamati;
- c. Triangulasi;
- d. *Review* informan (*informant review*);
- e. Kecukupan referensi;
- f. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi.

8.4 Pengujian Reliabilitas dan Validitas Penelitian

Pengujian objektivitas dan keabsahan data penelitian kualitatif bisa dilaksanakan dengan memandang reliabilitas dan validitasnya. Membuktikan validitas data ditetapkan oleh kredibilitas temuan dan interpretasinya dengan mengusahakan temuan dan penafsiran yang dilaksanakan sesuai kondisi sebenarnya serta subjek penelitian menyetujui. Sementara, reliabilitas data bisa diupayakan dengan disimpannya database, yang bisa dites ulang oleh peneliti lain dengan hasil yang sama.

Mohajan (2017) mengungkapkan dalam jurnal *Annals of Spiru Haret University Economic Series* yang berisi tentang dua kriteria untuk pengukuran yang baik dalam penelitian yaitu validitas dan

reliabilitas. Reliabilitas dan validitas adalah dua yang paling penting dan mendasar dalam mengevaluasi setiap instrumen pengukuran atau alat untuk penelitian yang baik. Tujuan penelitian ini yaitu untuk membahas validitas dan reliabilitas instrumen pengukuran yang difungsikan dalam penelitian. Validitas ada kaitannya dengan apa yang diukur oleh suatu instrumen, dan seberapa bagus instrumen tersebut dilaksanakannya. Keandalan menyangkut keyakinan bahwa seseorang bisa mempunyai data yang didapat dari penggunaan instrumen adalah sejauhmana alat pengukur mengontrol kesalahan acak. Di sini telah dilakukan upaya untuk meninjau keandalan dan validitas, dan memperlakukan mereka dalam beberapa detail.

Bolarinwa (2015) menjelaskan dalam jurnal *Nigerian Postgraduate Medical* tentang pentingnya mengukur keakuratan dan konsistensi instrumen penelitian (terutama kuesioner) yang masing-masing dikenal sebagai validitas dan reliabilitas, telah didokumentasikan dalam beberapa penelitian, tetapi pengukuran tersebut tidak umum dilakukan di antara peneliti kesehatan dan ilmu sosial di negara-negara berkembang. Ini telah dikaitkan dengan kelangkaan pengetahuan tes ini. Ini adalah artikel ulasan yang secara komprehensif mengeksplorasi dan menjelaskan validitas dan reliabilitas instrumen penelitian (dengan referensi khusus untuk kuesioner).

Ukuran keberhasilan dari temuan naturalistik akan ditentukan oleh hal-hal berikut: (a) kredibilitas: kedalaman kesertaan, tepatnya pengamatan, triangulasi menganalisis kasus negatif, kesamaan makna dengan ciri realitasnya; (b) transferabilitas: kemampuan hasil penelitian untuk ditransfer atau diaplikasikan pada fakta lain; (c) dependabilitas: keterikatan pemahaman, simpulan, dan penjelasan yang dihasilkan sejalan proses dan hasil penelitian yang didapatkan; (d) konfirmabilitas: kekuatan simpulan dan penjelasan yang dihasilkan untuk diterima kebenarannya (Ufie *et al.*, 2014).

Tes keabsahan data pada penelitian kualitatif contohnya kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Afiyanti, 2008).

1. Kredibilitas

Konsep validitas pada penelitian kualitatif yang biasa difungsikan yaitu kredibilitas. Kredibilitas menjadi suatu hal yang penting apabila dipertanyakan kualitas hasil suatu penelitian kualitatif. Suatu hasil penelitian kualitatif disebut mempunyai tingkat kredibilitas yang tinggi terdapat pada keberhasilan studi itu dapat memperoleh tujuan mengeksplorasi *problem*/pendeskripsian *setting*, proses, kelompok sosial dan pola interaksi yang majemuk/kompleks.

Sebagai suatu syarat sebuah informasi bisa dijadikan sebagai data penelitian, harus diperiksa kredibilitasnya, supaya bisa dipertanggungjawabkan dan difungsikan sebagai titik tolak menarik kesimpulan.

Kredibilitas data bisa diusahakan untuk memenuhi kriteria reliabilitas data (tepatnya triangulasi data). Berkaitan dengan model triangulasi yang bisa dilaksanakan, disarankan agar menerapkan model triangulasi, contohnya usaha mencari validitas data dengan menerapkan metode yang berlainan (*check*), cek ulang (*recheck*), dan cek silang (*crosscheck*).

2. Transferabilitas

Transferabilitas penelitian kualitatif tidak bisa dievaluasi sendiri oleh penelitiya melainkan oleh orang yang membaca hasil penelitian itu. Jika yang membaca memperoleh gambaran dan memahami jelas mengenai laporan penelitian (konteks dan fokus penelitian), hasil penelitian itu bisa disebut mempunyai transferabilitas tinggi.

Mengambil sampel pada penelitian kualitatif tidak berdasarkan teori probabilitas contoh halnya yang dilaksanakan dalam penelitian kuantitatif. Prosedur mengambil sampel penelitian kualitatif dilaksanakan secara teoritis (*theoretical sampling*) atau dilaksanakan secara sengaja (*purposive sampling*). Oleh karena itu, peneliti kualitatif perlu memberi perhatian ketika melaksanakan seleksi mengambil sampel. Mengambil sampel seharusnya dititikberatkan pada unit esensial dan tipikal dari karakteristik subjek yang diteliti

serta unit teoritis itu disesuaikan dengan pemahaman konseptual terhadap subjek atau topik yang diteliti. Jadi, acuan generalisasi diarahkan pada kasus-kasus yang memperlihatkan kesesuaian konteks, bukan dalam kerangka prinsip acak.

3. Dependabilitas

Kata reliabilitas pada penelitian kualitatif dikenal dengan istilah dependabilitas. Konsep reliabilitas ini biasa menjadi pertimbangan lain dalam mengevaluasi keilmiahannya suatu temuan penelitian kualitatif. Pertanyaan mendasar berhubungan dengan isu reliabilitas yaitu sejauhmana temuan penelitian kualitatif menunjukkan konsistensi hasil temuan apabila dilaksanakan oleh peneliti yang berbeda dengan waktu yang berbeda, tetapi dilaksanakan dengan metodologi dan *interview script* yang sama.

Tingkat dependabilitas yang tinggi pada penelitian kualitatif bisa didapatkan dengan melaksanakan suatu analisis data yang terstruktur dan berusaha untuk menginterpretasikan hasil penelitian dengan baik sehingga peneliti lain juga bisa dibuat kesimpulan yang sama dengan menggunakan perspektif, data mentah, dan dokumen analisis penelitian yang sedang dilaksanakan.

Terdapat 3 jenis tes yang bisa dilaksanakan untuk mengevaluasi reliabilitas atau dependabilitas data penelitian kualitatif adalah stabilitas, konsistensi, dan ekuivalensi. Stabilitas bisa dievaluasi apabila menanyakan bermacam pertanyaan yang identik dari seorang partisipan pada waktu yang berbeda mendapatkan jawaban yang konsisten. Kemudian, konsistensi bisa dievaluasi apabila daftar kuesioner yang difungsikan peneliti dalam mewawancarai partisipannya bisa menghasilkan suatu jawaban partisipan yang terintegrasi dan sesuai dengan topik yang diberikan. Selanjutnya, ekuivalensi bisa dites menggunakan bentuk-bentuk pertanyaan alternatif yang mempunyai arti yang sama untuk satu wawancara tunggal bisa mendapatkan data yang sama/dengan mengevaluasi kesepakatan hasil pengamatan dari dua orang peneliti.

Usaha peneliti agar menambah nilai dependabilitas data penelitian kualitatifnya diantaranya yaitu melaksanakan memilih metode penelitian yang tepat dalam tercapainya tujuan penelitian yang diharapkan. Kemudian, peneliti harus membuka diri sebaik-baiknya dengan cara menggunakan metode yang berbeda agar tercapai tujuan penelitian dan melaksanakan diskusi yang intensif bersama orang lain mengenai bermacam temuan dan analisis temuannya itu.

4. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas adalah sebuah proses kriteria pemeriksaan, yang berarti langkah peneliti melaksanakan konfirmasi hasil temuannya. Pada umumnya, cara yang biasa dilaksanakan peneliti kualitatif untuk melaksanakan konfirmasi hasil temuan penelitiannya yaitu dengan merefleksikan hasil-hasil temuannya pada jurnal yang berkaitan, *peer review*, berdiskusi dengan peneliti ahli/melaksanakan konfirmasi data/informasi dengan cara mempresentasikan hasil penelitiannya pada suatu konferensi agar mendapatkan banyak kritik dan saran untuk menyempurnakan hasil temuannya.

Objektivitas atau konfirmabilitas pada penelitian kualitatif lebih maknai sebagai konsep intersubjektivitas/konsep transparansi, yang berarti peneliti bersedia menjelaskan secara terbuka mengenai proses dan elemen penelitiannya sehingga pihak lain/peneliti lain melaksanakan evaluasi mengenai hasil temuannya. Beberapa peneliti kualitatif lebih mengarahkan kriteria konfirmabilitas mereka dalam kerangka kesamaan pandangan dan pendapat pada topik yang diteliti atau menitikberatkan pada pertanyaan sejauhmana bisa didapatkan persetujuan di antara beberapa peneliti tentang aspek yang sedang dipelajari.

8.5 Kesimpulan

Validitas dan reliabilitas setiap aspek pada instrumen penelitian sangat penting. Kemudian pada data penelitian yang sudah didapatkan, selanjutnya dimasukkan dalam program dengan tepat

yaitu hal yang penting karena bisa mempengaruhi validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

Penilaian validitas dan reliabilitas data sebuah penelitian adalah suatu syarat yang harus dilaksanakan untuk mengevaluasi kualitas hasil penelitian. Kata validitas dan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif maupun kualitatif mempunyai unsur kesamaan pada prinsip-prinsip. Akan tetapi, ada beberapa perbedaan dalam penerapan pengujiannya. Kredibilitas pada penelitian kualitatif identik dengan validitas internal pada penelitian kuantitatif; transferabilitas identik dengan aspek validitas eksternal pada penelitian kuantitatif; dependabilitas identik dengan reliabilitas; dan konfirmabilitas identik dengan objektivitas.

Ada berbagai cara yang harus dilaksanakan oleh para peneliti agar mendapatkan validitas dan reliabilitas data pada penelitian kualitatif sehingga hasil temuan mereka bisa diyakini sesuai fakta dan mempunyai kekuatan pada keakuratan data yang diperoleh. Validitas dan reliabilitas pada penelitian kualitatif contohnya mengevaluasi kredibilitas, dependabilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y. (2008). Validitas dan Reliabilitas Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(2), 137–141. <https://doi.org/10.7454/jki.v12i2.212>
- Arifin, Z. (2017). Kriteria Instrumen dalam suatu Penelitian. *Jurnal Theorems (the Original Research of Mathematics)*.
- Bolarinwa, O. (2015). Principles and methods of validity and reliability testing of questionnaires used in social and health science researches. *Nigerian Postgraduate Medical Journal*. <https://doi.org/10.4103/1117-1936.173959>
- Budiastuti, D., & Bandur, A. (2018). *Validitas dan Reabilitas Penelitian*. www.mitrawacanamedia.com
- Dewi, D. A. N. N. (2018). Modul Uji Validitas dan Reliabilitas. *Researchgate*, 7(October), 1–15. www.researchgate.net/

- Grossoehme, D. H. (2014). Overview of Qualitative Research. *Journal of Health Care Chaplaincy*. <https://doi.org/10.1080/08854726.2014.925660>
- Hadi, S. (2010). Pemeriksaan Keabsahan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 74–79.
- Hayati, S., & Lailatussaadah. (2016). Validitas dan Reliabilitas Instrumen Salma Hayati. *Didaktika*, 16(2), 169–179.
- Mohajan, H. K. (2017). Two Criteria for Good Measurements in Research: Validity and Reliability. *Annals of Spiru Haret University. Economic Series*, 17(4), 59–82. <https://doi.org/10.26458/1746>
- Tools, J.M. (2017). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析 Title. 7(1), 45–56.
- Ufie, A., Kualitatif, P., Nugrahani, F., Parupalli, S. R., Nteli, A., Zafiri, M., Kolokytha, E., Loutrouki, S., Valsamidis, S., Florou, G., Nursalam, 2016, metode penelitian, Okada, Y., Sawaumi, T., Ito, T., Erasmus, N., Overwater, I. E., Parupalli, S. R., Miskam, N. N., Saidalvi, A., ... Saebani. (2014). dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. 信阳师范学院, 1(1), 32. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758>
- Utsman. (2017a). Validitas Dan Reliabilitas Untuk Mengevaluasi Mutu Penelitian. *Jurnal Unnes*, October.
- Utsman. (2017b). Validitas Dan Reliabilitas Untuk Mengevaluasi Mutu Penelitian. *Jurnal Unnes*.
- چ رساله ی دکتری دانشگاه شهید بهشتی. (n.d.). No Title 20–1. رسولی, چ
- 정기문. (2018). 1세기 말 2세기 초 초기 기독교의 현실 적응. 6(1), 43–57.
- 江小. (2018). No Title 网空间服务业: 效率, 约束及发展前景* ——以体育和文化产业为例. *經濟研究*, 1–20.

BAB 9

PENYUSUNAN PROPOSAL PENELITIAN KUALITATIF

Muhammad Iqbal Fasa

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
miqbalfasa@radenintan.ac.id

9.1 Pendahuluan

Penelitian adalah tentang menciptakan pengetahuan baru, baik disiplin ilmu sejarah, kedokteran, fisika atau pekerjaan sosial. Bahan baku penelitian adalah bukti, yang kemudian harus dipahami (Uddin Ahmed, 2010). Penelitian kualitatif berusaha memahami, menafsirkan, fenomena yang terjadi, kemudian mencoba untuk menginterpretasikan hasil penelitian dengan menganalisis secara mendalam menurut persepsi peneliti.

Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai studi yang berfokus pada pemahaman pengaturan naturalistik atau kehidupan sehari-hari dari fenomena atau orang tertentu, menyertakan konteks di mana fenomena yang dipelajari tertanam. Namun, studi kualitatif tidak mewakili perspektif yang seragam. Sebaliknya, tergantung pada asumsi tentang ontologi dan epistemologi, teknik dan pendekatan kualitatif berbeda berlaku (Neergaard & Ulhøi, 2007). Denzin (1994) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai multimetode dalam fokus yang melibatkan pendekatan interpretif, naturalistik terhadap materi pelajarannya.

9.2 Peneliti Kualitatif

Peneliti kualitatif telah lama bergumul dengan pertanyaan tentang bagaimana merepresentasikan realitas sosial melalui teks akademik. Sementara, para peneliti secara historis telah diikat oleh *template* terbatas dalam hal penulisan ilmiah. Dekade terakhir telah

melihat tantangan untuk format naskah akademik yang diterima. Tantangan tersebut menawarkan hasil penelitian baru, tetapi juga memperluas cara di mana data dipahami dan dikejar (Richardson, 1997).

Perdebatan di seluruh bidang telah menyebabkan pengembangan struktur tekstual yang inovatif dan bentuk-bentuk representasi alternatif, termasuk berbagai macam gaya dan strategi presentasi (Fine & Weis, 1996; Lather, 1992; Tierney, 1997). Morgan & Smircich (1980) menyatakan, para peneliti tidak hanya mengukur apa yang mereka lihat; mereka harus pindah untuk menyelidiki dari dalam subjek penelitian. Perbedaan utama antara pendekatan kualitatif adalah sejauhmana peneliti menerima subjektivitas.

Peneliti kualitatif, penting untuk dapat beradaptasi untuk memberikan sebanyak mungkin informasi tentang bagaimana masalah penelitian mereka akan dibingkai, karena mereka menerima gagasan bahwa mereka mungkin tidak tahu semua parameter masalah pada awalnya. Penelitian kualitatif tampak lebih berisiko, karena parameter desain penelitian dalam berurusan dengan peserta manusia cenderung kurang dapat diprediksi (Elliott, 2005). Banyak peneliti yang memiliki pendekatan objektivis terhadap ilmu sosial beroperasi dalam paradigma fungsionalis penyelidikan, sementara mereka yang menerima subjektivitas beroperasi dalam paradigma interpretasi penyelidikan (Gioia & Pitre, 1990).

9.3 Desain Penelitian

Berdasarkan desain yang digunakan, penelitian kualitatif dapat digolongkan menjadi: desain penelitian etnografi; studi kasus; fenomenologis; *grounded theory*; naratif; dan analisis isi.

9.3.1 Desain Penelitian Etnografi

Etnografi adalah studi tentang interaksi sosial, perilaku, dan persepsi yang terjadi dalam kelompok, tim, organisasi, dan komunitas. Akarnya dapat ditelusuri kembali ke studi antropologis masyarakat kecil, pedesaan, yang dilakukan pada awal 1900-an.

Tujuan utama etnografi adalah untuk memberikan wawasan yang kaya dan holistik ke dalam pandangan dan tindakan masyarakat (Reeves *et al.*, 2013).

Etnografi adalah seni dan sains yang digunakan untuk menggambarkan suatu kelompok atau budaya (Fetterman, 1998). Ahli etnografi mencari pola yang dapat diprediksi dalam pengalaman manusia yang hidup dengan mengamati dan berpartisipasi dengan cermat dalam kehidupan yang mereka teliti. Etnografi juga dapat melibatkan perendaman penuh peneliti dalam kehidupan sehari-hari atau budaya mereka yang diteliti. Etnografi sebagai metode memiliki karakteristik khas tertentu (Angrosino, 2007). Etnografi mengumpulkan data dalam berbagai cara untuk triangulasi selama periode waktu yang panjang. Prosesnya induktif, holistik, dan membutuhkan komitmen jangka panjang (Sangasubana, 2011).

9.3.2 Desain Penelitian Studi Kasus/Lapangan

Studi kasus/lapangan merupakan pemeriksaan rinci dari satu fenomena objek penelitian. Studi kasus tidak dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya tentang kelas yang lebih luas, tetapi mungkin berguna dalam tahap awal penyelidikan karena memberikan hipotesis, yang dapat diuji secara sistematis dengan sampel yang lebih besar (Flyvbjerg, 2006).

Aspek yang paling menantang dari penerapan penelitian studi kasus adalah investigasi apa yang terjadi pada sebagian penelitian yang dapat mengklaim sebagai sesuatu pengetahuan dan hasil penelitian yang berharga (Jennifer, 2000).

Edmondson & Mcmanus (2007) menyatakan empat elemen kunci dari proyek penelitian lapangan:

1. Pertanyaan penelitian (*research question*)
 - a. Fokus terhadap topik penelitian
 - b. Mempersempit area topik dan dapat diukur
 - c. Mengatasi masalah signifikansi teoretis dan praktis
 - d. Pertanyaan penelitian dapat dijawab

2. Pekerjaan sebelumnya (*prior work*)
 - a. Keberadaan literatur
 - b. Penelitian teoritis dan empiris yang ada yang relevan dengan topik penelitian
 - c. Bantuan dalam mengidentifikasi pertanyaan yang tidak terjawab, area yang belum dijelajahi, konstruksi yang relevan, dan area dengan persetujuan rendah
3. Desain penelitian (*research design*)
 - a. Jenis data yang akan dikumpulkan
 - b. Prosedur dan alat pengumpulan data
 - c. Jenis analisis yang direncanakan
 - d. Menemukan/memilih situs untuk mengumpulkan data
4. Kontribusi penelitian (*research contribution*)
 - a. Teori dikembangkan sebagai hasil penelitian
 - b. Gagasan baru yang menantang asumsi sebelumnya, mengintegrasikan aliran penelitian sebelumnya untuk menghasilkan model baru, atau memperbaiki pemahaman tentang suatu fenomena
 - c. Setiap wawasan praktis yang diambil dari temuan yang dapat disarankan oleh peneliti.

9.3.3 Desain Penelitian Fenomenologis

Fenomenologi adalah ilmu tentang struktur esensial dari kesadaran atau pengalaman. Fenomenologi berusaha membuat eksplisit struktur tersirat dan makna pengalaman manusia. Ini adalah pencarian "esensi" yang tidak bisa diungkapkan oleh pengamatan biasa. Inti dari fenomenologi adalah untuk langsung ke visi murni dan tidak terbebani dari apa pengalaman dasarnya (Sanders, 1982). Fenomenologi telah dideskripsikan sebagai gerakan filosofis dan pendekatan penelitian sains manusia (Earle, 2010).

Moran (2000) menyatakan bahwa fenomenologi dipandang pertama dan terpenting sebagai 'cara radikal melakukan filsafat',

atau dengan kata lain, sebagai 'gaya berfilsafat antitradisional, yang menekankan upaya untuk mencapai kebenaran masalah, untuk menggambarkan fenomena, dalam arti luas seperti apa pun yang muncul dengan cara muncul, yaitu, ketika memanifestasikan dirinya ke kesadaran, kepada yang mengalami.

9.3.4 Desain Penelitian *Grounded Theory*

Metode *grounded theory* merupakan metodologi penemuan teori induktif yang memungkinkan peneliti mengembangkan keilmuan teoretis dari fitur-fitur umum suatu topik, secara bersamaan dapat memperdalam pengamatan atau data empiris (Martin & Turner, 1986). Metode ini tidak hanya memahami konstruksi sosial penelitian, tetapi juga merupakan metode yang peneliti bangun selama penyelidikan. Peneliti mengadopsi beberapa strategi untuk memfokuskan pengumpulan dan analisis data mereka, tetapi apa yang mereka lakukan, bagaimana mereka melakukannya, dan mengapa mereka melakukannya muncul melalui interaksi dalam pengaturan penelitian, dengan data mereka, kolega, dan diri mereka sendiri (Charmaz, 2008).

9.3.5 Desain Penelitian Naratif

Narasi (cerita) didefinisikan sebagai wacana dengan urutan berurutan yang jelas yang menghubungkan peristiwa dengan cara yang bermakna bagi audiens yang pasti dan dengan demikian menawarkan wawasan tentang dunia dan/atau pengalaman orang tentang hal itu (Hinchman & Hinchman, 1997).

Penelitian naratif memiliki 3 kriteria: pertama, bahwa peneliti mencoba untuk merepresentasi dari urutan peristiwa/kronologis; kedua, peneliti mencoba untuk menarasikan makna; ketiga, secara inheren bersifat sosial karena diproduksi untuk audiens yang spesifik (Elliott, 2005).

9.3.6 Desain Penelitian Analisis Isi

Metodologi penelitian analisis isi dirinci, prosedurnya dijelaskan, beberapa contoh penerapannya disediakan, dan masalah

kontroversial seputar penggunaannya dibahas. Tidak seperti desain kualitatif yang ketat, analisis konten memiliki validitas eksternal sebagai tujuan. Karena fokusnya pada komunikasi manusia, analisis konten menawarkan penerapan praktis, janji, dan relevansi untuk penelitian yang melibatkan praktik dan pendidikan perawat dan profesional penolong lainnya (Downe-Wamboldt, 1992).

Analisis isi adalah metode penelitian yang sangat fleksibel yang telah banyak digunakan dalam studi perpustakaan dan ilmu informasi dengan berbagai tujuan dan sasaran penelitian (White & Marsh, 2006).

9.4 Deskriptif Analisis

Semua pertanyaan memerlukan deskripsi, dan semua deskripsi memerlukan interpretasi. Mengetahui fenomena apa pun (atau peristiwa atau pengalaman) membutuhkan, paling tidak, mengetahui "fakta" tentang fenomena itu. Deskripsi selalu bergantung pada persepsi, kecenderungan, kepekaan, dan kepekaan dari peneliti (Emerson *et al.*, 2011; Giorgi, 1992; Wolcott, 1994).

Penelitian deskriptif kualitatif mensyaratkan penyajian fakta-fakta kasus dalam bahasa sehari-hari. Sebaliknya, deskripsi fenomenologis, teoretis, etnografis, atau naratif menyajikan kembali peristiwa dengan istilah lain. Para peneliti diwajibkan untuk menempatkan lebih banyak melakukan interpretatif peneliti dari pada apa yang mereka lihat dan dengar (Corbin & Strauss, 2014).

Studi deskriptif kualitatif adalah metode pilihan ketika deskripsi langsung dari fenomena yang diinginkan. Studi semacam ini sangat berguna bagi para peneliti yang ingin mengetahui siapa, apa, dan di mana peristiwa itu terjadi (Sandelowski, 2000). Tujuan dari studi deskriptif kualitatif adalah ringkasan yang komprehensif, dalam kehidupan sehari-hari, dari peristiwa spesifik yang dialami oleh individu atau kelompok individu (Lambert & Lambert, 2013).

9.5 Sumber Data

9.5.1 Data Primer

Data primer dikumpulkan untuk masalah penelitian spesifik yang ada, menggunakan prosedur yang paling sesuai dengan masalah penelitian (Hox & Boeije, 2004).

Tim peneliti menyusun dan mengembangkan proyek penelitian, mengumpulkan data yang dirancang untuk menjawab pertanyaan spesifik yang diajukan oleh proyek, dan melakukan dan menerbitkan analisis mereka sendiri atas data yang telah mereka kumpulkan. Dalam hal ini, orang-orang yang terlibat dalam menganalisis data memiliki beberapa keterlibatan dalam, atau setidaknya akrab dengan, desain penelitian dan proses pengumpulan data, dan data dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan yang diperiksa dalam analisis (Boslaugh & Boslaugh, 2009).

9.5.2 Data Sekunder

Data sekunder, di sisi lain, adalah data yang sudah ada (Glaser, 1963). Akibatnya, analisis data sekunder tidak terlibat dalam rekrutmen peserta atau dalam pengumpulan data (Andrews *et al.*, 2012). Heaton (2004) mendefinisikan analisis data sekunder sebagai strategi penelitian yang memanfaatkan data kuantitatif yang sudah ada sebelumnya atau data kualitatif yang sudah ada sebelumnya untuk keperluan menyelidiki pertanyaan baru atau memverifikasi studi sebelumnya.

Pada setiap kesempatan yang dikumpulkan oleh data primer, data baru ditambahkan ke penyimpanan pengetahuan sosial yang ada. Semakin banyak, bahan yang dibuat oleh peneliti lain ini tersedia untuk digunakan kembali (Hox & Boeije, 2004). Dalam hal ini, orang yang melakukan analisis tidak berpartisipasi dalam desain penelitian atau proses pengumpulan data, dan data tidak dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian tertentu (Boslaugh & Boslaugh, 2009).

9.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menggunakan metode triangulasi yang melibatkan penggunaan berbagai metode pengumpulan data tentang fenomena yang sama (Polit & Beck, 2012). Jenis triangulasi ini sering digunakan dalam studi kualitatif, dapat meliputi observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Triangulasi penyelidik melibatkan partisipasi dua atau lebih peneliti dalam penelitian yang sama untuk memberikan banyak pengamatan dan kesimpulan (Carter *et al.*, 2014). Jenis triangulasi ini dapat membawa konfirmasi temuan dan perspektif yang berbeda, menambah luasnya fenomena yang menarik (Denzin, 2017).

Triangulasi teori menggunakan teori yang berbeda untuk menganalisis dan menafsirkan data. Dengan jenis triangulasi ini, berbagai teori atau hipotesis dapat membantu peneliti dalam mendukung atau menyangkal temuan.

9.6.1 Metode Observasi

Observasi (pengamatan) secara luas dapat didefinisikan sebagai tindakan mencatat fenomena, dan merekamnya untuk tujuan ilmiah atau lainnya (Adler & Adler, 1994). Secara umum, pengamatan dilakukan setiap kali peneliti mengamati atau berpartisipasi dalam perilaku sosial dan mencoba memahaminya di mana pun berada. Namun, tugas peneliti menjadi lebih rumit daripada sekadar individu yang mencoba memutuskan tindakan melalui pengamatan (Crano *et al.*, 2014).

Pengamatan ilmiah berbeda dari pengamatan 'sehari-hari' dalam penekanannya pada sifat sistematis dan tujuan operasi pengamatan. Pengamatan ilmiah melibatkan perekaman sistematis, deskripsi, analisis, dan interpretasi dari perilaku individu yang diamati (Saunders *et al.*, 2003). Dalam literatur metodologis, pengamatan tidak terstruktur secara umum diperlakukan hanya sebagai satu strategi penelitian di antara banyak teknik pengumpulan data. Banyak buku teks, atau bagian dalam buku teks, menggambarkan

bagaimana melakukan studi observasi (Jorgensen, 1989). Terdapat dua poin penting dalam observasi:

1. Paradigma yang bersangkutan mempengaruhi (i) pertanyaan yang diajukan peneliti, (ii) metode yang dipilih peneliti, dan (iii) bagaimana peneliti menganalisis data
2. Evaluasi penelitian tergantung pada apa yang dianggap penelitian yang baik dan valid, yang tidak selalu sama dalam paradigma yang berbeda (Smith, 1990).

9.6.2 Metode Wawancara

Wawancara adalah pusat dari banyak penelitian dalam ilmu sosial. Perbedaan yang dibuat antara wawancara survei yang mendalam, semi-terstruktur, dan standar telah menjadi hal biasa. Wawancara dapat memberi tahu tentang sifat kehidupan sosial, tentang budaya dan nilai-nilai yang dilakukan, tentang tantangan yang dihadapi orang saat mereka menjalani kehidupan responden (Elliott, 2005).

Wawancara bukanlah alat sederhana untuk menyaring informasi. Wawancara dapat berbenturan, menipu, menggoda, memikat pandangan peneliti. Hal ini sama halnya dengan melihat dunia - milikku, milikmu, milik kita, milik mereka - seperti tentang mendengarkan kisah, opini, argumen, alasan, deklarasi: kata-kata dengan pandangan ke dunia yang berbeda. Mendengarkan kehidupan orang lain adalah jenis voyeurisme yang aneh (Torrance, 2002).

Dalam wawancara, peneliti mencoba untuk mendengarkan kehidupan orang-orang, mencatat pengalaman mereka, saat-saat krisis mereka, kelemahan mereka, keintiman mereka, ini adalah tantangan bagi peneliti. PR terbesar peneliti adalah bagaimana cara 'menerjemahkan' wawancara ke dalam teks transkrip.

9.6.3 Metode Dokumentasi

Silverman (1993) memberikan klasifikasi dokumen sebagai i) file, ii) catatan statistik, iii) catatan proses resmi, dan iv) gambar.

Guba & Lincoln (1981) membedakan antara dokumen dan catatan. Mereka mendefinisikan catatan sebagai "setiap pernyataan tertulis yang disiapkan oleh individu atau agensi untuk tujuan membuktikan suatu peristiwa atau memberikan akuntansi".

Dokumen tidak berdiri sendiri, tetapi perlu ditempatkan dalam kerangka referensi teoritis agar isinya dapat dipahami. Hal ini merupakan sumber informasi yang penting, dan sumber data semacam itu dapat digunakan dengan berbagai cara dalam penelitian sosial (Atkinson & Coffey, 2004).

Penelitian dokumen termasuk memorandum dan laporan institusional, publikasi sensus, pengumuman dan proses pemerintah, buku harian dan tak terhitung banyaknya tulisan lain yang ditulis, sumber-sumber visual dan gambar dalam berbagai bentuk dan sebagainya (K. Bailey, 2008; K. D. Bailey, 1994).

9.7 Analisis Data

Metodologi analisis data kualitatif adalah melakukan akurasi, kebenaran, kepercayaan atau objektivitas data. Keakuratan data yang mengkhawatirkan ini berfokus pada subjektivitasnya, sifat interpretatifnya, masuk akal, suara data, dan konstruktivismenya (Glaser & Holton, 2004).

Masalah-masalah dalam analisis data kualitatif termasuk penentuan langkah pengumpulan data, volume data, prosedur, dan ketelitian analisis data, generalisasi temuan unit, konstruksi analisis selanjutnya dan produk. Masalah-masalah ini dan lainnya dibahas panjang lebar dalam literatur penelitian kualitatif. Keakuratan yang mengkhawatirkan dari uraian data kualitatif terus menjadi perhatian peneliti kualitatif dan audiens (Glaser, 2001).

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, P. A., & Adler, P. (1994). Observational techniques. In N.K. Denzin and Y.S. Lincoln (Eds), *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage Publications, 377–392.

- Andrews, L., Higgins, A., Andrews, M., & J, L. (2012). Classic Grounded Theory to Analyse Secondary Data: Reality and Reflections. *The Grounded Theory Review*, 11(1), 12–26. <http://groundedtheoryreview.com/wp-content/uploads/2012/06/ClassicGroundedTheorytoAnalyseSecondaryDataVol111.pdf>
- Angrosino, M. (2007). *Doing Ethnographic and Observational Research*. Sage.
- Atkinson, P., & Coffey, A. (2004). Analysing Documentary Realities. *Qualitative Research: Theory, Method and Practice*, 2, 56–75.
- Bailey, K. (2008). *Methods of Social Research*. Simon and Schuster.
- Bailey, K. D. (1994). *Methods of Social Research*. New York, Toronto and New York. Free Press, Maxwell Macmillan Canada, Maxwell Macmillan International.
- Boslaugh, S., & Boslaugh, S. (2009). An Introduction to Secondary Data Analysis. *Secondary Data Sources for Public Health*, 1–11. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511618802.002>
- Carter, N., Bryant-Lukosius, D., Dicenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). The use of triangulation in qualitative research. *Oncology Nursing Forum*, 41(5), 545–547. <https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547>
- Charmaz, K. (2008). Constructionism and grounded theory. *Handbook of Constructionist Research*, 397–416.
- Corbin, J., & Strauss, A. (2014). *Basics of Qualitative Research: Techniques And Procedures For Developing Grounded Theory*. Sage publications.
- Crano, W. D., Brewer, M. B., & Lac, A. (2014). *Principles and Methods of Social Research*. Routledge.
- Denzin, N. K. (1994). Introduction: Entering the field of qualitative research. *Handbook of Qualitative Research*.
- Denzin, N. K. (2017). *Sociological Methods: A Sourcebook*. Routledge.
- Downe-Wamboldt, B. (1992). Content analysis: Method, applications, and issues. *Health Care for Women International*, 13(3), 313–321. <https://doi.org/10.1080/07399339209516006>
- Earle, V. (2010). Phenomenology as research method or substantive metaphysics? An overview of phenomenology's uses in nursing. *Nursing Philosophy*, 11(4), 286–296. <https://doi.org/10.1111/j.1466-769X.2010.00458.x>

- Edmondson, A. C., & Mcmanus, S. E. (2007). Methodological fit in management field research. *Academy of Management Review*, 32(4), 1155–1179. <https://doi.org/10.5465/AMR.2007.26586086>
- Elliott, J. (2005). Using narrative in social research: Qualitative and quantitative approaches by. *Narrative Inquiry*, 15(2), 421–429. <https://doi.org/10.1075/ni.15.2.11oli>
- Emerson, R. M., Fretz, R. I., & Shaw, L. L. (2011). *Writing ethnographic fieldnotes*. University of Chicago Press.
- Fetterman, D. M. (1998). *Ethnography: Step by step*, 2 nd edn Sage. Thousand Oaks, CA.
- Fine, M., & Weis, L. (1996). Writing the “wrongs” of fieldwork: Confronting our own research/writing dilemmas in urban ethnographies. *Qualitative Inquiry*, 2(3), 251–274.
- Flyvbjerg, B. (2006). Five misunderstandings about case-study research. *Qualitative Inquiry*, 12(2), 219–245. <https://doi.org/10.1177/1077800405284363>
- Gioia, D. A., & Pitre, E. (1990). Multiparadigm perspectives on theory building. *Academy of Management Review*, 15(4), 584–602.
- Giorgi, A. (1992). Description versus interpretation: Competing alternative strategies for qualitative research. *Journal of Phenomenological Psychology*, 23(2), 119–135.
- Glaser, B. G. (1963). Retreading research materials: The use of secondary analysis by the independent researcher. *American Behavioral Scientist*, 6(10), 11–14.
- Glaser, B. G. (2001). *The grounded theory perspective: Conceptualization contrasted with description*. sociology press.
- Glaser, B. G., & Holton, J. (2004). Remodeling grounded theory. *Forum Qualitative Sozialforschung/Forum: Qualitative Social Research*, 5(2).
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1981). *Effective evaluation: Improving the usefulness of evaluation results through responsive and naturalistic approaches*. Jossey-Bass.
- Heaton, J. (2004). *Reworking qualitative data*. Sage.
- Hinchman, L. P., & Hinchman, S. (1997). *Memory, identity, community: The idea of narrative in the human sciences*. Suny Press.
- Hox, J. J., & Boeije, H. R. (2004). Data Collection, Primary vs. Secondary. In *Encyclopedia of Social Measurement* (pp. 593–599). <https://>

- doi.org/10.1016/B0-12-369398-5/00041-4
- Jennifer, R. (2000). Using Case Studies in Research. *Management Research News*, 16–27.
- Jorgensen, D. L. (1989). *Participant observation: A methodology for human studies* (Vol. 15). Sage.
- Lambert, V. a., & Lambert, C. E. (2013). Qualitative Descriptive Research: An Acceptable Design. *Pacific Rim International Journal of Nursing Research*, 16(4), 255–256. <http://antispam.kmutt.ac.th/index.php/PRIJNR/article/download/5805/5064>
- Lather, P. (1992). Critical frames in educational research: Feminist and post-structural perspectives. *Theory into Practice*, 31(2), 87–99.
- Martin, P. Y., & Turner, B. A. (1986). Grounded Theory and Organizational Research. *The Journal of Applied Behavioral Science*, 22(2), 141–157. <https://doi.org/10.1177/002188638602200207>
- Moran, D. (2000). *Introduction to phenomenology*. London and New York: Routledge Moustakas, C.(1994). *Phenomenological research methods*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Morgan, G., & Smircich, L. (1980). The case for qualitative research. *Academy of Management Review*, 5(4), 491–500.
- Neergaard, H., & Ulhøi, J. P. (2007). Handbook of qualitative research methods in entrepreneurship. *Handbook of Qualitative Research Methods in Entrepreneurship*. <https://doi.org/10.4337/9781847204387>
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2012). *Nursing research: Generating and assessing evidence for nursing practice*. Lippincott Williams & Wilkins.
- Reeves, S., Kuper, A., & Hodges, B. D. (2013). Qualitative research methodologies: ethnography. *British Medical Journal*, 337(7668), 512–514. <https://doi.org/10.1136/bmj.alO20>
- Richardson, L. (1997). *Fields of play: Constructing an academic life*. Rutgers University Press.
- Sandelowski, M. (2000). Focus on research methods: Whatever happened to qualitative description? *Research in Nursing and Health*, 23(4), 334–340. [https://doi.org/10.1002/1098-240X\(200008\)23:43.0.CO;2-G](https://doi.org/10.1002/1098-240X(200008)23:43.0.CO;2-G)

- Sanders, P. (1982). A New Way of Viewing Phenomenology. *Academy of Management Review*, 7(3), 353–360.
- Sangasubana, N. (2011). How to conduct ethnographic research. *Qualitative Report*, 16(2), 567–573.
- Saunders, M., Lewis, P., & Thornhill, A. (2003). Research methods for business students. *Essex: Prentice Hall: Financial Times*.
- Silverman, D. (1993). *Interpretating Qualitative Data: Methods for analysing talk, text and interaction*. California, Sage Publications.
- Smith, J. K. (1990). Alternative research paradigms and the problem of criteria. *The Paradigm Dialog*, 167–187.
- Tierney, W. G. (1997). Lost in translation: Time and voice in qualitative research. *Representation and the Text: Re-Framing the Narrative Voice*, 23–36.
- Torrance, H. (2002). *series editor: Harry Torrance Interviewing and Representation in Qualitative Research Schostak in Qualitative Research*.
- Uddin Ahmed, J. (2010). Documentary Research Method: New Dimensions. *Indus Journal of Management & Social Sciences*, 4(1), 1–14. <http://ideas.repec.org/s/iih/journal.html>
- White, M. D., & Marsh, E. E. (2006). Content analysis: A flexible methodology. *Library Trends*, 55(1), 22–45. <https://doi.org/10.1353/lib.2006.0053>
- Wolcott, H. F. (1994). *Transforming qualitative data: Description, analysis, and interpretation*. Sage.

BIODATA PENULIS



Fitria Widiyani Roosinda, akrab dipanggil Tya, seorang penikmat KOMUNIKASI RASA dan aktif dalam berbagai penelitian mengenai komunikasi dan segala hal yang membersamainya. Menyelesaikan S1, S2 dalam bidang Komunikasi. Saat ini sedang menempuh S3 dengan menyelesaikan disertasi mengenai Komunikasi Forensik. Bergabung dalam kepengurusan asosiasi profesi sebagai Sekretaris Jenderal pada ASPIKOM JATIM, ISKI JATIM, PERHUMAS SURABAYA, HPBI JATIM, menjadi Ketua pada PDRI JATIM dan sebagai koordinator wilayah Surabaya pada JAPELIDI (Jaringan Pegiat Literasi Digital). Keseharian sebagai staf pengajar sejak 2008 pada Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Bhayangkara Surabaya. Penulis dapat ditemui pada akun instagram @tya.roosinda



Ninik Sri Lestari, S.T., M.Kom. Penulis kelahiran Pati ini adalah dosen tetap (*faculty member*) program studi Sarjana Teknik Informatika di Sekolah Tinggi Teknologi Mandala, Bandung sejak tahun 2013.

Menyelesaikan pendidikan formal Sarjana di S1 Teknik Informatika STT Mandala Bandung dan lulus Magister Sistem Informasi di STMIK LIKMI Bandung. Sejak tahun 2020 menjalani pendidikan Doktor Ilmu Manajemen Pendidikan di Universitas Islam Bandung.

Email: ninik4lestari@gmail.com.

URL: <https://niniksrilestari.wordpress.com>



A A Gde Satia Utama, S.E., M.Ak., Ak., CA lahir di Pontianak pada tanggal 15 Oktober 1982. Ia menyelesaikan kuliah S1 dan S2 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi, Universitas Airlangga pada tahun 2003 dan 2008. Saat ini sedang menempuh pendidikan Doktor Ilmu Akuntansi di Program Studi S3 Ilmu Akuntansi di Universitas Airlangga. Tahun 2005, diangkat menjadi dosen tetap di Departemen Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.



Dr. Hastin Umi Anisah, S.E., M.M. Penulis kelahiran Blora tepatnya di Cepu Kota Minyak ini adalah dosen tetap pada program studi Manajemen konsentrasi Manajemen Strategi dan Kewirausahaan FEB di Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin sejak tahun 2003.

Muslimah pendiri Taman Belajar (TBM) Alexandria DAS Barito dan Ketua Pusat Kajian Ekonomi, Bisnis dan Kewirausahaan LPPM ULM ini menyelesaikan pendidikan formal Sarjana di Universitas Lambung Mangkurat pada tahun 2002 dan Magister Manajemen di PMM UB Malang pada tahun 2007 dengan predikat *cumlaude* dan menyelesaikan studi Doktor Ilmu Manajemen Tahun 2010 dengan predikat *cumlaude* serta Sandwich Programme at La Trobe University Australia tahun 2009. Email: humianisah@ulm.ac.id



Albert Lodewyk Sentosa Siahaan, S.H., M.Kn. Penulis kelahiran Medan ini adalah dosen tetap (*faculty member*) program studi Ilmu Hukum di Universitas Pelita Harapan, Kampus Medan sejak tahun 2015.

Albert adalah lulusan Sarjana Hukum Universitas Sumatera Utara dan Magister Kenotariatan di kampus yang sama. Selain mengajar, beliau merupakan praktisi hukum di Kantor Notaris/

PPAT Albert Lodewyk Sentosa Siahaan, S.H., M.Kn. dengan wilayah kerja Sumatera Utara. Email: albert.siahaan@lecturer.uph.edu



Siti Hadiyanti Dini Islamiati, S.Sos., M.Pd. Penulis kelahiran Rangkas Bitung ini adalah dosen tetap (*faculty member*) program studi Manajemen Pendidikan Islam di Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor sejak tahun 2013.

Ibunda Akif dan Fayyadh ini menyelesaikan pendidikan formal Sarjana di Universitas Jayabaya Jakarta, dan magister Pendidikan Agama Islam di STAI Laa Roiba Bogor. Kini penulis kembali menempuh pendidikan pascasarjana pada Prodi Pendidikan IPS di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta.

Email: sitihadiyantidini@laaroiba.ac.id

URL : <https://pandanganperempuan.blogspot.com>



Kadek Ayu Astiti, S.Pd., M.Pd. Penulis kelahiran Singaraja-Bali ini adalah dosen tetap (*faculty member*) program studi Pendidikan Fisika di Universitas Nusa Cendana, NTT sejak tahun 2014.

Penulis menyelesaikan pendidikan S1 tahun 2010 di Jurusan Pendidikan Fisika dan S2 pada tahun 2013 di Jurusan Pendidikan IPA konsentrasi Fisika Universitas Pendidikan Ganesha. Sebelumnya pernah menulis buku berjudul *Evaluasi Pembelajaran* pada tahun 2017. Email: kadek.ayu@staf.undana.ac.id



Nurul Hikmah, S.Pd., M.Pd. Lahir di Samarinda pada tanggal 27 November 1991 dari pasangan seorang ayah H. M. Helmi, S.Sos., M.Si. dan ibu Hj. Dra. Nursiah Nur. Penulis mulai menempuh pendidikan di SDN 005 Samarinda Ulu (lulus tahun 2003), melanjutkan di SMPN 5 Samarinda (lulus tahun 2006), kemudian melanjutkan di SMAN 5 Samarinda (lulus

tahun 2009). Selanjutnya tahun 2013, lulus S1 (3 tahun 8 bulan) jurusan FKIP prodi PGSD di UNMUL. Pada bulan April tahun 2014 penulis melepaskan masa lajang atau menikah dan saat ini telah dikaruniai seorang anak perempuan. Tahun 2016 penulis lulus S2 (2 tahun) jurusan FKIP Prodi Manajemen Pendidikan Konsentrasi PGSD di UNMUL. Kemudian pada tahun 2016 sampai sekarang (tahun 2018) mengajar di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Prodi PGSD. Tahun 2017 sampai sekarang (tahun 2020) masih dalam studi Program Doktor (S3) FKIP Prodi Manajemen Pendidikan di UNMUL.



Dr. Muhammad Iqbal Fasa, M.E.I. Penulis kelahiran Bandar Lampung, 18 September 1990 ini merupakan Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung sejak tahun 2019.

Beliau lulus S1, S2, dan S3 dengan predikat *cumlaude* dan menyelesaikan studi Doktor Ekonomi Islam-nya pada usia ke-28 tahun di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beliau adalah *Founder* Komunitas Indonesian Research Corner, Research Academy Lampung, dan Pengurus Masyarakat Ekonomi Syariah dan Ikatan Ahli Ekonomi Islam Provinsi Lampung. Hobby beliau adalah menulis dan meneliti. Karya karya beliau tertuang dalam <https://radenintan.academia.edu/MuhammadIqbalFasa>

Email: miqbalfasa@radenintan.ac.id

WA : 0896 7086 1125

Buku ini tersusun dalam beberapa bagian, sebagai berikut :

Bab 1 : Pengantar Metode Penelitian Kualitatif

Bab 2 : Konsep-Konsep Dasar Penelitian

Bab 3 : Dasar Penelitian Kualitatif

Bab 4 : Jenis Penelitian Deskriptif

Bab 5 : Identifikasi Masalah Metode Penelitian Kualitatif

Bab 6 : Bahan Pustaka : dari Pengertian hingga Kajian Teori

Bab 7 : Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Bab 8 : Pengujian Reliabilitas dan Validitas Penelitian

Bab 9 : Penyusunan Proposal Penelitian Kualitatif



✉ zahirpublishing@gmail.com

🌐 www.penerbitzahir.com

ISBN 978-623-6398-63-0 (PDF)

